

●●●●

ANALISIS KESEJAHTERAAN RAKYAT KECAMATAN KOTA DEPOK 2023



kerjasama



Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Depok



Departemen Statistika – FMIPA
Institut Pertanian Bogor



**Analisis
Kesejahteraan
Rakyat Kecamatan
Kota Depok 2023**

Analisis Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok 2023

Ukuran Buku / *Book Size* : A4 29.7 cm × 21.0 cm

Jumlah halaman / *Total size* : 143 halaman / *page*

Naskah / *Manuscript* : Fakultas Matematika dan IPA,
IPB University

Gambar kulit dan Seting / *Cover design and Setting*: Fakultas Matematika dan IPA,
IPB University

Diterbitkan oleh / *Published by* : Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Depok

Boleh mengutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with the reference to the sources

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Kami haturkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya Buku Analisis Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2023 telah selesai disusun.

Buku **Analisis Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2023** ini berisi indikator-indikator kesejahteraan rakyat di seluruh kecamatan Kota Depok yang mencakup bidang Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Perumahan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Ketenagakerjaan. Informasi yang ada di dalam indikator kesejahteraan rakyat ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak pemangku kepentingan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan.

Kepada Departemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor yang sudah banyak membantu dalam penyusunan buku ini disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih. Juga kepada semua pihak yang telah berperan dalam penerbitan Buku **Analisis Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2023** disampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Depok, September 2023

Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika

Kota Depok,



Drs. Manto, MSi

NIP. 19670504 198612 1 002

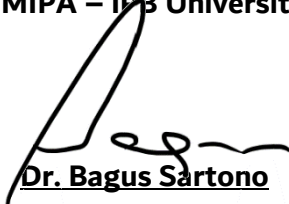
KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan karunia-Nya sehingga buku “Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2023” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar tanpa ada halangan suatu apapun. Buku ini disusun dalam rangka penjabaran lebih lanjut Kerangka Acuan Kerja (KAK) tentang paket pekerjaan “Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok”. Sistematika buku terdiri dari (1) pendahuluan, (2) kependudukan, (3) kesehatan, (4) pendidikan, (5) sosial budaya, (6) pola konsumsi dan pengeluaran, (7) ketenagakerjaan dan (8) penutup. Di samping itu, buku ini juga untuk memenuhi persyaratan administrasi kerja sama Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Depok dengan Fakultas MIPA-IPB.

Atas terselesaikannya buku ini, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim peneliti yang telah bekerja dengan sungguh-sungguh. Kami menyadari bahwa dalam pembuatan buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kami menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dalam buku ini.

Semoga buku ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota Depok pada periode ke depan. Terima kasih.

Bogor, September 2023
Ketua Departemen Statistika
FMIPA – IPB University



Dr. Bagus Sartono
NIP. 19780411 200501 1 002

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	4
1.3. Konsep dan Definisi.....	4
BAB 2 KEPENDUDUKAN	8
2.1 KEPENDUDUKAN	9
2.1.1 Jumlah dan Laju Pertambahan Penduduk.....	10
2.1.2 Komposisi Penduduk.....	14
2.1.3 Distribusi Penduduk	18
2.2 Status Perkawinan.....	20
2.3 Keluarga Berencana	24
BAB 3 KESEHATAN.....	35
3.1 Angka Harapan Hidup	36
3.2 Fasilitas Kesehatan.....	37
3.2.1 Rumah Sakit.....	37
3.2.2 Puskesmas	41
3.2.3 Poliklinik.....	44
3.2.4 Apotek, Toko Obat dan Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP).....	46
3.3 Tenaga Kesehatan.....	48
3.4 Kejadian Luar Biasa	54

3.5	Pengendalian penyakit.....	55
3.5.1	Diare.....	55
3.5.2	Demam Berdarah Dengue (DBD)	56
3.5.3	Malaria.....	58
3.5.4	Hepatitis B.....	59
3.5.5	Campak.....	60
3.5.6	Difteri	61
3.6	Kesehatan Ibu dan Balita	61
3.7	Morbiditas.....	64
3.7.1	Rawat Jalan.....	65
3.7.2	Rawat Inap.....	70
3.8	Gangguan Kesehatan Secara Fisik.....	75
3.9	Covid-19.....	87
BAB 4	PENDIDIKAN.....	90
4.1	Partisipasi Sekolah.....	90
4.2	Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM).....	95
4.3	Fasilitas Pendidikan.....	97
BAB 5	SOSIAL DAN BUDAYA.....	103
5.1	Kehidupan Sosial	103
5.2	Masalah Sosial	106
5.3	Pemanfaatan Waktu.....	108
5.4	Keharmonisan Keluarga.....	112
5.5	Literasi Media Cetak atau Elektronik dan Akses Media.....	116
BAB 6	POLA KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA	118
6.1	Inflasi.....	118
6.2	Pola Konsumsi.....	119
6.3	Pengeluaran Rumah Tangga	121

BAB 7	PERUMAHAN.....	124
7.1	Fasilitas Perumahan.....	124
7.2	Jenis Lantai.....	126
7.3	Sumber Air Minum	128
7.4	Fasilitas Buang Air Besar	130
7.5	Status Tempat Tinggal.....	132
7.6	Bahan Bakar Memasak	133
7.7	Fasilitas Penerangan.....	134
BAB 8	KETENAGAKERJAAN.....	136
8.1	Penduduk Usia Kerja.....	136
8.2	Penduduk Bekerja.....	137
8.3	Penduduk Pengangguran Terbuka.....	140
BAB 9	PENUTUP	143

DAFTAR TABEL

Tabel 2-1	Jumlah dan Persentase Pertumbuhan Jumlah Rumah tangga Kota Depok Tahun 2021, 2022 dan Proyeksi 2023	11
Tabel 2-2	Jumlah dan Persentase Pertumbuhan Penduduk Kota Depok Tahun 2010-2020 dan Proyeksi Tahun 2021-2023	12
Tabel 2-3	Jumlah migrasi (masuk/keluar) masyarakat kota Depok tahun 2021	13
Tabel 2-4	Perkiraan Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Sex Ratio di Kota Depok Tahun 2023.....	14
Tabel 2-5	Jumlah Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Kota Depok Tahun 2023	17
Tabel 2-6	Proyeksi Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Persentase di Kota Depok Tahun 2023	18
Tabel 2-7	Proyeksi Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023	20
Tabel 2-8	Persentase penduduk menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kota Depok Tahun 2022	21
Tabel 2-9	Persentase penduduk menurut Status Perkawinan tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	23
Tabel 2-10	Persentase penduduk menurut Kelompok Umur perkawinan pertama kali tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	24
Tabel 2-11	Wanita menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Status Penggunaan Alat KB di seluruh kecamatan Kota Depok Tahun 2022	25
Tabel 2-12	Wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut penggunaan alat KB tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	31
Tabel 2-13	Wanita menikah Berusia 10-54 tahun menurut tempat pelayanan penggunaan Alat KB tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	32
Tabel 2-14	Wanita menikah Berusia 10-54 tahun menurut alasan tidak menggunakan alat KB di Kota Depok Tahun 2022.....	34
Tabel 3-1	Daftar rumah sakit yang berada dilingkungan kota Depok pada tahun 2022	39
Tabel 3-2	Jumlah Tenaga Kesehatan Kota Depok Tahun 2022	49
Tabel 3-3	Keluhan Kesehatan Dalam Sebulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2022....	64
Tabel 3-4	Persentase Rawat Jalan Dalam Sebulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2022	65

Tabel 3-5	Frekuensi Rawat Jalan Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	66
Tabel 3-6	Frekuensi Rawat Jalan dalam Satu Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2022	67
Tabel 3-7	Alasan Tidak Melakukan Rawat Jalan Masyarakat di Kota Depok Tahun 2022	67
Tabel 3-8	Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2020-2022.....	68
Tabel 3-9	Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas di Kota Depok Tahun 2020-2022.....	69
Tabel 3-10	Tempat Rawat Jalan Dalam Sebulan Terakhir Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	70
Tabel 3-11	Frekuensi Rawat Inap dalam Satu Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2022	71
Tabel 3-12	Persentase Rawat Inap Dalam Sebulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2022	72
Tabel 3-13	Frekuensi Rawat Inap Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	72
Tabel 3-14	Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2020-2022.....	73
Tabel 3-15	Tempat Rawat Inap Dalam Sebulan Terakhir Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	74
Tabel 3-16	Gangguan Penglihatan Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	75
Tabel 3-17	Gangguan Penglihatan Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	76
Tabel 3-18	Gangguan Pendengaran Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	77
Tabel 3-19	Gangguan Pendengaran pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	77
Tabel 3-20	Gangguan Berjalan atau Naik Tangga Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	78
Tabel 3-21	Gangguan Pendengaran pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	79
Tabel 3-22	Gangguan Menggunakan atau Menggerakkan Tangan atau Jari Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	79

Tabel 3-23	Gangguan Menggunakan atau Menggerakkan Tangan atau Jari pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	80
Tabel 3-2	Gangguan Mengingat atau Berkonsentrasi Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	81
Tabel 3-25	Gangguan Mengingat atau Berkonsentrasi pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	82
Tabel 3-26	Gangguan Perilaku atau Emosional Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	82
Tabel 3-27	Gangguan Perilaku Emosional pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	83
Tabel 3-28	Gangguan Berbicara atau Berkomunikasi dengan Orang Lain Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	84
Tabel 3-29	Gangguan Berbicara atau Berkomunikasi dengan Orang Lain pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	85
Tabel 3-30	Gangguan untuk Mengurus Diri Sendiri Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	85
Tabel 3-31	Gangguan Mengurus Diri Sendiri pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	86
Tabel 4-1	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Ke atas Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah di Kota Depok Tahun 2022	91
Tabel 4-2	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Ke atas Menurut Partisipasi Sekolah dan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022	91
Tabel 4-3	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Ke atas yang Masih Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki di Kota Depok Tahun 2022	92
Tabel 4-4	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Ke atas yang Masih Sekolah Menurut Kecamatan, dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki di Kota Depok Tahun 2022	92
Tabel 4-5	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun ke atas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2022.....	93
Tabel 4-6	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Ke atas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Kecamatan, Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2022.....	93
Tabel 4-7	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke atas yang Dapat Membaca dan Menulis Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2022.....	94
Tabel 4-8	Ketersediaan Sekolah pada Jenjang TK sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	98
Tabel 4-9	Ketersediaan Sekolah pada Jenjang SD sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	99

Tabel 4-10	Ketersediaan Sekolah pada Jenjang SMP sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	99
Tabel 4-11	Ketersediaan Sekolah pada Jenjang SMA sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	100
Tabel 4-12	Ketersediaan Sekolah pada Jenjang SMK sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	101
Tabel 4-13	Ketersediaan Akademi dan Perguruan Tinggi di Kota Depok Tahun 2022.....	101
Tabel 5-1	Persentase Penduduk dalam Mengenali Nama-nama Tetangga Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	103
Tabel 5-2	Persentase Kecepatan Penduduk dalam Bersosialisasi / Bergaul / Bertegur Sapa dengan Tetangga Selama 1 Bulan Terakhir Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	104
Tabel 5-3	Persentase Kesiapan Penduduk dalam Membantu Orang Lain Yang Butuh Bantuan Keuangan di Sekitar Tempat Tinggal Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	105
Tabel 5-4	Persentase Skor Kepuasan Penduduk Pada Hubungan Sosial terhadap Warga di Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.....	106
Tabel 6-1	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran di Kota Depok Tahun 2017-2022.....	120
Tabel 6-2	Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di Kota Depok Tahun 2020-2021.....	121
Tabel 6-3	Rata-rata Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Rumah tangga dalam Sebulan di Kota Depok Tahun 2021 (Rp/bln).....	123
Tabel 7-1	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Luas Lantai Rumah di Kota Depok Tahun 2022.....	125
Tabel 7-2	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Jenis Lantai Terluas di Kota Depok Tahun 2022.....	126
Tabel 7-3	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Jenis Atap Terluas di Kota Depok Tahun 2022.....	126
Tabel 7-4	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Jenis Dinding Terluas di Kota Depok Tahun 2022.....	128
Tabel 7-5	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Sumber Air Minum Utama di Kota Depok Tahun 2022.....	129
Tabel 7-6	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Di Kota Depok Tahun 2022.....	130
Tabel 7-7	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Penggunaan Jenis Kloset di Kota Depok Tahun 2022.....	131

Tabel 7-8	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Depok Tahun 2022.....	132
Tabel 7-9	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Status kepemilikan Rumah di Kota Depok Tahun 2022	133
Tabel 7-10	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak di Kota Depok Tahun 2022.....	134
Tabel 7-11	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Sumber Utama untuk Penerangan di Kota Depok Tahun 2022.....	134
Tabel 8-1	Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Ke atas) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2023	136
Tabel 8-2	Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Ke atas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2023	137
Tabel 8-3	Jumlah dan Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2023	138
Tabel 8-4	Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Ke atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2023	139
Tabel 8-5	Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Ke atas Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2023	139
Tabel 8-6	Jumlah dan Persentase Penduduk Pengangguran Terbuka Usia 15 Tahun Ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2023	140
Tabel 8-7	Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran Terbuka Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Depok, Tahun 2023	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2-1	Peta wilayah Adminstrasi Kota Depok.....	8
Gambar 2-2	Jumlah Penduduk di Kota Depok Tahun 2010-2020 dan proyeksi Tahun 2021-2023.....	12
Gambar 2-3	Piramida Penduduk Kota Depok Tahun 2023.....	15
Gambar 2-4	Komposisi Penduduk menurut beban ketergantungan Kota Depok Tahun 2023.....	17
Gambar 2-5	Proyeksi Jumlah Penduduk dan Sex Ratio Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023.....	19
Gambar 2-6	Proyeksi Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023.....	20
Gambar 2-7	Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut status penggunaan alat kontrasepsi yang digunakan di Kota Depok.....	26
Gambar 2-8	Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut jenis alat kontrasepsi yang digunakan di Kota Depok.....	32
Gambar 2-9	Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut tempat pelayanan penggunaan alat kontrasepsi di Kota Depok.....	33
Gambar 2-10	Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut alasan tidak menggunakan alat kontrasepsi di Kota Depok.....	33
Gambar 3-1	IPM Kota Depok Tahun 2010-2023.....	36
Gambar 3-2	Nilai Angka Harapan Hidup Kota Depok Tahun 2010-2023.....	37
Gambar 3-3	Jumlah Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2017-2022.....	39
Gambar 3-4	Jumlah Rumah Sakit Tiap Kecamatan di Kota Depok 2022.....	40
Gambar 3-5	Jumlah Puskesmas di Kota Depok Tahun 2017- 2022.....	43
Gambar 3-6	Jumlah Puskesmas Tiap Kecamatan di Kota Depok Sep 2022.....	44
Gambar 3-7	Jumlah Poliklinik di Kota Depok Tahun 2018-2021.....	45
Gambar 3-8	Jumlah Poliklinik Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2021.....	45
Gambar 3-9	Jumlah Apotek, Toko Obat, dan IRTP di Kota Depok Tahun 2018-2022.....	47
Gambar 3-10	Jumlah Apotek Tiap Kecamatan di Kota Depok.....	48
Gambar 3-11	Rasio Tenaga Medis per 100.000 Penduduk di Kota Depok Tahun 2022.....	50
Gambar 3-12	Rasio Tenaga Keperawatan per 100.000 Penduduk di Kota Depok Tahun 2022.....	51
Gambar 3-13	Rasio Tenaga Kefarmasian per 100.000 Penduduk di Kota Depok Tahun 2022.....	52

Gambar 3-14 Rasio Tenaga Kesehatan Lingkungan dan Gizi per 100.000 Penduduk di Kota Depok Tahun 2022.....	54
Gambar 3-15 Cakupan Kasus Diare yang Ditemukan dan Ditangani di Kota Depok Tahun 2019-2022	55
Gambar 3-16 Gambaran Kasus Diare Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2021	56
Gambar 3-17 Gambaran Kasus DBD di Kota Depok Tahun 2016-2022.....	57
Gambar 3-18 Gambaran Kasus DBD Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022.	58
Gambar 3-19 Gambaran Kasus Malaria Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2021	59
Gambar 3-20 Gambaran Kasus Hepatitis B Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2021.....	60
Gambar 3-21 Gambaran Kasus Campak Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2021	61
Gambar 3-22 Cakupan Persalinan Ditolong Oleh Tenaga Kesehatan dan Persalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Kota Depok Tahun 2019-2022	63
Gambar 3-23 Cakupan ASI Eksklusif Kota Depok Tahun 2016-2022	64
Gambar 3-24 Gambaran Kasus Covid-19 Menurut Kecamatan di Kota Depok.....	87
Gambar 3-25 Sebaran Kasus Covid-19 Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2022	88
Gambar 3-26 Capaian Vaksinasi di Kota Depok Hingga Tahun 2022.....	89
Gambar 6-1 Inflasi di Kota Depok Tahun 2016-2022	119

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional mengamanatkan Pengendalian dan Evaluasi terhadap pelaksanaan rencana pembangunan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006, disebutkan bahwa *monitoring* merupakan suatu kegiatan mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan tertentu, dengan tujuan agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan tindakan selanjutnya yang diperlukan. Tindakan tersebut diperlukan seandainya hasil pengamatan menunjukkan adanya hal atau kondisi yang tidak sesuai dengan yang direncanakan semula. Tujuan *Monitoring* untuk mengamati/mengetahui perkembangan dan kemajuan, identifikasi permasalahan serta antisipasinya/upaya pemecahannya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 54 tahun 2010 Tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tata cara Penyusunan, Pengendalian, Dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, pada Bab IX Pengendalian Dan Evaluasi Perencanaan Pembangunan Daerah, Bagian Pertama, Umum, Pasal 155 menyatakan bahwa :

Pengendalian dan evaluasi perencanaan pembangunan daerah bertujuan untuk mewujudkan :

- a. Konsistensi antara kebijakan dengan pelaksanaan dan hasil rencana pembangunan daerah;
- b. Konsistensi antara RPJPD dengan RPJPN dan RTRW nasional
- c. Konsistensi antara RPJMD dengan RPJPD dan RTRW daerah
- d. Konsistensi antara RKPD dengan RPJMD

e. Kesesuaian antara capaian pembangunan daerah dengan indikator-indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, *monitoring* terhadap hasil-hasil pembangunan mutlak diperlukan untuk melihat dampak pembangunan yang telah dilaksanakan terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat, sehingga program-program pembangunan berikutnya dapat lebih optimal.

Menurut Todaro (2006), pembangunan memiliki beberapa tujuan, pertama untuk meningkatkan standar hidup (*level of living*) setiap orang, baik pendapatannya, tingkat konsumsi pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Kedua, penciptaan berbagai kondisi yang memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri (*self esteem*) setiap orang melalui pembentukan sistem sosial, politik dan ekonomi serta lembaga-lembaga yang mempromosikan martabat manusia dan rasa hormat. Ketiga, meningkatkan kebebasan (*freedom/democracy*) setiap orang dalam memilih berbagai variabel pilihan yang ada. Untuk itu, pembangunan diharapkan dapat, pertama, menciptakan pemerataan dan keadilan (tidak adanya ketimpangan pembangunan, baik antardaerah, antarsubdaerah, maupun antarwarga masyarakat). Kedua, memberdayakan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan. Ketiga, menciptakan dan menambah lapangan kerja. Keempat, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat daerah. Kelima, mempertahankan atau menjaga kelestarian sumber daya alam agar bermanfaat bagi generasi sekarang dan masa datang (berkelanjutan).

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah akan selalu menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu dibutuhkan indikator sebagai tolok ukur terjadinya pembangunan. Beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan antara lain indeks pembangunan manusia, indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks daya beli. Di samping itu, pembangunan yang telah dilaksanakan diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beberapa indikator yang dapat

memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat adalah penduduk, kesehatan, pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan ketenagakerjaan serta infrastruktur.

Kota Depok merupakan pemekaran dari Kabupaten Bogor, yang letaknya yang strategis karena termasuk wilayah Jabodetabek, berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, Tangerang Selatan, Kota Bogor, dan Kota Bekasi. Sebagai kota yang terkenal dengan tempat singgah yang strategis, Kota Depok pun tidak terlepas dari dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari pembangunan yang berlangsung di wilayah sekitarnya. Sebagai dampak positif, pembangunan infrastruktur transportasi, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan fasilitas-fasilitas perekonomian seperti pusat pertokoan, perumahan, apartemen, yang semakin berkembang pesat yang tentunya akan berdampak pada pendapatan masyarakat. Namun demikian, dampak negatif pun tentunya menjadi salah satu konsekuensi dari semakin pesatnya pembangunan, diantaranya makin berkurangnya ruang terbuka hijau di Kota Depok. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya lahan terbuka hijau yang dijadikan perumahan maupun fasilitas perekonomian atau fasilitas umum lainnya. Baik dampak positif maupun negatif dari pembangunan suatu wilayah tentunya akan berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu dirasakan perlu untuk melakukan kegiatan Penyusunan Analisis Kesejahteraan Masyarakat Kota Depok untuk melihat kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat dan perkembangannya serta kondisi sumber daya manusianya di masing-masing kecamatan di Kota Depok

Data yang disajikan merupakan landasan dalam mengambil kebijakan bagi pengembangan program baru, atau evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar pembangunan yang sedang maupun yang akan datang berjalan lebih efektif dan efisien.

1.2. Tujuan

Tujuan penyusunan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kecamatan ini secara umum adalah:

- a) Tersedianya data pokok tentang kesejahteraan masyarakat pada tingkat Kota Depok sampai dengan kecamatan
- b) Tersedianya data tentang kependudukan, Kesehatan, Pendidikan, perumahan, pola konsumsi, dan ketenagakerjaan.

1.3. Konsep dan Definisi

A. Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga

Dalam hal ini rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama menjadi satu.

Rumah tangga khusus adalah orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan, dan sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih. Namun di dalam Susenas, rumah tangga khusus tidak dicakup.

Anggota rumah tangga adalah semua yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan pindah/ akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di suatu rumah

tangga 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 6 bulan, tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.

Kepala rumah tangga adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ ditunjuk sebagai kepala di dalam rumah tangga tersebut.

B. Pendidikan

Sekolah adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

Tidak/belum pernah sekolah adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah. Termasuk mereka yang tamat/ belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD.

Masih bersekolah adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

Tidak bersekolah lagi adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.

Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki (ditamatkan) adalah jenjang pendidikan yang pernah diduduki (ditamatkan) oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah.

Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi seluruh penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.

Angka Partisipasi Sekolah adalah proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang

pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

Angka Partisipasi Murni adalah proporsi penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tepat di jenjang pendidikan yang seharusnya (sesuai antara umur penduduk dengan ketentuan usia bersekolah di jenjang tersebut) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

Angka Partisipasi Kasar adalah proporsi antara jumlah penduduk yang masih bersekolah di jenjang pendidikan tertentu (tanpa memandang usia penduduk tersebut) dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan yang sama.

C. Kesehatan

Angka Kesakitan/Morbiditas adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan

Keluhan kesehatan adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Pada umumnya keluhan kesehatan utama yang banyak dialami oleh penduduk adalah panas, sakit kepala, batuk, pilek, diare, asma/sesak nafas, sakit gigi. Orang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya

Imunisasi adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah dimatikan ke dalam tubuh anak balita dengan cara suntik atau minum dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap jenis penyakit tertentu pada tubuh.

D. Fertilitas

Anak lahir hidup adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati.

E. Perumahan

Luas lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari

Dinding adalah sisi luar/ batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain

Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya.

F. Pola Konsumsi Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran makanan dan bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk keperluan usaha rumah tangga atau yang diberikan kepada pihak lain

BAB 2 KEPENDUDUKAN

Pada Bab 1, akan diuraikan lebih lanjut terkait keenam indikator kesejahteraan yang meliputi indikator kependudukan, kesehatan, pendidikan, sosial budaya, pola konsumsi dan pengeluaran, perumahan dan ketenagakerjaan.

Secara geografis Kota Depok terletak pada koordinat 6° 19' 00" - 6° 28' 00" Lintang Selatan dan 106° 43' 00" - 106° 55' 30" Bujur Timur. Dengan luas wilayah sekitar 199,91 km², Depok merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 50-140 mdpl dan kemiringan lerengnya kurang dari 15%. Peta wilayah Kota Depok dapat dilihat pada Gambar 2-1.



Gambar 2-1 Peta wilayah Adminstrasi Kota Depok

Kota Depok terdiri dari 11 kecamatan, yaitu:

1. **Kecamatan Beji** meliputi wilayah kerja: Kelurahan Beji, Kelurahan Beji Timur, Kelurahan Kemiri Muka, Kelurahan Pondok Cina, Kelurahan Kukusan dan Kelurahan Tanah Baru.
2. **Kecamatan Bojongsari** meliputi wilayah kerja: Kelurahan Bojongsari Lama, Kelurahan Bojongsari Baru, Kelurahan Serua, Kelurahan Pondok

Petir, Kelurahan Curug, Kelurahan Duren Mekar dan Kelurahan Duren Seribu.

3. **Kecamatan Cilodong** meliputi wilayah kerja: Kelurahan Cilodong, Kelurahan Sukamaju, Kelurahan Kalibaru, Kelurahan Kalimulya dan Kelurahan Jatimulya.
4. **Kecamatan Cimanggis** meliputi wilayah kerja: Kelurahan Cisalak Pasar, Kelurahan Mekarsari, Kelurahan Tugu, Kelurahan Pasir Gunung Selatan, Kelurahan Harjamukti dan Kelurahan Curug.
5. **Kecamatan Cinere** meliputi wilayah kerja: Kelurahan Cinere, Kelurahan Gandul, Kelurahan Pangkalan Jati dan Kelurahan Pangkalan Jati Baru.
6. **Kecamatan Cipayung** meliputi wilayah kerja: Kelurahan Cipayung, Kelurahan Cipayung Jaya, Kelurahan Ratu Jaya, Kelurahan Bojong Pondok Terong dan Kelurahan Pondok Jaya.
7. **Kecamatan Limo** meliputi wilayah kerja: Kelurahan Limo, Kelurahan Meruyung, Kelurahan Grogol dan Kelurahan Krukut.
8. **Kecamatan Pancoran Mas** meliputi wilayah kerja: Kelurahan Pancoran Mas, Kelurahan Depok, Kelurahan Depok Jaya, Kelurahan Mampang, Kelurahan Rangkapan Jaya dan Kelurahan Rangkapan Jaya Baru.
9. **Kecamatan Sawangan** meliputi wilayah kerja: Kelurahan Sawangan Lama, Kelurahan Sawangan Baru, Kelurahan Kedaung, Kelurahan Cinangka, Kelurahan Bedahan, Kelurahan Pengasinan dan Kelurahan Pasir Putih.
10. **Kecamatan Sukmajaya** meliputi wilayah kerja: Kelurahan Sukmajaya, Kelurahan Mekarjaya, Kelurahan Baktijaya, Kelurahan Abadijaya, Kelurahan Tirtajaya dan Kelurahan Cisalak.
11. **Kecamatan Tapos** meliputi wilayah kerja: Kelurahan Tapos, Kelurahan Leuwinanggung, Kelurahan Sukatani, Kelurahan Sukamaju Baru, Kelurahan Jatijajar, Kelurahan Cilangkap dan Kelurahan Cimpaeun.

2.1 Kependudukan

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Pendataan

jumlah penduduk dilakukan melalui sensus penduduk dan survei penduduk antar sensus (SUPAS). Berdasarkan peraturan pemerintah (No.6/1960; No.7/1960) Sensus penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Dalam pelaksanaannya, sensus penduduk menggunakan dua tahap, yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan sampel. Informasi yang lebih lengkap dikumpulkan dalam pencacahan sampel. Pendekatan *de jure* dan *de facto* diterapkan untuk mencakup semua orang dalam area pencacahan. Mereka yang mempunyai tempat tinggal tetap didekati dengan pendekatan *de jure*, dimana mereka dicatat sesuai dengan tempat tinggal mereka secara formal; sedangkan mereka yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap didekati dengan pendekatan *de facto* dan dicatat dimana mereka berada.

Informasi kependudukan meliputi jumlah penduduk, komposisi penduduk, dan distribusi penduduk. Informasi ini merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembangunan. Permasalahan kependudukan tidak selamanya mengenai masalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi namun sekaligus dapat menjadi beban bagi suatu wilayah. Kebijakan pemerintah dalam hal kependudukan tidak cukup hanya dengan mengendalikan jumlah penduduk, akan tetapi juga dengan melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2.1.1 Jumlah dan Laju Pertambahan Penduduk

Menurut hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Kota Depok sebanyak 2.056.335 jiwa (angka sementara). Penduduk Kota Depok mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, dalam kurun waktu 10 tahun yaitu dari 2010-2020 bertambah sekitar 317.765 jiwa dengan laju pertumbuhan per tahun sebesar 1.83%. Sedangkan berdasarkan hasil survei penduduk antar sensus (Supas) tahun 2015, jumlah penduduk Kota Depok diperkirakan sebesar 2.110.500 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun dalam kurun waktu 2010-2015 mencapai 4,28%. Dari hasil Supas 2015, laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2021 diperkirakan sebesar 2,72%.

Dilihat dari jumlah rumah tangga pada tahun 2021 dan 2022, diperoleh pertumbuhan jumlah rumah tangga di kota Depok sebesar 2,30%. Berdasarkan angka pertumbuhan tersebut, jumlah rumah tangga di kota Depok pada tahun 2023 diproyeksikan sebesar 617.717 rta. Distribusi jumlah rumah tangga untuk setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2-1.

Tabel 2-1 Jumlah dan Persentase Pertumbuhan Jumlah Rumah tangga Kota Depok Tahun 2021, 2022 dan Proyeksi 2023

Kode Kec	Kecamatan	2021*	2022*	Pertumbuhan per tahun (%)	Prediksi Rta 2023*	Rata-rata Jumlah Penghuni Rta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
010	Sawangan	55.302	50.072	-9,46	52.458	3,6
011	Bojongsari	37.955	37.894	-0,16	39.220	3,6
020	Pancoran Mas	72.408	75.165	3,81	76.651	3,3
021	Cipayung	46.416	49.322	6,26	50.790	3,5
030	Sukmajaya	77.414	79.288	2,42	80.113	3,3
031	Cilodong	46.763	49.458	5,76	50.888	3,4
040	Cimanggis	74.654	76.507	2,48	77.377	3,4
041	Tapos	75.649	79.314	4,84	81.313	3,4
050	Beji	48.290	49.310	2,11	49.933	3,6
060	Limo	28.340	30.047	6,02	31.013	3,9
061	Cinere	27.344	27.746	1,47	27.961	3,8
Kota Depok		590.535	604.123	2,30	617.717	3,5

Sumber: Data Podes 2021, Data Proyeksi BPS 2023

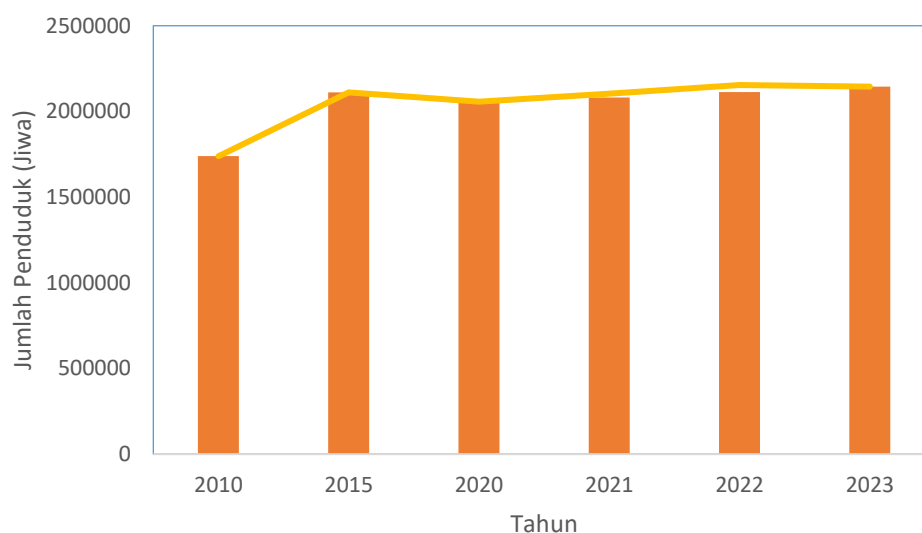
Laju pertumbuhan penduduk tahun 2023 diperkirakan sebesar 1,50% dengan laju pertumbuhan rumah tangga pada tahun yang sama sebesar (2,30%) diperoleh perkiraan jumlah penduduk pada tahun 2023 sebesar 2.153.979 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebesar 617.717 rta.

Perkembangan jumlah penduduk Kota Depok dari tahun 2010-2021, disajikan secara lengkap pada Tabel 2-2 dan Gambar 4-2.

Tabel 2-2 Jumlah dan Persentase Pertumbuhan Penduduk Kota Depok Tahun 2010-2020 dan Proyeksi Tahun 2021-2023

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase Pertumbuhan Penduduk per tahun (%)	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	1.738.570		SP-2010
2015	2.110.500	4,28	Supas 2015
2020	2.056.335	1,83	SP-2020
2021*	2.081.135	1,21	Proyeksi
2022*	2.113.625	1,56	Proyeksi
2023*	2.145.405	1,50	Proyeksi

Sumber: Data proyeksi dan Kota Depok dalam Angka (BPS Kota Depok, 2023)



Gambar 2-2 Jumlah Penduduk di Kota Depok Tahun 2010-2020 dan proyeksi Tahun 2021-2023

Beberapa indikator yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk suatu wilayah, antara lain:

- **Kelahiran.** Angka kelahiran (fertilitas) adalah indikator penting mengenai jumlah rata-rata anak yang dilahirkan dalam keadaan hidup oleh ibunya dan dinyatakan dengan jumlah kelahiran per 1000 wanita usia subur.
- **Kematian.** Angka kematian (mortalitas) yang digunakan sebagai indikator ialah jumlah kematian pada setiap per 1000 penduduk. Selain

itu juga ada angka kematian bayi (*infant mortality*) yang mengacu pada perbandingan jumlah bayi yang dilahirkan hidup dengan jumlah bayi yang meninggal sebelum usia 1 tahun.

- **Migrasi.** Angka migrasi atau perpindahan penduduk juga penting sebagai indikator mengukur pertumbuhan penduduk. Migrasi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik di suatu tempat. Biasanya migrasi terjadi karena orang-orang berupaya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Jumlah migrasi tiap kecamatan di kota Depok dapat dilihat pada Tabel 2-3.

Tabel 2-3 Jumlah migrasi (masuk/keluar) masyarakat kota Depok tahun 2021

Kecamatan	Migrasi Masuk	Migrasi-Keluar
(1)	(2)	(3)
Sawangan	4.119	2.081
Bojongsari	3.084	1.965
Pancoran Mas	3.913	3.983
Cipayung	3.338	2.496
Sukmajaya	3.761	4.665
Cilodong	3.736	3.251
Cimanggis	4.719	5.898
Tapos	4.585	4.354
Beji	2.526	3.246
Limo	2.072	1.564
Cinere	1.479	2.13
Kota Depok	37.332	35.633

Sumber: Data proyeksi dan Kota Depok dalam Angka (BPS Kota Depok, 2021)

Berdasarkan migrasi penduduk pada tahun 2021, secara umum terlihat lebih besar migrasi penduduk masuk ke kota Depok (37.332 jiwa) dibandingkan dengan migrasi penduduk keluar kota Depok (35.633 jiwa), dengan selisih sebesar 1.699 jiwa. Kecamatan-kecamatan yang mengalami migrasi penduduk masuk terbesar diantaranya kecamatan Sawangan dan Cimanggis. Sedangkan kecamatan-kecamatan yang mengalami migrasi keluar terbesar diantaranya kecamatan Cimanggis, Sukmajaya dan Tapos.

2.1.2 Komposisi Penduduk

Berdasarkan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki Kota Depok cenderung lebih tinggi dari pada perempuan. Namun demikian perbedaannya tidak terlalu besar, hal ini dapat dilihat dari *sex ratio* total penduduk Kota Depok hanya sebesar 101,47. *Sex ratio* antar kelompok umur bergerak pada kisaran 77,29-107,01. *Sex ratio* terbesar pada kelompok umur 15-19, sedangkan *sex ratio* terendah pada kelompok umur di atas 75 tahun. Di samping itu juga terlihat Sebagian besar *sex ratio* penduduk Kota Depok di atas 100% untuk golongan umur muda (di bawah 55 tahun) dan kurang dari 100% untuk kelompok umur di atas 55 tahun. Hal ini mengindikasikan tingkat harapan hidup laki-laki jauh lebih rendah dari pada perempuan. Penyajian secara lengkap komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel 2-4.

Tabel 2-4 Perkiraan Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan *Sex Ratio* di Kota Depok Tahun 2023

Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Total	<i>Sex Ratio</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0 - 4	86.499	82.539	169.038	104,80
5 - 9	83.969	80.409	164.378	104,43
10 -14	86.589	82.319	168.908	105,19
15 - 19	89.559	83.689	173.248	107,01
20 - 24	83.099	79.829	162.928	104,10
25 - 29	82.429	81.619	164.048	100,99
30 - 34	86.289	88.169	174.458	97,87
35 - 39	87.889	89.299	177.188	98,42
40 - 44	87.509	86.059	173.568	101,68
45 - 49	83.019	80.199	163.218	103,52
50 - 54	70.569	68.669	139.238	102,77
55 - 59	56.629	56.360	112.989	100,48
60 - 64	40.940	42.459	83.399	96,42
65 - 69	27.530	29.739	57.269	92,57
70 - 74	16.630	18.750	35.380	88,69
75+	11.400	14.750	26.150	77,29
Jumlah	1.080.548	1.064.857	2.145.405	101,47

Sumber: Data proyeksi dan Kota Depok dalam Angka (BPS Kota Depok, 2023)

Piramida penduduk merupakan bentuk penyajian data kependudukan (jenis kelamin dan kelompok umur), yang merupakan dua grafik batang yang digambarkan berlawanan arah dengan posisi horizontal. Dalam piramida penduduk, terdapat dua sumbu, yaitu sumbu horizontal dan sumbu vertikal. Sumbu vertikal menggambarkan umur penduduk dari nol sampai dengan 65 tahun lebih, dengan interval satu atau lima tahunan. Sedangkan sumbu horizontal menggambarkan jumlah penduduk, baik absolut maupun relatif dalam skala tertentu. Pada sumbu vertikal, statistik penduduk laki-laki digambarkan di sisi sebelah kanan, sedangkan perempuan di sisi sebelah kiri.



Gambar 2-3 Piramida Penduduk Kota Depok Tahun 2023

Bentuk piramida Kota Depok tergolong masih menyerupai kerucut yaitu cenderung memiliki alas **yang lebar dan puncak yang meruncing**. Piramida penduduk muda menggambarkan pertumbuhan penduduk yang pesat. Selain itu, pada piramida penduduk muda, jumlah penduduk usia muda merupakan jumlah yang dominan. Dari Gambar 2-3, terlihat sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda dibawah 45 tahun. Kondisi ini

menggambarkan bahwa penduduk Kota Depok sedang mengalami pertumbuhan. Namun demikian, terlihat ada fenomena menarik pada kelompok umur kurang dari 20 tahun. Pada kelompok umur ini cenderung mengalami sedikit penyempitan, hal ini menunjukkan bahwa program pengendalian kelahiran dalam beberapa tahun yang dilakukan pemerintah telah berhasil menekan angka kelahiran.

Rasio Ketergantungan (*Defendency Ratio*) adalah perbandingan antara jumlah penduduk umur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan bukan angkatan kerja) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (angkatan kerja). Dengan kata lain, rasio ketergantungan adalah suatu ukuran yang menjelaskan mengenai beban yang harus ditanggung oleh pekerja. Rasio ini menghitung jumlah penduduk non produktif dan membaginya dengan jumlah penduduk produktif.

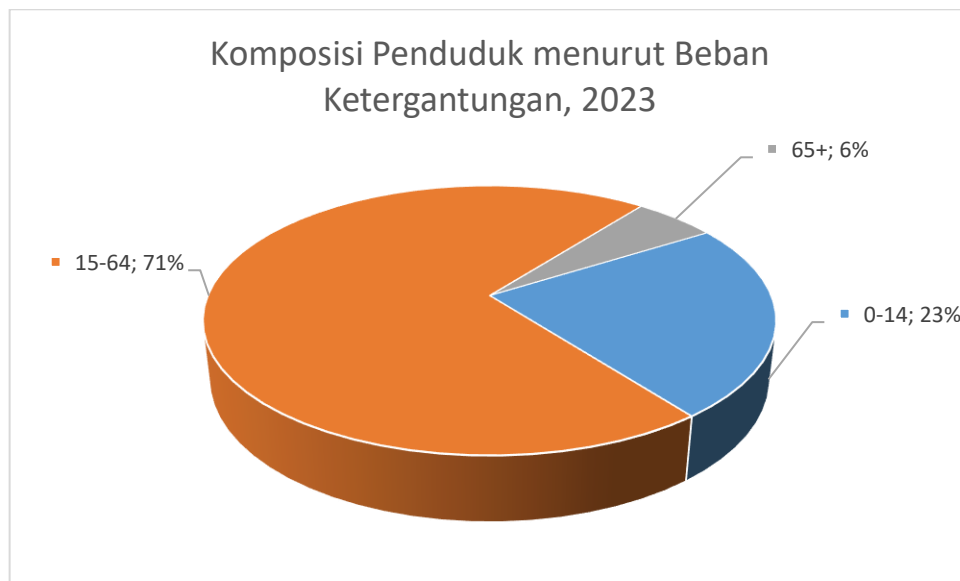
Indikator yang kerap disebut sebagai *Dependency Ratio* ini berguna untuk mengidentifikasi apakah suatu daerah memiliki ketergantungan ekonomi yang tinggi atau tidak. Jika suatu daerah memiliki angka ketergantungan yang tinggi, maka potensi pertumbuhannya tidak akan terlalu tinggi. Sedangkan, jika *dependency ratio* suatu wilayah tergolong rendah, maka potensi pertumbuhannya besar karena banyak terdapat masyarakat usia produktif.

Angka beban ketergantungan Kota Depok dapat dilihat pada Tabel 2-5 dan Gambar 4-4. Pada tahun 2023, Kota Depok diperkirakan memiliki angka ketergantungan sebesar 40,75, dimana penduduk yang tergolong angkatan kerja menopang sekitar 40,75% penduduk yang bukan angkatan kerja.

Tabel 2-5 Jumlah Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Kota Depok Tahun 2023

0-14 tahun	15-64 tahun	65 tahun +	Beban Ketergantungan
(1)	(2)	(3)	(4)
502.324	1.524.282	118.799	40,75

Sumber: Data Proyeksi Penduduk



Gambar 2-4 Komposisi Penduduk menurut beban ketergantungan Kota Depok Tahun 2023

Dari angka ketergantungan Kota Depok dan piramida penduduk, menggambarkan Kota Depok mendapatkan bonus demografi yang cukup besar. Bonus demografi adalah kondisi dimana terdapat keberlimpahan masyarakat yang berada pada usia produktif. Tentu saja hal ini berhubungan dengan erat terhadap rasio ketergantungan. Bonus demografi akan menyebabkan rasio ketergantungan menurun sehingga negara memiliki lebih banyak dana dari para pekerja baik secara langsung melalui pajak atau secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi.

Jumlah pekerja yang lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak bekerja akan menyebabkan surplus dana sehingga negara dapat menggunakan uang tersebut untuk meningkatkan pembangunan, membuka

lapangan kerja baru, berinvestasi di dalam negeri, atau bahkan berinvestasi di luar negeri.

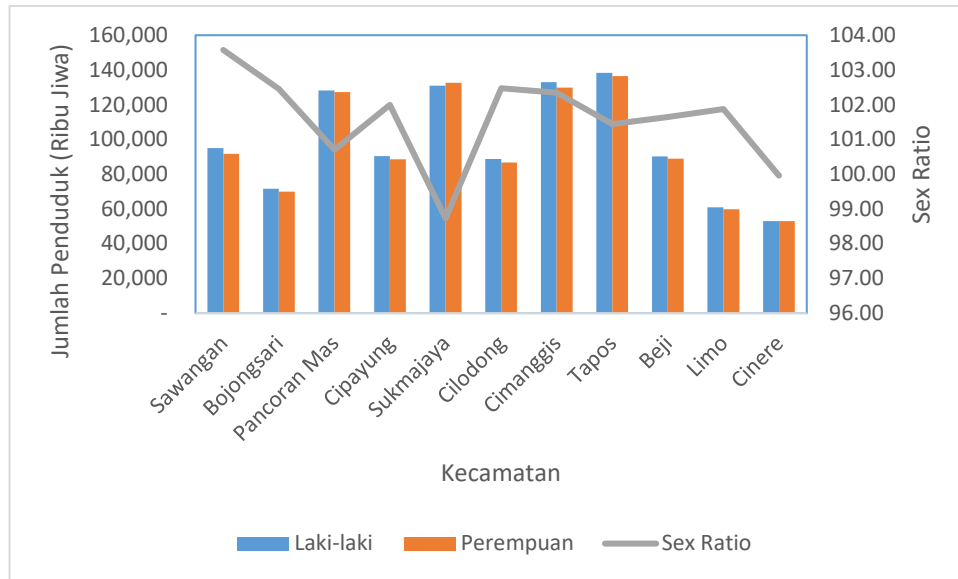
2.1.3 Distribusi Penduduk

Untuk melihat penyebaran penduduk Kota Depok tahun 2023 untuk setiap kecamatan dapat dilihat dalam Tabel 2-6 dan Gambar 2-5.

Tabel 2-6 Proyeksi Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Persentase di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)				Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan	Total	Persen	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sawangan	94.977	91.698	186.675	8,70	103,58
Bojongsari	71.625	69.910	141.535	6,60	102,45
Pancoran Mas	128.246	127.343	255.589	11,91	100,71
Cipayung	90.394	88.625	179.019	8,34	102,00
Sukmajaya	130.894	132.584	263.478	12,28	98,73
Cilodong	88.804	86.656	175.460	8,18	102,48
Cimanggis	132.989	129.939	262.928	12,26	102,35
Tapos	138.367	136.406	274.773	12,81	101,44
Beji	90.310	88.850	179.160	8,35	101,64
Limo	60.925	59.805	120.730	5,63	101,87
Cinere	53.017	53.041	106.058	4,94	99,95
Kota Depok	1.080.548	1.064.857	2.145.405	100,00	101,47

Sumber: Data Proyeksi Penduduk



Gambar 2-5 Proyeksi Jumlah Penduduk dan *Sex Ratio* Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023

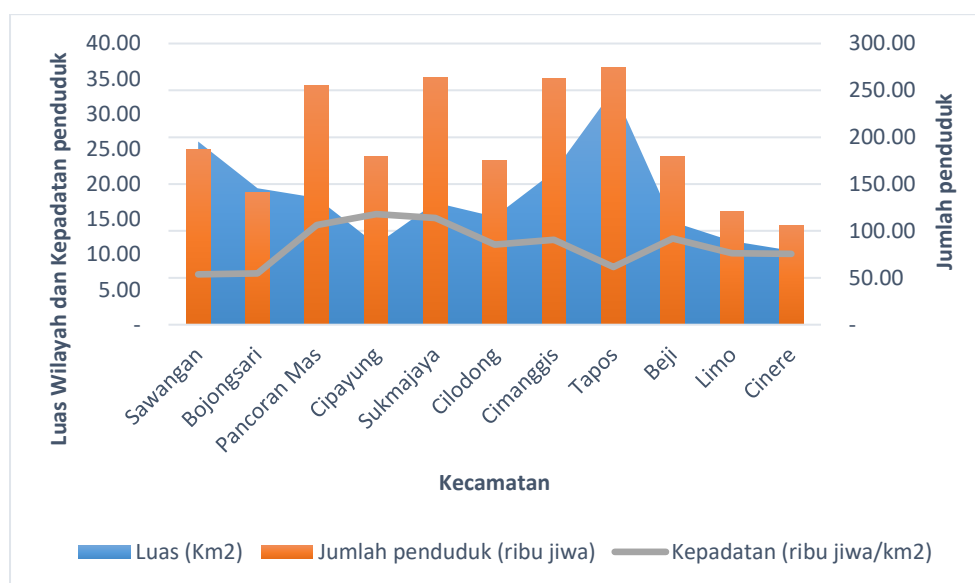
Jika dilihat dari distribusi/persebaran penduduk antar kecamatan, tiga kecamatan yang jumlah penduduknya paling banyak yaitu Tapos (274.773 jiwa), Sukmajaya (263.478 ribu jiwa) dan Cimanggis (262.928 jiwa). Sedangkan kecamatan dengan penduduk terkecil yaitu Kecamatan Cinere sebesar 106.058 ribu jiwa atau 4,94 persen dan Kecamatan Limo sebesar 120.730 jiwa atau 5,63 persen. Sedangkan dilihat dari sex rasionya, terlihat bahwa hampir seluruh kecamatan di Kota Depok sex rasionya di atas 100, hanya kecamatan Sukmajaya dan Cinere yang sex rasionya di bawah 100.

Meskipun Kecamatan Tapos berpenduduk paling besar, namun tidak menjadikannya sebagai kecamatan dengan penduduk terpadat. Tiga kecamatan dengan penduduk terpadat secara berurutan yaitu Kecamatan Cipayung, Sukmajaya, dan Pancoran Mas, dengan kepadatan di atas 13 ribu jiwa per km². Hal ini disebabkan karena luas wilayah tiga kecamatan tersebut jauh lebih kecil dibanding dengan Kecamatan Tapos. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Tapos, disusul oleh Kecamatan Sawangan, Cimanggis dan Bojongsari. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu Cinere, disusul oleh Kecamatan Cipayung, Limo, dan Beji. Tingkat kepadatan penduduk untuk setiap kecamatan disajikan pada Tabel 2-7 dan Gambar 4-6

Tabel 2-7 Proyeksi Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Luas (Km ²)	Proyeksi Jumlah penduduk (ribu jiwa)	Kepadatan (ribu jiwa/km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
Sawangan	26,07	186,68	7,16
Bojongsari	19,41	141,54	7,29
Pancoran Mas	18,05	255,59	14,16
Cipayung	11,38	179,02	15,73
Sukmajaya	17,37	263,48	15,17
Cilodong	15,38	175,46	11,41
Cimanggis	21,78	262,93	12,07
Tapos	33,43	274,77	8,22
Beji	14,63	179,16	12,25
Limo	11,89	120,73	10,15
Cinere	10,53	106,06	10,07
Kota Depok	199,92	2.145,41	10,73

Sumber: BPS Kota Depok, 2023 dan hasil proyeksi



Gambar 2-6 Proyeksi Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023

2.2 Status Perkawinan

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk adalah angka kelahiran. Angka kelahiran (fertilitas) adalah indikator penting mengenai jumlah rata-rata anak yang dilahirkan dalam

keadaan hidup oleh ibunya dan dinyatakan dengan jumlah kelahiran per 1000 wanita usia subur. Angka kelahiran tentunya sangat erat kaitannya dengan status perkawinan. Pada sesi kali ini akan dijelaskan lebih lanjut terkait dengan status perkawinan penduduk kota Depok. Status perkawinan dikategorikan menjadi 4 yaitu belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati.

Berdasarkan hasil susenas 2021, penduduk Kota Depok di bawah umur 15 tahun 100 persen berstatus belum kawin. Pada kelompok usia 15-19 dan 20-24 juga terlihat yang status belum kawin cukup besar di atas 80%. Sedangkan pada kelompok usia yang lain, sebagian besar sudah pernah kawin. Namun demikian terlihat masih ada sebagian penduduk pada usia di atas 24 tahun yang belum kawin. Persentase penduduk yang belum kawin di atas umur 24 tahun terlihat semakin kecil pada kelompok usia yang lebih tua. Banyak faktor yang diduga berpengaruh terhadap perkawinan, salah satu diantaranya adalah kesiapan dalam memberikan nafkah lahir dan batin. Pada kelompok usia di atas 24 tahun sebagian besar penduduk Kota Depok sudah berstatus pernah kawin (kawin, cerai hidup/mati). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dimana, syarat usia dalam suatu perkawinan yaitu laki-laki telah berusia 19 tahun dan perempuan telah berusia 16 tahun. Sedangkan menurut Undang-Undang Perkawinan nomor 16 tahun 2019, syarat usia diperketat menjadi 21 tahun.

Tabel 2-8 Persentase penduduk menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kota Depok Tahun 2022

Kelompok umur	Belum Kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1). <15	100,00%	0,00%	0,00%	0,00%	100,00%
2). 15-19	100,00%	0,00%	0,00%	0,00%	100,00%
3). 20-24	91,29%	7,74%	0,97%	0,00%	100,00%
4). 25-29	48,13%	50,37%	1,12%	0,37%	100,00%
5). 30-34	16,39%	80,74%	2,46%	0,41%	100,00%
6). 35-39	9,79%	85,31%	3,15%	1,75%	100,00%

Kelompok umur	Belum Kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7). 40-44	6,54%	86,27%	4,25%	2,94%	100,00%
8). 45-49	5,03%	87,11%	3,77%	4,09%	100,00%
9). 50-54	1,99%	84,06%	4,38%	9,56%	100,00%
10). >54	0,77%	71,62%	2,12%	25,48%	100,00%
Grand Total	46,03%	47,06%	1,86%	5,05%	100,00%

Sumber: Susenas 2022

Dilihat dari tingkat perceraian hidup, terlihat menyebar pada berbagai kelompok usia. Cerai hidup cukup besar terjadi pada kelompok usia 35-39, 40-44, 45-49 dan 50-54 tahun yang mencapai di atas 3 persen. Hal ini, mungkin terjadi akibat berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, pubertas, dan lain-lain. Beberapa ahli psikologi menyatakan pubertas kedua sebagai masa-masa ketika kehidupan seseorang kembali melewati periode 'badai dan stres' disertai dorongan gairah yang menggebu-gebu, pada usia sekitar 35-40 tahun. Pubertas kedua juga sering kali dikaitkan dengan masa *perimenopause*. Sedangkan pada kelompok usia di atas 55 tahun, di dominasi oleh cerai mati. Hal ini menggambarkan bahwa angka harapan hidup penduduk masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan faktor kesehatan dan harapan hidup. Semakin tua seseorang maka tingkat kesehatannya semakin menurun dan angka kematian semakin bertambah. Hasil selengkapnya terkait status perkawinan dapat dilihat pada Tabel 2-8.

Distribusi penduduk kota Depok menurut status perkawinan pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2-9. Kecamatan yang tingkat perceraian hidup paling tinggi yaitu Cipayung (3,83%). Sedangkan kecamatan-kecamatan lainnya tingkat perceraian hidup di bawah 3%. Berdasarkan tingkat cerai mati terbesar (di atas 5%) yaitu di kecamatan Cipayung (6,39%), Sukmajaya (6,24%), Cilodong (5,88%), Pancoran Mas (5,79%), Beji (5,50%) dan Bojongsari (5,17%).

Tabel 2-9 Persentase penduduk menurut Status Perkawinan tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kode	Kecamatan	Belum Kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati	Grand Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	SAWANGAN	47,56%	47,56%	1,30%	3,58%	100,00%
11	BOJONGSARI	42,67%	51,29%	0,86%	5,17%	100,00%
20	PANCORAN MAS	45,49%	47,21%	1,50%	5,79%	100,00%
21	CIPAYUNG	48,56%	41,21%	3,83%	6,39%	100,00%
30	SUKMA JAYA	45,88%	45,88%	2,00%	6,24%	100,00%
31	CILODONG	46,27%	45,49%	2,35%	5,88%	100,00%
40	CIMANGGIS	46,26%	46,50%	2,57%	4,67%	100,00%
41	TAPOS	45,44%	49,90%	0,41%	4,26%	100,00%
50	BEJI	46,39%	45,36%	2,75%	5,50%	100,00%
60	LIMO	47,75%	47,75%	0,90%	3,60%	100,00%
61	CINERE	43,41%	50,73%	2,44%	3,41%	100,00%
Kota Depok		46,03%	47,06%	1,86%	5,05%	100,00%

Sumber: Susenas 2022

Persentase penduduk menurut kelompok umur perkawinan pertama disajikan pada Tabel 2-10. Perkawinan pertama sebagian besar di atas umur 19 tahun dan hanya sebagian kecil yang masih melakukan perkawinan di bawah umur 19 tahun. Hal ini merata terjadi pada seluruh kecamatan di Kota Depok.

Beberapa pendapat terkait perkawinan pada usia dini, yaitu pernikahan di bawah umur 21 tahun dianggap belum siap untuk menikah. Ketidaksiapan anak menikah dapat dilihat dari 5 aspek tumbuh kembang anak yaitu: fisik, kognitif, Bahasa, sosial dan emosional. **Aspek fisik**, fisik seorang anak pada usia remaja masih dalam proses berkembang, kalau berhubungan seksual akan rentan terhadap berbagai penyakit, khususnya untuk perempuan. **Aspek kognitif**, di usia anak dan remaja, wawasan belum terlalu luas, kemampuan problem *solving* dan *decision* making juga belum berkembang matang. Apabila ada masalah dalam pernikahan, mereka cenderung kesulitan menyelesaikannya. **Aspek Bahasa**, anak dan remaja tidak selalu bisa mengomunikasikan pikirannya dengan jelas. Hal ini dapat menjadi masalah besar dalam pernikahan. **Aspek sosial**, menikah di usia remaja, kehidupan sosial anak akan cenderung terbatas dan kurang mendapatkan *support* dalam lingkungannya. **Aspek emosional**, emosi

remaja biasanya labil. Kalau mendapatkan masalah akan lebih mudah untuk depresi dan hal ini berisiko terhadap dirinya sebagai remaja, dan anak yang dilahirkan dalam pernikahan. Selain itu, dengan emosi yang labil, anak / remaja yang menikah lebih sering bertengkar, sehingga pernikahannya tidak bahagia.

Tabel 2-10 Persentase penduduk menurut Kelompok Umur perkawinan pertama kali tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kode	Kecamatan	10-16	17-18	19-24	>25	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	SAWANGAN	5,59%	9,94%	43,48%	40,99%	100,00%
11	BOJONGSARI	6,77%	9,77%	42,11%	41,35%	100,00%
20	PANCORAN MAS	2,36%	4,33%	37,01%	56,30%	100,00%
21	CIPAYUNG	5,59%	6,83%	47,20%	40,37%	100,00%
30	SUKMAJAYA	2,06%	9,05%	41,15%	47,74%	100,00%
31	CILODONG	3,65%	5,11%	40,15%	51,09%	100,00%
40	CIMANGGIS	1,30%	4,35%	41,30%	53,04%	100,00%
41	TAPOS	2,60%	7,43%	46,10%	43,87%	100,00%
50	BEJI	1,92%	5,77%	36,54%	55,77%	100,00%
60	LIMO	9,48%	10,34%	51,72%	28,45%	100,00%
61	CINERE	5,17%	9,48%	39,66%	45,69%	100,00%
Grand Total		3,69%	7,19%	42,16%	46,96%	100,00%

Sumber: Susenas 2022

2.3 Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana (KB) dan penundaan usia perkawinan pertama pada perempuan merupakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi penurunan tingkat fertilitas, karena berdampak memperpendek masa reproduksi pasangan usia subur. Selain itu, perempuan yang kawin pada usia sangat muda mempunyai risiko cukup besar pada saat mengandung dan melahirkan yang berdampak terhadap keselamatan ibu maupun anak.

Tabel 2-11 Wanita menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Status Penggunaan Alat KB di seluruh kecamatan Kota Depok Tahun 2022

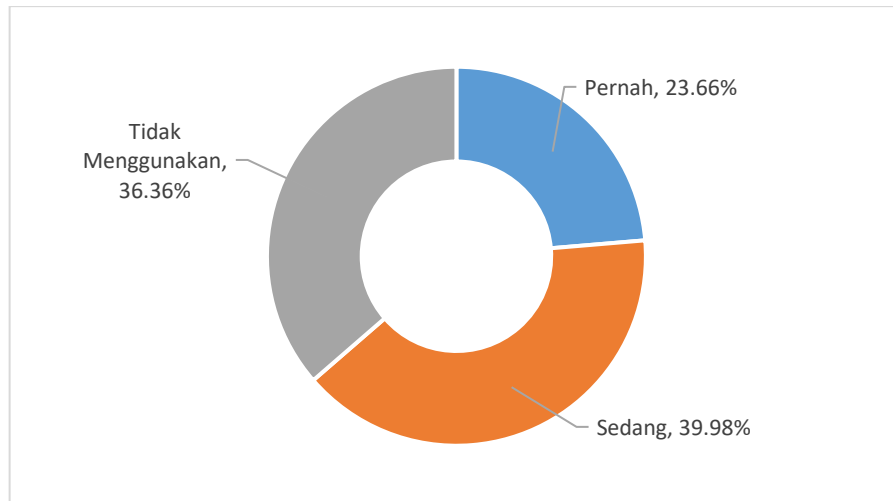
Kode	Kecamatan	Pernah	Sedang	Tidak	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	SAWANGAN	28,57%	38,96%	32,47%	100,00%
11	BOJONGSARI	7,41%	40,74%	51,85%	100,00%
20	PANCORAN MAS	25,00%	41,30%	33,70%	100,00%
21	CIPAYUNG	32,39%	30,99%	36,62%	100,00%
30	SUKMA JAYA	25,26%	38,95%	35,79%	100,00%
31	CILODONG	24,53%	41,51%	33,96%	100,00%
40	CIMANGGIS	15,73%	47,19%	37,08%	100,00%
41	TAPOS	25,23%	42,99%	31,78%	100,00%
50	BEJI	22,95%	34,43%	42,62%	100,00%
60	LIMO	18,52%	48,15%	33,33%	100,00%
61	CINERE	32,00%	30,00%	38,00%	100,00%
Kota Depok		23,66%	39,98%	36,36%	100,00%

Sumber: Susenas 2022

Keluarga Berencana atau yang lebih akrab disebut KB adalah program skala nasional untuk menekan angka kelahiran dan mengendalikan pertumbuhan penduduk di suatu negara. Sebagai contoh, Amerika Serikat punya program KB yang disebut dengan *Planned Parenthood*. Program KB juga secara khusus dirancang demi menciptakan kemajuan, kestabilan, dan kesejahteraan ekonomi, sosial, serta spiritual setiap penduduknya. Program KB di Indonesia diatur dalam UU NO 10 tahun 1992, yang dijalankan dan diawasi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Wujud dari program Keluarga Berencana adalah pemakaian alat kontrasepsi untuk menunda/mencegah kehamilan. Berikut alat kontrasepsi yang paling sering digunakan: Kondom, Pil KB, IUD, Suntik, KB implan/susuk, vasektomi dan tubektomi (KB permanen).

Dari Tabel 2-11 dan Gambar 2-7 dapat dilihat bahwa persentase perempuan berusia 10-54 tahun yang berstatus kawin yang menjadi akseptor KB (pernah dan sedang) di kota Depok sebanyak 63,67 persen. Untuk yang tidak pernah menggunakan alat KB sama sekali sebesar 36,36 persen. Pada kelompok ini biasanya didominasi oleh wanita muda yang baru menikah yang belum mempunyai anak dan ingin memiliki anak, serta wanita

yang berusia lanjut (lansia) yang ketika masa produktifnya dulu belum mengenal atau tersosialisasi dengan KB. Sedangkan yang pernah menggunakan alat KB namun sekarang tidak menggunakan lagi sebesar 23,66 persen. Pada kelompok ini biasanya diisi oleh wanita yang ingin mendapatkan anak lagi atau mungkin tidak cocok dengan alat KB, atau wanita yang sudah tidak memiliki pasangan lagi.



Gambar 2-7 Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut status penggunaan alat kontrasepsi yang digunakan di Kota Depok.

Secara umum alat kontrasepsi dibedakan menjadi dua yaitu jenis kontrasepsi hormonal dan non-hormonal. Berikut ini beberapa jenis alat kontrasepsi dan efek sampingnya.

A. Jenis kontrasepsi hormonal

1. Pil KB kombinasi yang memiliki kandungan progestin dan estrogen dapat membantu wanita menahan ovarium agar tidak memproduksi sel telur. Pil KB bahkan akan mengentalkan lendir leher rahim sehingga sperma akan sulit masuk dan mencapai sel telur. Lapisan dinding rahim juga akan diubah sehingga tidak siap menerima dan menghidupi sel telur yang telah dibuahi. Mengonsumsi pil KB kombinasi adalah salah satu jenis kontrasepsi yang mudah dilakukan. Anda tinggal meminumnya setiap hari pada waktu yang sama, sesuai anjuran dokter. Pemakaian pil sebagai alat kontrasepsi akan sangat efektif apabila diminum setiap hari. Maka dari itu, dibutuhkan kedisiplinan yang tinggi

jika memilih menggunakan jenis kontrasepsi ini. Penggunaan pil KB yang tidak teratur pasalnya bisa berujung pada terjadinya kehamilan.

- a. Kelebihan: Pil KB tidak memengaruhi kesuburan, jadi meskipun Anda meminumnya dalam jangka waktu yang lama, masih bisa hamil setelah berhenti mengonsumsi pil kontrasepsi tersebut. Pil KB juga dapat mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti mengatasi nyeri haid, mencegah kurang darah dan mencegah penyakit kanker.
 - b. Kekurangan atau efek samping: Penggunaan pil KB pada bulan pertama mungkin akan menimbulkan efek samping, misalnya mual, perdarahan atau flek di masa haid, kenaikan berat badan, hingga sakit kepala. Namun, efek ini tidaklah berbahaya. Jika Anda masih menyusui, sebaiknya konsultasi dulu dengan dokter sebelum memakai pil KB. Pasalnya, tidak semua pil KB bisa digunakan oleh ibu menyusui. Sebagian pil KB, terutama pil KB dengan hormon kombinasi progesteron dan estrogen dapat menghentikan produksi air susu ibu (ASI).
- 2.** Suntik KB termasuk kontrasepsi yang cukup diminati banyak wanita. Alat kontrasepsi ini bisa digunakan setiap 1-3 bulan sekali.
- a. Kelebihan: Suntik KB aman digunakan bagi wanita menyusui setelah 6 minggu pascapersalinan.
 - b. Kekurangan atau efek samping: Keluar flek-flek perdarahan ringan di antara dua masa haid. Sakit kepala. Kenaikan berat badan. Jika Anda menghentikan penggunaannya, Anda bisa hamil lagi dengan segera.
- 3.** Susuk KB atau implan, implan digunakan dengan cara memasukkan susuk pada lengan bagian atas. Ada beberapa jenis susuk yang memiliki masa penggunaan berbeda. Susuk 1 dan 2 batang bisa digunakan selama 3 tahun, sedangkan susuk 6 batang digunakan 5 tahun.
- a. Kelebihan: Susuk KB aman digunakan bagi wanita menyusui dan dapat dipasang setelah 6 minggu pascapersalinan.
 - b. Kekurangan atau efek samping: Perubahan pola haid dalam batas normal adalah efek samping yang biasanya terjadi dari

penggunaan *implant* yaitu pendarahan ringan di antara masa haid, keluar flek-flek, tidak haid, dan sakit kepala.

4. *Intra uterine system* (IUS), Cara kerja IUS pada dasarnya adalah menggabungkan kontrasepsi jenis *intra uterine device* (IUD) dan kontrasepsi hormonal dengan cara menambahkan hormon (levonorgestrel) ke dalam IUD. Bentuk IUS hampir serupa dengan IUD. Setiap harinya, IUS akan melepaskan sejumlah hormon levonorgestrel di dalam rahim untuk mencegah terjadinya pembuahan. Selain itu, IUS akan mengentalkan lendir rahim sehingga pergerakan sperma di dalam rahim dan tuba falopi dapat dicegah.
 - a. Kelebihan: IUS sangat praktis digunakan karena dapat dipasang dan dilepas dengan mudah setiap saat dengan bantuan tenaga kesehatan atau dokter. Kontrasepsi ini adalah kontrasepsi jangka panjang karena dapat digunakan selama 5 tahun
 - b. Kekurangan atau efek samping: Menjadikan menstruasi lebih pendek, ringan dan mengurangi rasa sakit ketika haid.

B. Jenis kontrasepsi non-hormonal

1. Kondom adalah alat kontrasepsi yang mudah dan praktis digunakan. Efektivitas kondom dalam mencegah kehamilan meningkat, terutama setelah ditambahkan lubrikan spermisida di alat ini.
 - a. Kelebihan: Selain kehamilan, kondom juga bisa mencegah penularan penyakit kelamin, termasuk infeksi HIV/AIDS
 - b. Kekurangan atau efek samping: Penggunaan kondom bagi sebagian orang dapat menimbulkan alergi dari bahan yang digunakan untuk membuat alat kontrasepsi ini Pada pemakaian yang tidak tepat, kondom bisa terlepas. Jika terjadi hal tersebut, kehamilan pun bisa terjadi
2. *Intra uterine device* (IUD), IUD merupakan alat kontrasepsi yang memiliki bentuk seperti huruf T. IUD dapat digunakan dengan cara, dimasukkan ke dalam rongga rahim oleh bidan atau dokter yang terlatih. Dalam pemasangan IUD, biasanya menyisakan sedikit benang di vagina untuk menandakan posisi alat ini.

membawa sperma dari testis. Vasektomi menjaga sperma keluar bersama cairan semen saat terjadi ejakulasi.

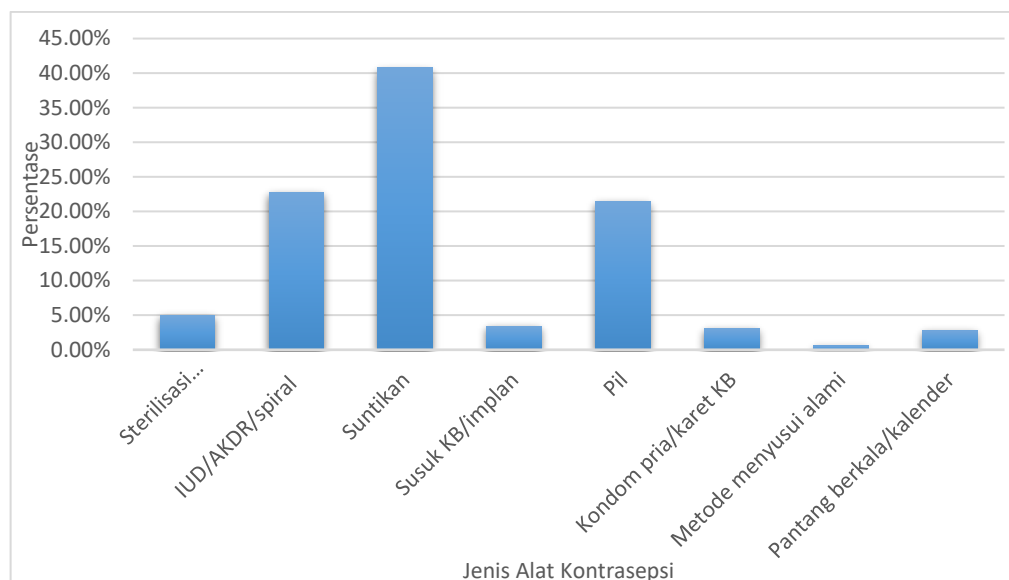
- a.** Kelebihan: Vasektomi bisa dikatakan 99 persen efektif mencegah kehamilan. Namun, evaluasi cairan semen perlu dilakukan paling tidak 3 bulan setelah pelaksanaan vasektomi untuk mengetahui apakah masih ada sperma yang disimpan dan ikut keluar bersama cairan semen atau tidak. Vasektomi tidak memengaruhi kinerja seksual pria
 - b.** Kekurangan atau efek samping: Kemungkinan tidak ditemukan adanya efek samping jangka panjang. Hanya rasa tidak nyaman setelah melakukan operasi. Meski sudah bersifat permanen, metode ini tidak dapat mencegah penularan penyakit kelamin
- 6.** Sistem KB kalender adalah kontrasepsi dengan sistem KB kalender tidak perlu menggunakan alat atau tindakan operasi. Kontrasepsi dilakukan dengan menggunakan penghitungan masa subur wanita, dan menghindari berhubungan seks pada masa subur.
 - a.** Kelebihan: Metode sistem KB kalender yang sangat murah karena tidak perlu mengeluarkan uang dan tidak perlu menggunakan bantuan alat apapun.
 - b.** Kekurangan atau efek samping: Sistem KB kalender ini termasuk kontrasepsi yang kurang efektif. Cara ini memiliki kemungkinan gagal hingga mencapai 20 persen.
- 7.** Menyusui, pada ibu yang menyusui secara eksklusif atau memberikan ASI eksklusif kepada anaknya, pembuahan tidak dapat terjadi selama 10 minggu pertama, sehingga kehamilan dapat dicegah.
 - a.** Kelebihan: Jika ingin menggunakan cara ini, Anda tentu tidak perlu mengeluarkan uang dan tidak perlu menggunakan alat apapun atau mengonsumsi apapun.
 - b.** Kekurangan atau efek samping: Metode ini memang kurang efektif untuk mencegah kehamilan. Biasanya pasangan yang menggunakan metode ini menunggu haid pertama setelah melahirkan sebagai acuan untuk berhenti berhubungan seks, padahal masa pembuahan terjadi sebelum adanya menstruasi.

Tabel 2-12 dan Gambar 2-8, menyajikan jenis alat kontrasepsi yang digunakan wanita menikah berusia 10-54. Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang berstatus kawin menurut alat KB yang sedang digunakan menunjukkan bahwa pada tahun 2022 sebagian besar akseptor KB memilih metode suntikan dengan persentase 40,81 persen. Kemudahan dan kepraktisan dalam penggunaannya diduga menjadi salah satu faktor penyebab alat tersebut menjadi pilihan perempuan akseptor KB. Metode lain yang menjadi pilihan terbesar selanjutnya adalah pil KB (21,50%) dan AKDR/IUD/spiral (22,74%).

Tabel 2-12 Wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut penggunaan alat KB tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	JENIS ALAT KONTRASEPSI								
	Sterilisasi wanita/ tubektomi / MOW	IUD/ AKDR/ spiral	Sun- tikan	Susuk KB/ implant	Pil	Kondom pria/ karet KB	Metode menyu- sui alami	Pan- tang berkala /kale- nder	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
SAWANGAN	6,67%	30,00%	43,33%	6,67%	10,00 %	3,33%	0,00%	0,00%	100,00 %
BOJONGSARI	0,00%	36,36%	40,91%	9,09%	13,64 %	0,00%	0,00%	0,00%	100,00 %
PANCORAN MAS	0,00%	34,21%	39,47%	5,26%	21,05 %	0,00%	0,00%	0,00%	100,00 %
CIPAYUNG	0,00%	13,64%	59,09%	9,09%	13,64 %	4,55%	0,00%	0,00%	100,00 %
SUKMA JAYA	2,70%	13,51%	51,35%	5,41%	18,92 %	5,41%	0,00%	2,70%	100,00 %
CILODONG	13,64%	18,18%	31,82%	0,00%	22,73 %	4,55%	0,00%	9,09%	100,00 %
CIMANGGIS	14,29%	19,05%	33,33%	0,00%	23,81 %	2,38%	4,76%	2,38%	100,00 %
TAPOS	4,35%	15,22%	39,13%	2,17%	28,26 %	6,52%	0,00%	4,35%	100,00 %
BEJI	4,76%	38,10%	28,57%	0,00%	19,05 %	4,76%	0,00%	4,76%	100,00 %
LIMO	3,85%	23,08%	38,46%	0,00%	34,62 %	0,00%	0,00%	0,00%	100,00 %
CINERE	0,00%	13,33%	46,67%	0,00%	26,67 %	0,00%	0,00%	13,33%	100,00 %
KOTA DEPOK	4,98%	22,74%	40,81%	3,43%	21,50 %	3,12%	0,62%	2,80%	100,00 %

Sumber: Susenas 2022



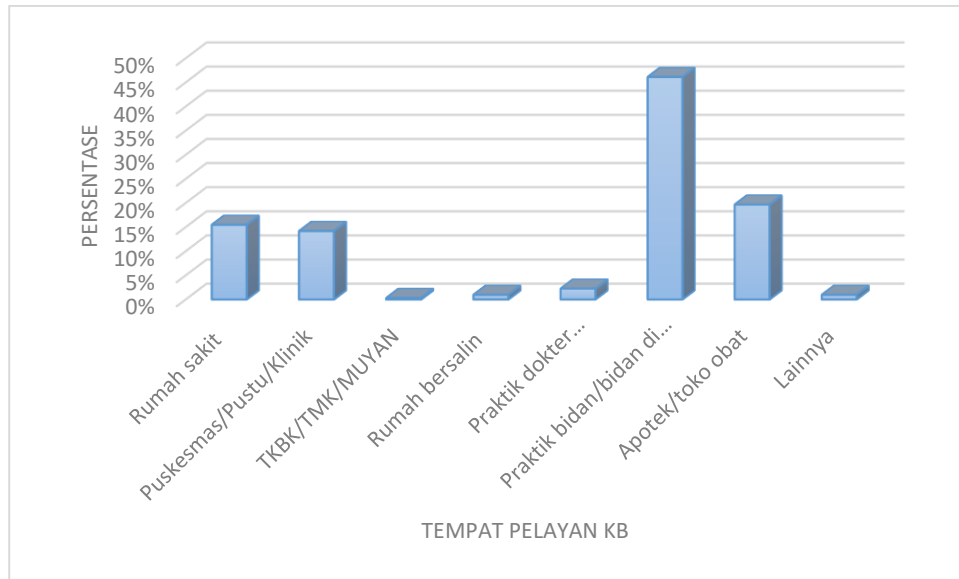
Sumber: Susenas 2022

Gambar 2-8 Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut jenis alat kontrasepsi yang digunakan di Kota Depok.

Tabel 2-13 Wanita menikah Berusia 10-54 tahun menurut tempat pelayanan penggunaan Alat KB tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Rumah sakit	Puskesmas / Pustu/ Klinik	TKBK / TMK/ MUYAN	Rumah bersalin	Praktik dokter umum/ kandungan	Praktik bidan/bidan di desa/ perawat	Apotek/ toko obat	Lain-nya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
SAWANGAN	13,33%	16,67%	0,00%	0,00%	0,00%	56,67%	10,00%	3,33%	100,00%
BOJONGSARI	22,73%	18,18%	0,00%	4,55%	0,00%	40,91%	13,64%	0,00%	100,00%
PANCORAN MAS	23,68%	15,79%	0,00%	0,00%	5,26%	47,37%	7,89%	0,00%	100,00%
CIPAYUNG	9,09%	13,64%	0,00%	0,00%	0,00%	68,18%	4,55%	4,55%	100,00%
SUKMA JAYA	2,78%	27,78%	0,00%	0,00%	0,00%	47,22%	22,22%	0,00%	100,00%
CILODONG	20,00%	15,00%	0,00%	0,00%	5,00%	30,00%	30,00%	0,00%	100,00%
CIMANGGIS	23,08%	10,26%	0,00%	0,00%	2,56%	41,03%	23,08%	0,00%	100,00%
TAPOS	6,82%	11,36%	0,00%	0,00%	2,27%	47,73%	31,82%	0,00%	100,00%
BEJI	30,00%	10,00%	5,00%	0,00%	10,00%	20,00%	20,00%	5,00%	100,00%
LIMO	15,38%	7,69%	0,00%	3,85%	0,00%	50,00%	23,08%	0,00%	100,00%
CINERE	7,69%	0,00%	0,00%	7,69%	0,00%	53,85%	30,77%	0,00%	100,00%
Kota Depok	15,48%	14,19%	0,32%	0,97%	2,26%	46,13%	19,68%	0,97%	100,00%

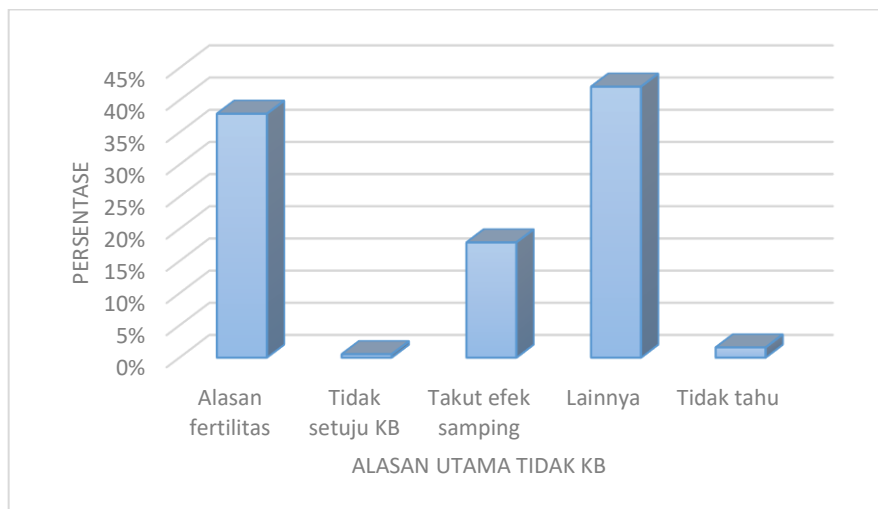
Sumber: Susenas 2022



Sumber: Susenas 2022

Gambar 2-9 Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut tempat pelayanan penggunaan alat kontrasepsi di Kota Depok.

Tempat pelayanan penggunaan alat KB yang banyak dimanfaatkan oleh wanita menikah berusia 10-54 tahun di kota Depok yaitu Praktik bidan/ bidan di desa/ perawat (46,13%), apotek/ toko obat (19,68%), rumah sakit (15,48%) dan puskesmas/ pustu/ klinik (14,19%). Distribusi tempat pelayanan alat KB di kecamatan-kecamatan juga mirip seperti Kota Depok. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 2-13 dan Gambar 2-9.



Sumber: Susenas 2022

Gambar 2-10 Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut alasan tidak menggunakan alat kontrasepsi di Kota Depok.

Alasan-alasan yang disebutkan wanita menikah berusia 10-54 tahun di Kota Depok terkait tidak menggunakan alat KB disajikan pada Gambar 2-10. Alasan yang paling banyak disebut diantaranya yaitu alasan alasan lain (42,11%), fertilitas (37,89%), serta takut efek samping (17,89%). Sedangkan beberapa alasan lain di luar ketiga alasan tersebut yang juga disebutkan antar lain: tidak tahu (1,58%) dan tidak setuju KB (0,53%).

Beberapa alasan yang disebutkan wanita menikah berusia 10-54 tahun di kecamatan-kecamatan Kota Depok terkait tidak menggunakan alat KB disajikan pada Tabel 2-14. Alasan yang disebutkan sebagai penyebab tidak menggunakan alat KB pada setiap kecamatan tidak berbeda dengan Kota Depok secara keseluruhan, dimana alasan paling banyak adalah alasan fertilitas, alasan lain, dan takut efek samping.

Tabel 2-14 Wanita menikah Berusia 10-54 tahun menurut alasan tidak menggunakan alat KB di Kota Depok Tahun 2022

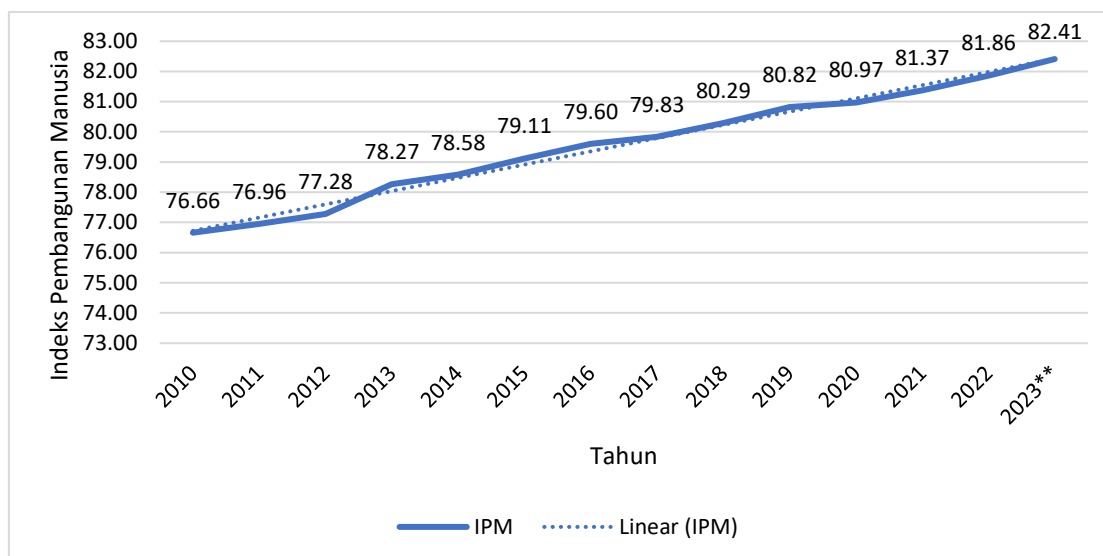
Kode	Kecamatan	Alasan fertilitas	Tidak setuju KB	Takut efek samping	Lainnya	Tidak tahu	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
10	SAWANGAN	27,27%	0,00%	31,82%	36,36%	4,55%	100,00%
11	BOJONGSARI	25,00%	0,00%	0,00%	75,00%	0,00%	100,00%
20	PANCORAN MAS	39,13%	0,00%	0,00%	60,87%	0,00%	100,00%
21	CIPAYUNG	47,83%	0,00%	30,43%	21,74%	0,00%	100,00%
30	SUKMA JAYA	50,00%	0,00%	12,50%	37,50%	0,00%	100,00%
31	CILODONG	7,69%	0,00%	30,77%	61,54%	0,00%	100,00%
40	CIMANGGIS	21,43%	0,00%	14,29%	64,29%	0,00%	100,00%
41	TAPOS	48,15%	0,00%	18,52%	33,33%	0,00%	100,00%
50	BEJI	42,86%	0,00%	21,43%	35,71%	0,00%	100,00%
60	LIMO	30,00%	0,00%	30,00%	40,00%	0,00%	100,00%
61	CINERE	43,75%	6,25%	0,00%	37,50%	12,50%	100,00%
Kota Depok		37,89%	0,53%	17,89%	42,11%	1,58%	100,00%

Sumber: Susenas 2022

BAB 3 KESEHATAN

Dimensi kesehatan merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan manusia. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesehatan suatu wilayah/daerah adalah melalui besaran indeks pembangunan manusia (IPM). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar, yaitu (1) umur panjang dan hidup sehat, (2) pengetahuan, dan (3) standar hidup layak.

Pembangunan manusia memiliki dua sisi yang saling mendukung, yaitu pembentukan kapasitas manusia dan pemanfaatannya. Pembentukan kapabilitas manusia mencakup upaya peningkatan kesehatan, pendidikan, dan kemampuan ekonomi, sedangkan pemanfaatannya mencakup penggunaan kapabilitas yang mereka miliki, seperti untuk menikmati waktu luang, untuk tujuan produktif atau aktif dalam kegiatan budaya, sosial, dan urusan politik. Kedua sisi tersebut idealnya terbangun secara seimbang agar capaian pembangunan manusia menjadi optimum dan berkesinambungan. IPM Kota Depok sebagai salah satu kota penyangga ibu kota selain Bogor, Tangerang, dan Bekasi dapat dilihat pada Gambar 3-1.



Sumber: BPS Kota Depok (2023)

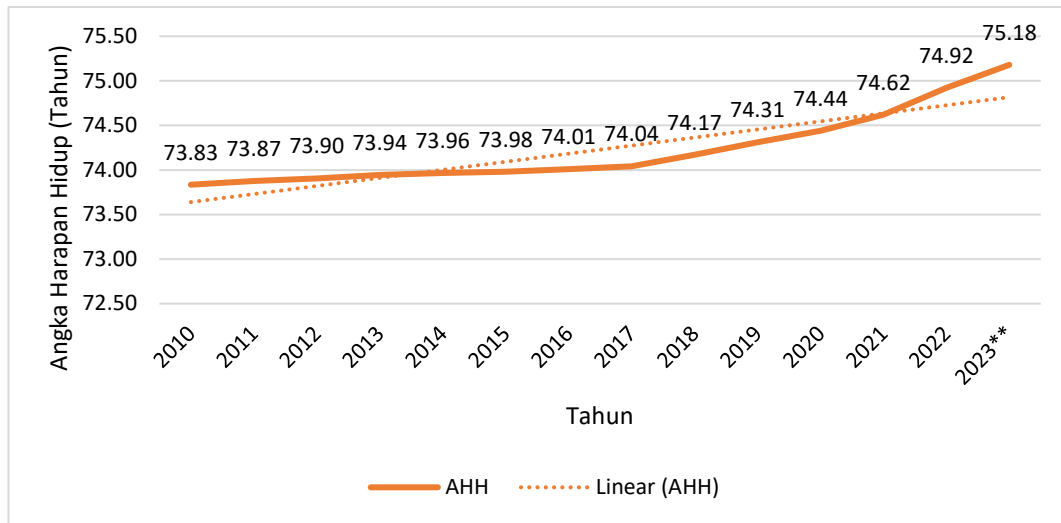
Gambar 3-1 IPM Kota Depok Tahun 2010-2023

Berdasarkan Gambar 3-1, IPM Kota Depok selama 14 tahun terakhir (2010-2023) selalu menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2016 nilai IPM 79,60, terus meningkat menjadi 79.83 pada tahun 2017 dan menjadi 81,37 pada tahun 2021. Pada tahun 2020 pertumbuhan IPM sebesar 0,19 persen dari tahun sebelumnya (2019) dan tahun 2021 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 0,49 persen dari tahun sebelumnya (2020). IPM Kota Depok tahun 2023 diproyeksikan meningkat sebesar 0,67 persen dibanding tahun sebelumnya yaitu dari 81,86 menjadi 82,41. Beberapa variabel yang berkaitan dengan dimensi kesehatan adalah angka harapan hidup, fasilitas kesehatan.

3.1 Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup (AHH) merupakan dimensi kesehatan dalam pembangunan manusia sebagai proksi dari umur panjang dan hidup sehat. Nilai AHH dapat diartikan sebagai umur harapan hidup saat lahir. Nilai AHH Kota Depok berdasarkan Gambar 3-2, pada tahun 2016 hingga 2021 memiliki nilai yang terus meningkat. Pada tahun 2016, nilai AHH sebesar 74,01. Artinya, bayi baru lahir dapat menjalani hidup sampai usia 74,01 tahun. Nilai AHH meningkat cukup tajam pada tahun 2021 yaitu 74,62 yang berarti bayi baru lahir dapat menjalani hidup sampai usia 74,62 tahun. Hingga tahun 2023, diproyeksikan

nilai AHH Kota Depok mencapai angka 75,18 tahun. Semakin tinggi nilai AHH, maka semakin baik derajat kesehatan Kota Depok.



Sumber: BPS Kota Depok (2022)

Gambar 3-2 Nilai Angka Harapan Hidup Kota Depok Tahun 2010-2023

Derajat kesehatan suatu wilayah dapat dilihat berdasarkan tingkat imunisasi lengkap pada balita dan penggunaan air bersih. Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi akibat penyakit-penyakit yang dapat dicegah oleh imunisasi. Pada tahun 2021, *Universal Child Immunization* (UCI) di Kota Depok sebesar 90,48 persen sebanyak 63 kelurahan di Kota Depok telah mencapai UCI, namun masih terdapat 6 kecamatan yang belum mencapai target UCI. Capaian UCI Kota Depok tersebut meningkat pada tahun 2023, yang mencakup 98,41 persen desa/kelurahan yang telah mendapatkan UCI.

3.2 Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan salah satu sarana penunjang kesehatan agar pembangunan manusia dapat lebih baik lagi. Kota Depok memiliki beragam fasilitas Kesehatan yang relatif lengkap mulai dari rumah sakit, puskesmas, apotek, dan poliklinik yang tersebar di setiap Kecamatan.

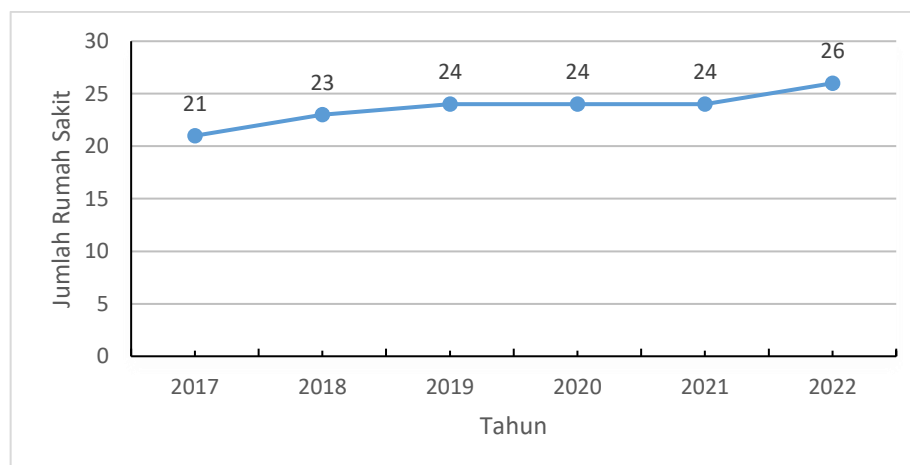
3.2.1 Rumah Sakit

Rumah sakit menurut Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 ialah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan

perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Fungsi rumah sakit sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit.
- b. Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan perorangan melalui pelayanan kesehatan yang paripurna tingkat kedua dan ketiga sesuai kebutuhan medis.
- c. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatan.
- d. Penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahuan bidang kesehatan.

Jumlah rumah sakit di Kota Depok pada tahun 2017 sebanyak 21 buah dan meningkat hingga tahun 2019 mencapai 24 buah, namun jumlah rumah sakit mengalami jumlah yang stagnan hingga 2021. Pada tahun 2022 terdapat dua tambahan rumah sakit baru yaitu 1 rumah sakit masing-masing berada di Kecamatan Tapos dan Kecamatan Cipayung. Jumlah seluruh rumah sakit di Kota Depok tahun 2022 berjumlah 26 unit. Rumah sakit milik Pemerintah di Kota Depok sebanyak 4 rumah sakit dan 22 rumah sakit swasta. Sebanyak 23 dari 26 rumah sakit telah terakreditasi sementara 3 lainnya yang masing-masing berada di Kecamatan Tapos, Sukmajaya, dan Sawangan belum terakreditasi. Informasi detail perkembangan jumlah rumah sakit dapat dilihat pada Gambar 3-3, sedangkan daftar rumah sakit yang beroperasi dilingkungan kota Depok dapat dilihat pada Tabel 3-1.



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok (2023)

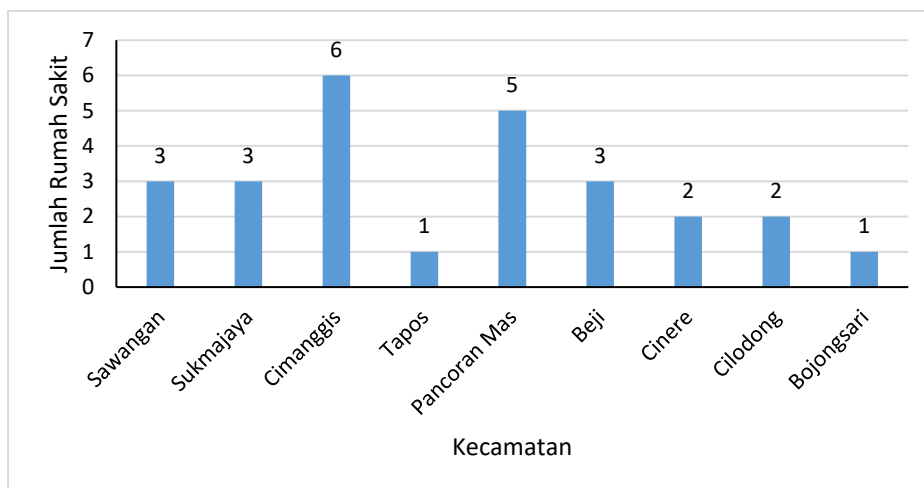
Gambar 3-3 Jumlah Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2017-2022

Tabel 3-1 Daftar rumah sakit yang berada di lingkungan kota Depok pada tahun 2022

No	NAMA RUMAH SAKIT	PEMILIK	TIPE	KERJASAMA		KECAMATAN
				DENGAN BPJS	AKREDITASI	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
		Pemerintah				
	RSUD Khidmat Sehat	Daerah Kota				
1	Afiat	Depok	C	Ya	Terakreditasi	Sawangan
2	RS Bhayangkara Brimob	POLRI	C	Ya	Terakreditasi	Cimanggis
3	RSU Hermina Depok	Swasta	B	Ya	Terakreditasi	Pancoran Mas
4	RSU Puri Cinere	Swasta	B	Belum	Terakreditasi	Cinere
5	RSU Sentra Medika	Swasta	B	Ya	Terakreditasi	Cimanggis
6	RSU Meilia	Swasta	B	Ya	Terakreditasi	Cimanggis
7	RSU Bunda Margonda	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Beji
8	RSU Grha Permata Ibu	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Beji
9	RSU Permata Depok	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Sawangan
10	RSU Tugu Ibu	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Cimanggis
11	RSIA Tumbuh Kembang	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Cimanggis
12	RSU Citra Medika Depok	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Cilodong
13	RSU Bhakti Yudha	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Pancoran Mas
14	RSU Mitra Keluarga Depok	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Pancoran Mas
15	RSIA Asyifa Depok	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Pancoran Mas
16	RSU Hasanah Graha Afiah	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Sukmajaya
17	RSIA Setya Bhakti	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Cimanggis
18	RSU Simpangan Depok	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Cilodong
19	RS Jantung Diagram	Swasta	B	Ya	Terakreditasi	Cinere
20	RSU Citra Arafiq	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Sukmajaya

No	NAMA RUMAH SAKIT	PEMILIK	TIPE	KERJASAMA		KECAMATAN
				DENGAN BPJS	AKREDITASI	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
21	RSU Bunda Aliyah	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Pancoran Mas
22	RSU Brawijaya	Swasta	D	Belum	Terakreditasi	Bojongsari
23	RSU Universitas Indonesia	Dikti	B	Ya	Terakreditasi	Beji
24	RSU Anugerah Sehat Afiat	Pemerintah Daerah Kota Depok	C	Ya	Belum Terakreditasi	Tapos
25	RSU Primaya	Swasta	C	Belum	Belum Terakreditasi	Sukmajaya
26	RSU Citra Arafiq Sawangan	Swasta	C	Ya	Belum Terakreditasi	Sawangan

Berdasarkan Gambar 3-4, 11 kecamatan yang ada di Kota Depok telah dilengkapi oleh rumah sakit. Jumlah rumah sakit terbanyak terdapat pada Kecamatan Pancoran Mas sebanyak 4 rumah sakit yang kesemuanya merupakan rumah sakit milik swasta.



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok (2023)

Gambar 3-4 Jumlah Rumah Sakit Tiap Kecamatan di Kota Depok 2022

3.2.2 Puskesmas

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019, pusat kesehatan masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Tugas Puskesmas yaitu melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dalam rangka mendukung terwujudnya kecamatan sehat. Pelayanan yang dapat diberikan oleh Puskesmas berupa rawat jalan dan rawat inap yang telah disepakati oleh Dinas Kesehatan setempat. Beberapa fungsi Puskesmas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 Ayat 1 yaitu sebagai berikut:

a. Pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan

Puskesmas selalu berupaya menggerakkan dan memantau penyelenggaraan pembangunan lintas sektor termasuk oleh masyarakat dan dunia usaha di wilayah kerjanya, sehingga berwawasan serta mendukung pembangunan kesehatan. Di samping itu aktif memantau dan melaporkan dampak kesehatan dari penyelenggaraan setiap pembangunan di wilayah kerjanya. Khusus untuk pembangunan kesehatan, upaya yang dilakukan puskesmas adalah mengutamakan pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit tanpa mengabaikan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan.

b. Pusat pemberdayaan masyarakat

Puskesmas selalu berupaya agar perorangan terutama pemuka masyarakat, keluarga dan masyarakat termasuk dunia usaha memiliki kesadaran, kemauan dan kemampuan melayani diri sendiri dan masyarakat untuk hidup sehat, berperan aktif dalam memperjuangkan kepentingan kesehatan termasuk sumber pembiayaannya, serta ikut menetapkan, menyelenggarakan dan memantau pelaksanaan program kesehatan. Pemberdayaan perorangan, keluarga dan masyarakat ini diselenggarakan dengan memperhatikan kondisi dan situasi, khususnya sosial budaya masyarakat setempat.

c. Pusat pelayanan kesehatan strata pertama

Puskesmas bertanggung jawab menyelenggarakan pelayanan kesehatan tingkat pertama secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menjadi tanggung jawab puskesmas meliputi:

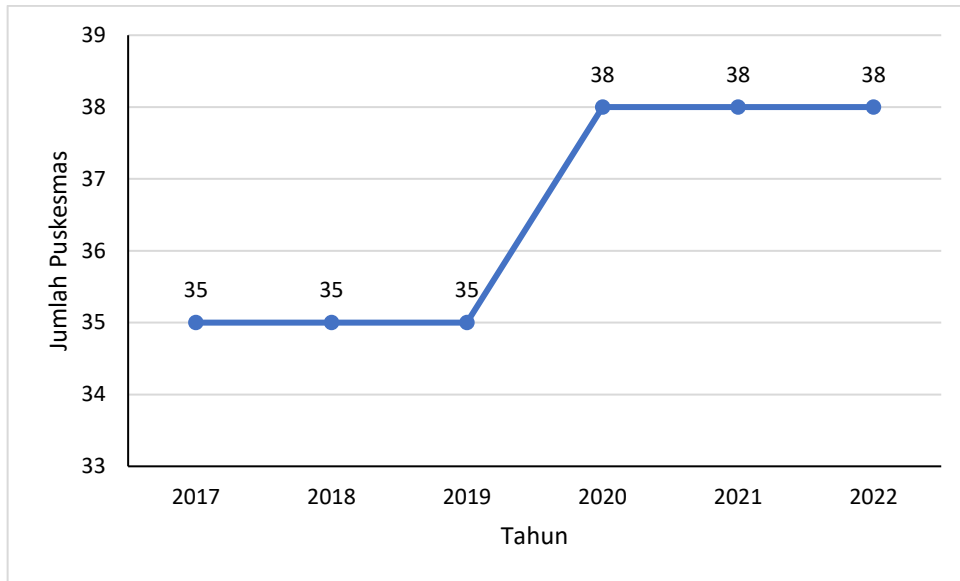
1) Pelayanan kesehatan perorangan

Pelayanan kesehatan perorangan adalah pelayanan yang bersifat pribadi dengan tujuan utama menyembuhkan penyakit dan pemulihan kesehatan perorangan, tanpa mengabaikan pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit. Pelayanan perorangan tersebut adalah rawat jalan dan untuk puskesmas tertentu di tambahkan dengan rawat inap.

2) Pelayanan kesehatan masyarakat

Pelayanan kesehatan masyarakat adalah pelayanan yang bersifat publik dengan tujuan utama memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit tanpa mengabaikan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Pelayanan kesehatan masyarakat tersebut antara lain promosi kesehatan, pemberantasan penyakit, penyehatan lingkungan, perbaikan gizi, peningkatan kesehatan keluarga, keluarga berencana, kesehatan jiwa masyarakat serta berbagai program kesehatan masyarakat lainnya.

Berdasarkan Gambar 3-5, jumlah puskesmas di Kota Depok tahun 2017 sebanyak 40 unit (35 puskesmas dan 5 puskesmas pembantu) hingga tahun 2019. Pada tahun 2020, 3 unit puskesmas pembantu ditingkatkan menjadi puskesmas, sehingga jumlah puskesmas menjadi 38 buah dan 2 puskesmas pembantu. Pada tahun 2021 jumlah puskesmas tetap 38 buah, 1 buah puskesmas pembantu tetap beroperasi, sedangkan 1 puskesmas pembantu sudah tidak beroperasi. Sementara itu, pada tahun 2022 jumlah puskesmas di Kota Depok tidak mengalami perubahan. Jarak puskesmas yang ada di Kota Depok paling jauh berjarak 5,5 km dengan waktu tempuh maksimal 25 menit dengan kendaraan roda dua dan 35 menit dengan kendaraan roda empat.

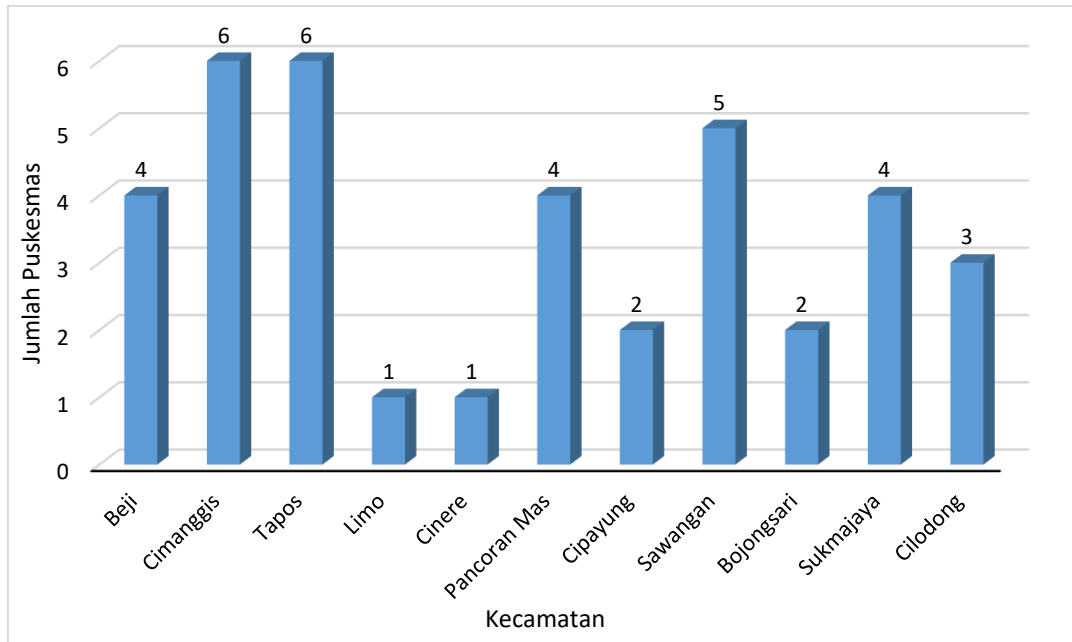


Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok (2023)

Gambar 3-5 Jumlah Puskesmas di Kota Depok Tahun 2017- 2022

Pada tahun 2022, seluruh unit puskesmas di Kota Depok termasuk dalam kategori kemampuan pelayanan non rawat inap, dengan sepuluh puskesmas dengan penyelenggaraan pelayanan mampu PONED dan mampu pelayanan gawat darurat (24 jam). Sepuluh puskesmas tersebut yaitu: UPTD Puskesmas Kedaung, UPTD Puskesmas Bojongsari, UPTD Puskesmas Pancoran Mas, UPTD Puskesmas Ratujoya, UPTD Puskesmas Sukmajaya, UPTD Puskesmas Cimanggis, UPTD Puskesmas Tapos, UPTD Puskesmas Beji, UPTD Puskesmas Limo, dan UPTD Puskesmas Cinere.

Puskesmas yang ada di Kota Depok masih memiliki wilayah kerja yang beragam karena belum tersebar di setiap kelurahan, walaupun pada setiap kecamatan sudah tersedia. Status akreditasi puskesmas juga beragam dengan status akreditasi utama mendominasi.

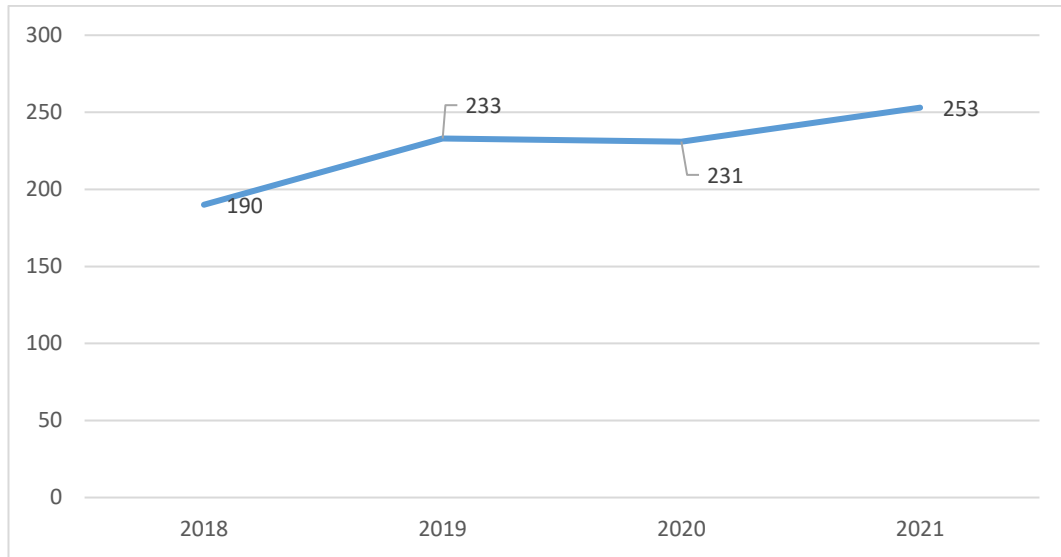


Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok (2023)

Gambar 3-6 Jumlah Puskesmas Tiap Kecamatan di Kota Depok Sep 2022

3.2.3 Poliklinik

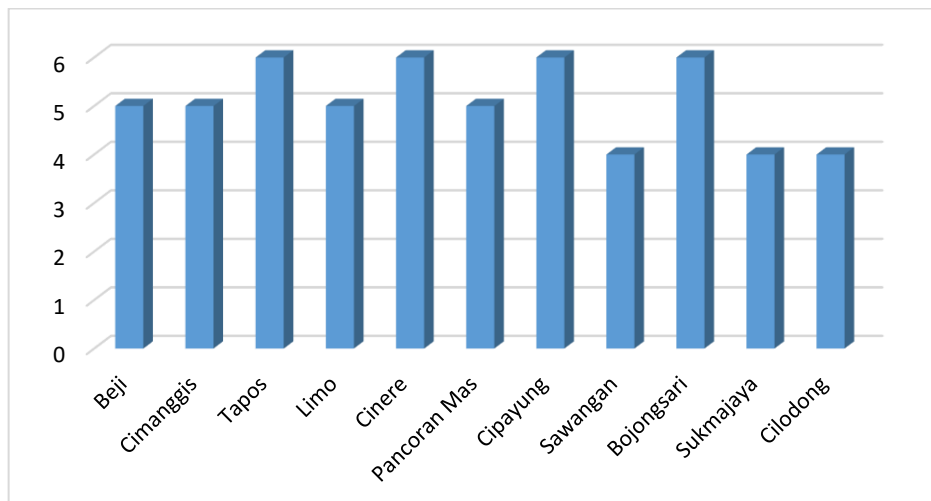
Poliklinik merupakan balai pengobatan umum yang diperuntukkan hanya untuk rawat jalan dan bukan rawat inap yang menyediakan pelayanan medis dasar dan atau spesialisik. Berdasarkan jenis pelayanannya, klinik dibagi menjadi dua yaitu klinik pratama dan klinik utama. Klinik pratama, merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik dasar baik umum maupun khusus, sedangkan klinik utama, merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik spesialisik atau pelayanan medik dasar dan spesialisik.



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok (2022)

Gambar 3-7 Jumlah Poliklinik di Kota Depok Tahun 2018-2021

Jumlah poliklinik di Kota Depok selama rentang waktu empat tahun yaitu tahun 2018 hingga 2021 menunjukkan tren yang meningkat. Jumlah poliklinik tahun 2018 sebanyak 190 dan pada tahun 2021 sebanyak meningkat menjadi 253 unit yang terdiri dari klinik pratama dan utama. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan poliklinik cukup pesat karena semakin sadarnya masyarakat akan pentingnya kesehatan terutama semenjak terjadinya pandemik (Gambar 3-7).



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok (2022)

Gambar 3-8 Jumlah Poliklinik Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2021

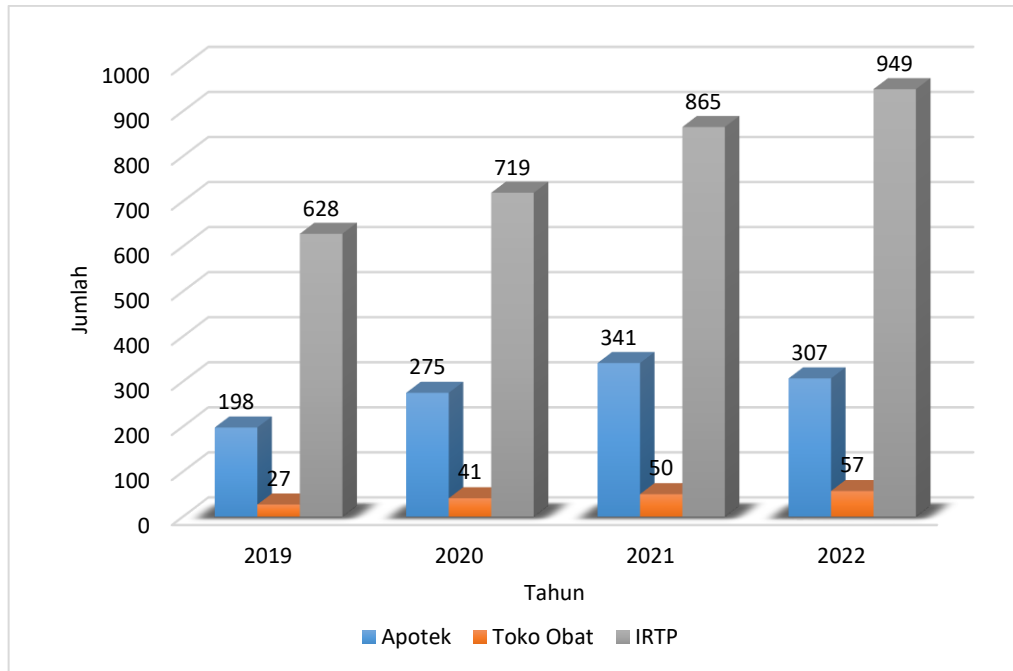
Pada setiap kecamatan seperti yang terdapat pada Gambar 3-8, terdapat poliklinik yang siap melayani masyarakat. Pada tahun 2021, jumlah poliklinik terbanyak terdapat di Kecamatan Tapos, Cinere, Cipayung, dan Bojongsari dengan jumlah poliklinik masing-masing yaitu 6 unit. Kecamatan yang memiliki jumlah poliklinik terendah yaitu sebanyak 4 unit adalah Kecamatan Sawangan, Sukmajaya, dan Cilodong.

3.2.4 Apotek, Toko Obat dan Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP)

Apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan untuk membantu terciptanya kesehatan di masyarakat. Berdasarkan Permenkes Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, apotek ialah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Sedangkan pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Toko obat adalah orang atau badan hukum yang memiliki izin untuk menyimpan obat-obat bebas dan obat-obat bebas terbatas untuk dijual secara eceran di tempat tertentu sebagaimana tercantum dalam surat izin. Toko obat hanya sebatas diizinkan untuk menjual obat-obatan bebas dan alat Kesehatan ringan seperti plester, perban, kapas, dan sebagainya. Penanggung jawab toko obat ialah asisten apoteker yakni minimal seseorang yang telah lulus SMK jurusan teknik farmasi. Sedangkan apotek diperbolehkan untuk menjual semua jenis obat, mulai dari obat bebas hingga obat dengan resep dokter.

Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) merupakan perusahaan pangan yang memiliki tempat usaha di tempat tinggal dengan peralatan pengolahan pangan manual hingga semi otomatis. Adanya IRTP berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.01.12.2205 Tahun 2012 tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga. Jumlah apotek, toko obat dan IRTP ditunjukkan pada Gambar 3-9 berikut.



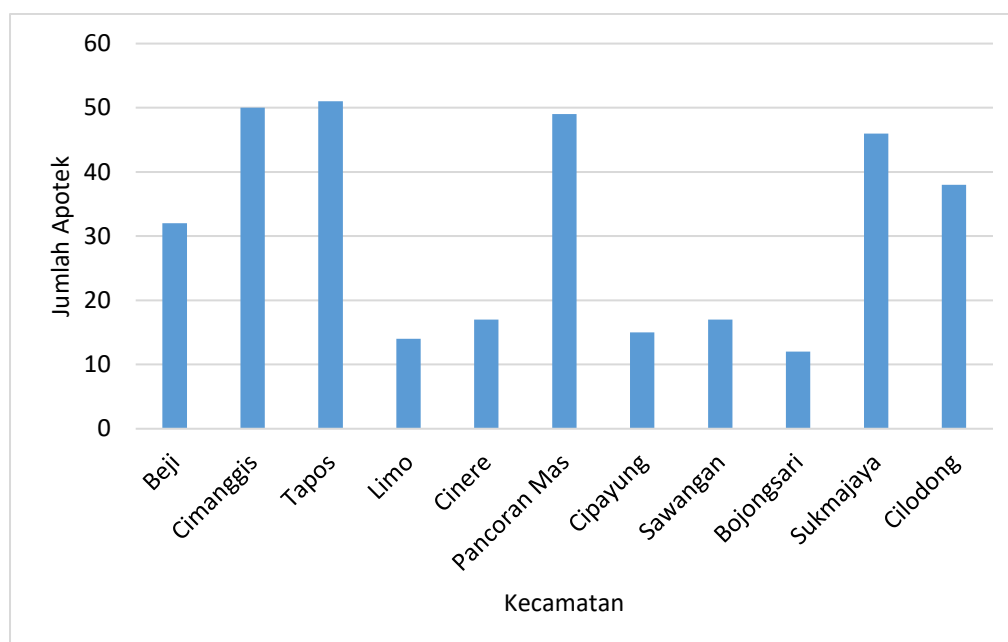
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok (2023)

Gambar 3-9 Jumlah Apotek, Toko Obat, dan IRTP di Kota Depok Tahun 2018-2022

Jumlah apotek mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021 dan menurun pada tahun 2022 menjadi 307 buah dari 341 buah pada tahun 2021. Sementara itu, jumlah toko obat juga menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 sampai tahun 2022 dari 27 buah menjadi 57, atau mengalami rata-rata peningkatan antara 7-8 toko obat per tahun. Jumlah paling banyak adalah IRTP yaitu pada tahun 2022 mencapai 949 unit, jumlah ini juga meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 865 unit. Dengan kata lain, pada tahun 2022 jumlah toko obat dan IRTP masing-masing meningkat sebesar 14 dan 9,7 persen sementara jumlah apotek berkurang sebesar 9,97 persen dibanding tahun sebelumnya. Rata-rata pertumbuhan toko obat adalah yang paling besar selama empat tahun dibandingkan dengan apotek dan IRTP yaitu sebesar 34,1 persen.

Berdasarkan data Podes (2021) dan Dinas Kesehatan Kota Depok, perkiraan distribusi jumlah apotek di Kota Depok untuk 11 kecamatan dengan jumlah terbanyak berada di Kecamatan Tapos (51), Cimanggis (50) dan Pancoran (49). Jumlah apotek paling sedikit terdapat di Kecamatan

Bojongsari (12), Limo (14) dan Cipayung (15). Hal ini ditunjukkan pada Gambar 3-10.



Sumber: Podes (2021) dan Dinas Kesehatan Kota Depok

Gambar 3-10 Jumlah Apotek Tiap Kecamatan di Kota Depok

3.3 Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2014 menyatakan bahwa tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi serta sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pengertian tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.

Tabel 3-2 Jumlah Tenaga Kesehatan Kota Depok Tahun 2022

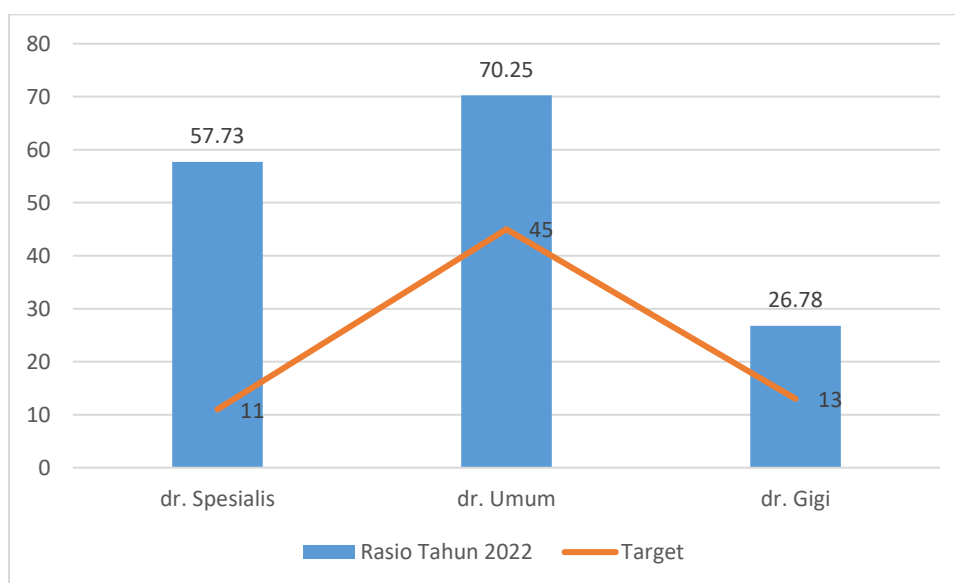
Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Dokter	Dokter Gigi	Perawat	Bidan	Tenaga kefarmasian	Tenaga Kesehatan Lingkungan	Tenaga Gizi	Ahli Teknologi Laboratorium Medik
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Sawangan	200	43	356	160	85	11	18	67
Bojongsari	79	23	39	44	42	2	4	11
Pancoran Mas	492	122	621	166	171	12	23	100
Cipayung	46	16	22	58	36	2	4	9
Sukmajaya	314	99	451	123	114	7	6	59
Cilodong	149	27	163	88	82	7	13	28
Cimanggis	350	126	478	189	137	7	13	75
Tapos	84	37	108	86	66	5	7	15
Beji	353	106	474	98	138	8	17	78
Limo	32	16	24	36	34	0	2	3
Cinere	238	54	191	34	70	3	8	37
Kota Depok	2337	669	2927	1082	975	64	125	482

Sumber: BPS Kota Depok (2023)

Tenaga kesehatan di Kota Depok terdiri dari dokter, dokter gigi, perawat, bidan, tenaga kefarmasian, tenaga Kesehatan lingkungan, tenaga gizi dan ahli teknologi laboratorium (Tabel 3-1). Setiap kecamatan di Kota Depok telah memiliki tenaga kesehatan walaupun dengan jumlah yang berbeda-beda. Jumlah dokter terbanyak terdapat di Kecamatan Pancoran Mas sebanyak 492 orang, sedangkan paling sedikit terdapat di Kecamatan Limo yaitu sebanyak 32 orang. Dokter gigi juga telah tersebar di 11 kecamatan di Kota Depok dengan Kecamatan Cimanggis merupakan wilayah yang memiliki dokter gigi terbanyak yaitu 126 orang. Jumlah dokter gigi di Kecamatan Pancoran Mas sebanyak 122 orang hanya berbeda 4 orang dari jumlah dokter gigi di Kecamatan Cimanggis. Selain itu, Kecamatan Pancoran Mas juga memiliki jumlah perawat dan tenaga kefarmasian terbanyak yaitu sebanyak 621 dan 171 orang. Jumlah tenaga kebidanan terbanyak di Kecamatan Cimanggis yaitu sebanyak 189 bidan. Sedangkan jumlah tenaga Kesehatan lingkungan, tenaga gizi dan ahli teknologi laboratorium medik terbanyak di kecamatan Pancoran Mas yaitu 12 tenaga kesehatan lingkungan, 23 tenaga gizi., dan 100 ahli teknologi laboratorium medik. Jumlah tenaga kesehatan paling sedikit terdapat di Kecamatan Limo mulai

dari dokter, dokter gigi, perawat, bidan, tenaga kefarmasian, tenaga Kesehatan lingkungan, tenaga gizi, hingga ahli teknologi laboratorium medik.

Kota Depok memiliki beberapa universitas dengan jurusan kedokteran, sehingga jumlah tenaga kesehatan relatif banyak dengan banyaknya internship dari perguruan tinggi yang memiliki Fakultas Kedokteran. Pada tahun 2022, rasio tenaga dokter spesialis di Kota Depok sebesar 57,73/100.000 penduduk, nilai ini melebihi target yang hanya 11/100.000 penduduk. Begitu pula dengan rasio dokter umum yang mencapai 70,25/100.000 penduduk dari target awal sebesar 45/100.000 penduduk. Rasio dokter gigi juga melebihi target awal yaitu 26,78/100.000 penduduk, namun dapat melampaui target menjadi 13/100.000 penduduk. Banyaknya tenaga kesehatan yang ada di Kota Depok diharapkan dapat memberikan pelayanan yang optimal.



Sumber: Seksi SDMK SISDMK dalam Dinas Kesehatan Kota Depok (2023)

Gambar 3-11 Rasio Tenaga Medis per 100.000 Penduduk di Kota Depok Tahun 2022

Selain tenaga medis yang terdiri dari dokter umum, spesialis dan gigi, terdapat pula tenaga keperawatan yaitu perawat dan bidan. Berdasarkan Permenkes No. 49 tahun 2013 dalam pasal 3 yang dimaksud dengan tenaga keperawatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 meliputi perawat dan bidan. Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan perawat, baik

di dalam maupun luar negeri, sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku. Bidan adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan kebidanan yang diakui secara resmi oleh negara, telah memenuhi kualifikasi yang diprasyarkan untuk didaftarkan dan/atau memiliki izin yang sah untuk melakukan praktik kebidanan dan menggunakan gelar/hak sebutan sebagai bidan, serta mampu menunjukkan kompetensinya di dalam praktik kebidanan.

Pada tahun 2022, rasio bidan per 100.000 penduduk sebesar 62,22 di bawah target yang ditetapkan yaitu sebesar 120 bidan per 100.000 penduduk. Sedangkan rasio perawat per 100.000 yaitu 186,97 melebihi dari target yang ditentukan 180 perawat per 100.000 penduduk.



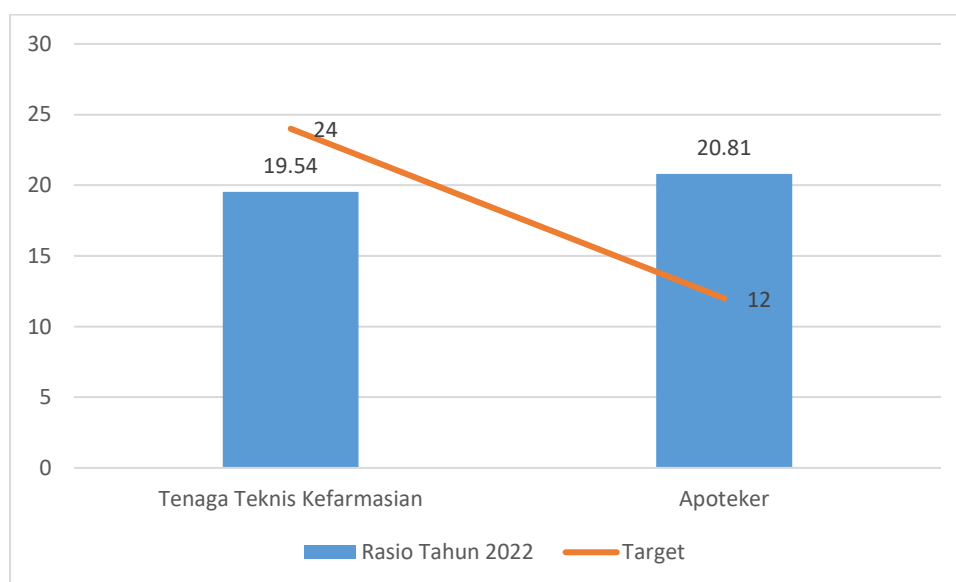
Sumber: Seksi SDMK SISDMK dalam Dinas Kesehatan Kota Depok (2023)

Gambar 3-12 Rasio Tenaga Keperawatan per 100.000 Penduduk di Kota Depok Tahun 2022

Tenaga kesehatan lainnya yaitu tenaga kefarmasian yaitu tenaga yang melakukan pekerjaan kefarmasian, yang terdiri atas Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian. Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai Apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan Apoteker. Sedangkan Tenaga Teknis Kefarmasian adalah tenaga yang membantu Apoteker dalam menjalani Pekerjaan Kefarmasian, yang terdiri atas Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi, Analis Farmasi dan Tenaga Menengah

Farmasi/Asisten Apoteker sesuai dengan PMK No 51 Tahun 2009 (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022).

Tenaga kefarmasian bertugas memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian telah mengalami perubahan yang semula hanya berfokus kepada pengelolaan obat (*drug oriented*) berkembang menjadi pelayanan komprehensif meliputi pelayanan obat dan pelayanan farmasi klinik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Pada tahun 2022, jumlah tenaga teknis kefarmasian di Kota Depok di berbagai fasilitas Kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, klinik, dan sarana pelayanan Kesehatan lain sebanyak 533 dan apoteker sebanyak 448. Apabila dilihat berdasarkan rasio tenaga kefarmasian per 100.000 penduduk, maka tenaga teknis kefarmasian masih di bawah dari target, sedangkan apoteker telah melampaui target. Capaian rasio tenaga teknis kefarmasian per 100.000 penduduk sebesar 19,54, nilai ini lebih rendah dibanding target yang ditetapkan yaitu 24 per 100.000 penduduk. Rasio apoteker per 100.000 penduduk berdasarkan target hanya 12 sedangkan capaian yang diraih adalah 20,81 per 100.000 penduduk.



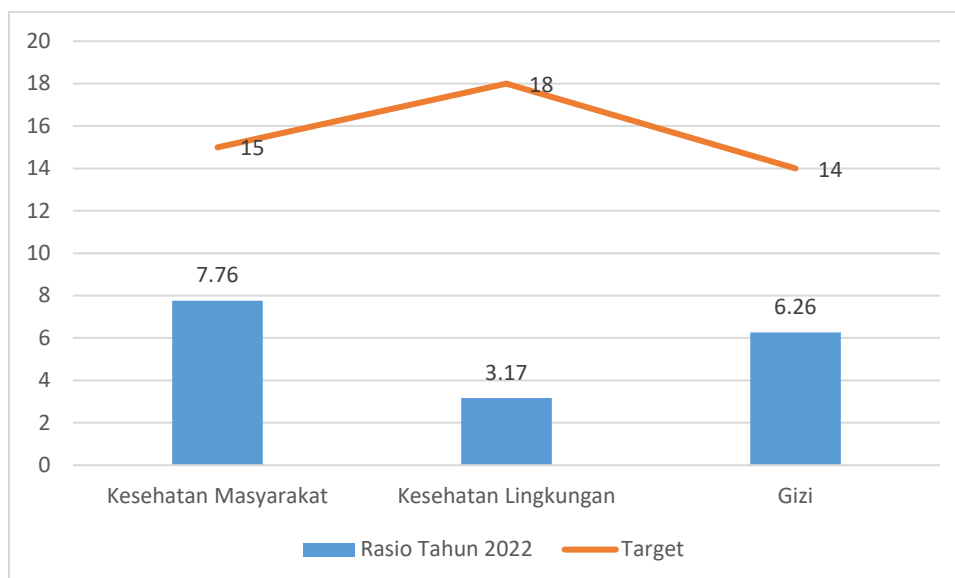
Sumber: Seksi SDMK SISDMK dalam Dinas Kesehatan Kota Depok (2023)

Gambar 3-13 Rasio Tenaga Kefarmasian per 100.000 Penduduk di Kota Depok Tahun 2022

Tenaga Kesehatan lingkungan atau disebut sebagai tenaga sanitarian menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Tenaga Sanitarian, yang dimaksud tenaga sanitarian atau tenaga kesehatan lingkungan adalah setiap orang yang telah lulus pendidikan di bidang kesehatan lingkungan sesuai ketentuan perundang-undangan.

Tenaga Gizi merupakan tenaga profesional medis yang mengkhususkan diri dalam dietetika, yaitu studi tentang gizi dan penggunaan diet khusus untuk mencegah dan mengobati penyakit. Tugas pokok tenaga gizi adalah melaksanakan pelayanan di bidang gizi, makanan, dan dietetik yang meliputi pengamatan, penyusunan program, pelaksanaan, penilaian gizi bagi perorangan, kelompok di masyarakat dan rumah sakit manapun di institusi kesehatan lainnya. Tenaga gizi berperan dalam mendukung peningkatan pelayanan gizi sekaligus status gizinya.

Pada tahun 2022, jumlah tenaga kesehatan masyarakat di berbagai fasilitas Kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, klinik dan dinas kesehatan sebanyak 147, tenaga Kesehatan lingkungan 60 dan tenaga gizi sebanyak 119. Ketersediaan tenaga Kesehatan Masyarakat, lingkungan dan tenaga gizi dihitung melalui rasio per 100.000 penduduk. Rasio tenaga kesehatan masyarakat per 100.000 penduduk mencapai 7,76 dari target yang diharapkan adalah 15. Sedangkan rasio tenaga Kesehatan Masyarakat per 100000 mencapai 3,17 dari target sebesar 18. Hal yang sama juga terdapat pada rasio tenaga gizi yang tidak mencapai target yaitu hanya 6,26 per 100.000 penduduk dari target awal sebanyak 14.



Sumber: Seksi SDMK SISDMK dalam Dinas Kesehatan Kota Depok (2023)

Gambar 3-14 Rasio Tenaga Kesehatan Lingkungan dan Gizi per 100.000 Penduduk di Kota Depok Tahun 2022

Tenaga kesehatan lain adalah ahli teknologi laboratorium medik yaitu setiap orang yang telah lulus pendidikan teknologi laboratorium medik atau analis kesehatan atau analis medis dan memiliki kompetensi melakukan analisis terhadap cairan dan jaringan tubuh manusia untuk menghasilkan informasi tentang kesehatan perseorangan dan masyarakat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Rasio tenaga keterampilan fisik tahun 2022 sebesar 8,66/100.000 penduduk sedangkan target kebutuhannya sebesar 5/100.000 penduduk. Rasio tenaga keteknisian medis sebesar 16,06/100.000 penduduk sedangkan target kebutuhannya sebesar 16/100.000 penduduk, yang berarti tahun 2022 rasio kebutuhan tenaga keteknisian medis sudah terpenuhi. Rasio tenaga ahli laboratorium medik sebesar 27,68/100.000 penduduk dan rasio tenaga Teknik biomedika lainnya sebesar 11,09/100.000 penduduk.

3.4 Kejadian Luar Biasa

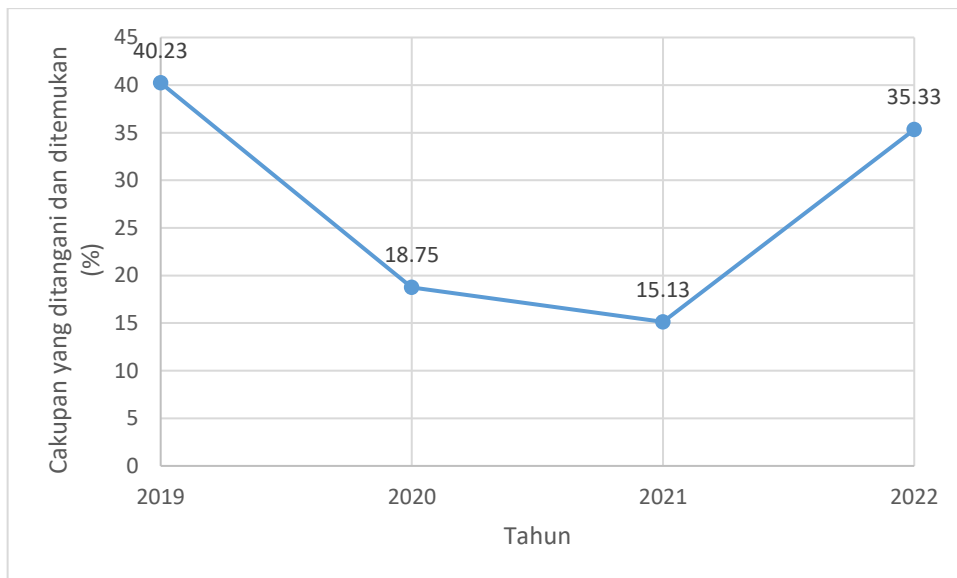
Kejadian Luar Biasa (KLB) adalah timbulnya atau meningkatnya kejadian kesakitan/kematian yang bermakna secara epidemiologi pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu, dan merupakan keadaan yang dapat

menjurus pada terjadinya wabah. KLB di desa/kelurahan yang ditangani kurang dari 24 jam oleh Kabupaten/Kota terhadap kejadian luar biasa (KLB) pada periode/kurun waktu tertentu. Sepanjang tahun 2022, terdapat 17 kasus KLB di kelurahan yang ditangani oleh Pemerintah Kota Depok kurang dari 24 jam (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023).

3.5 Pengendalian penyakit

3.5.1 Diare

Kebersihan merupakan salah satu aspek yang dapat menghindarkan manusia dari penyakit, apabila sarana air yang digunakan tidak bersih dan sarana untuk buang air besar (BAB) tidak baik maka dapat menimbulkan penyakit diare. Penyakit diare dapat dihindari dengan menerapkan pola hidup sehat dan bersih serta menjaga kebersihan sanitasi. Apabila terkena diare, maka dapat diberikan oralit dan infus pada penderita. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menanggulangi diare dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari serta melibatkan peran serta kader dalam tatalaksana diare karena adanya penanganan yang cepat dan tepat dapat mencegah terjadinya dehidrasi yang dapat mengakibatkan kematian.

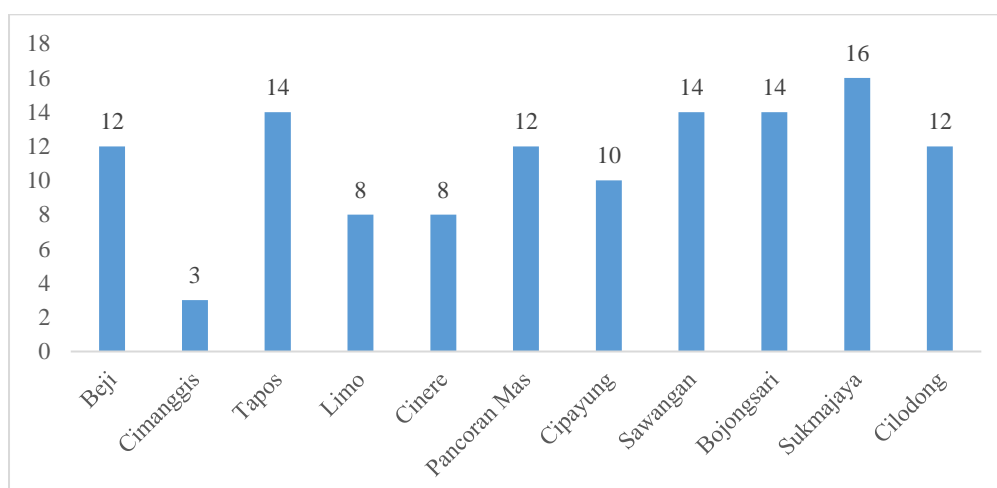


Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023

Gambar 3-15 Cakupan Kasus Diare yang Ditemukan dan Ditangani di Kota Depok Tahun 2019-2022

Pada Gambar 3-15, jumlah kasus diare di Kota Depok menunjukkan terjadi peningkatan cakupan yang ditangani dan ditemukan cukup tajam dari tahun 2021 ke 2022 yaitu dari 15,13 menjadi 35,33. Hal ini tidak lain karena adanya tindakan penanganan yang cepat dengan melibatkan lintas sektor dan lintas program serta pelaporan kasus ke Puskesmas dan Rumah Sakit secara berkala.

Pada gambar di bawah ini terdapat jumlah kasus diare untuk tiap kecamatan pada tahun 2021. Jumlah kasus terbanyak ada pada Kecamatan Sukmajaya sebanyak 16, selanjutnya jumlah kasus kedua terbanyak yaitu 14 kasus terdapat di beberapa kecamatan yaitu Tapos, Sawangan dan Bojongsari. Jumlah kasus paling kecil terdapat pada Kecamatan Cimanggis yaitu 3 kasus.



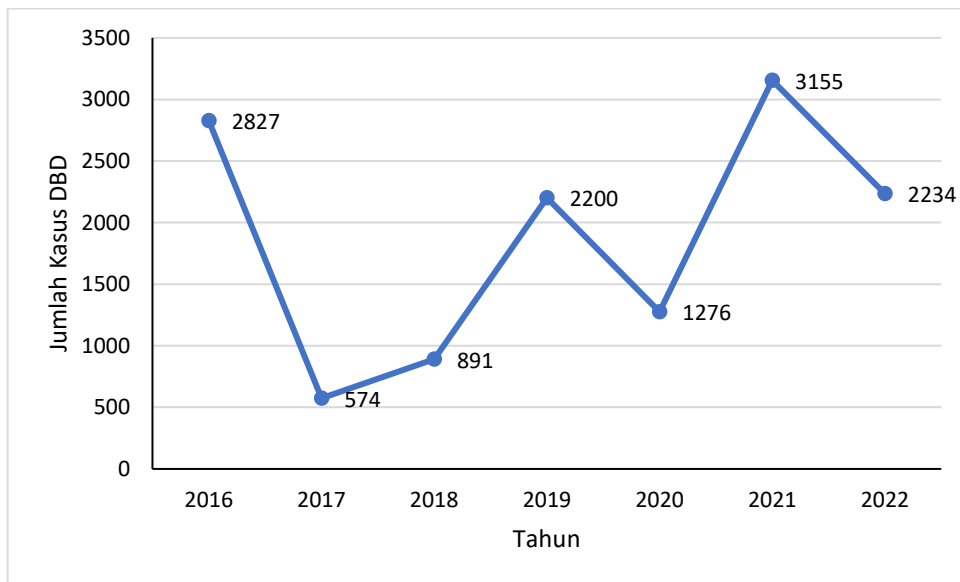
Gambar 3-16 Gambaran Kasus Diare Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2021

3.5.2 Demam Berdarah Dengue (DBD)

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang hidup di genangan air bersih di sekitar rumah. Penyakit DBD dapat mengenai semua kelompok umur dan muncul hampir sepanjang tahun. Penyakit ini muncul disebabkan lingkungan yang kurang bersih dan gaya hidup masyarakat. Penyakit DBD dapat dihilangkan dengan cara yaitu:

- a. Peningkatan kegiatan *surveilans* penyakit dan *surveilans* vektor
- b. Diagnosis dini dan pengobatan dini
- c. Peningkatan upaya pemberantasan vektor menular penyakit DBD dilakukan dengan pemberantasan sarang nyamuk dan pemeriksaan jentik berkala serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk memulai perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan Gambar 3-17, kasus DBD selama kurun waktu tujuh tahun terakhir, yaitu dari tahun 2016 hingga 2021 mengalami fluktuasi dengan jumlah kasus tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 3.155. Sementara itu, jumlah kasus DBD tahun 2017 menjadi yang paling rendah dengan jumlah 574 kasus. Pada tahun 2016 jumlah kasus DBD sebanyak 2.827 dan merupakan jumlah kasus kedua terbesar selama enam tahun. Peningkatan kasus DBD tertinggi terjadi pada tahun 2019 dan 2021 dengan peningkatan sebesar 59,5 persen dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu, pada tahun 2022, kasus DBD ditemukan menurun hingga 41,23 persen dengan jumlah kasus sebanyak 2.234 kasus DBD.

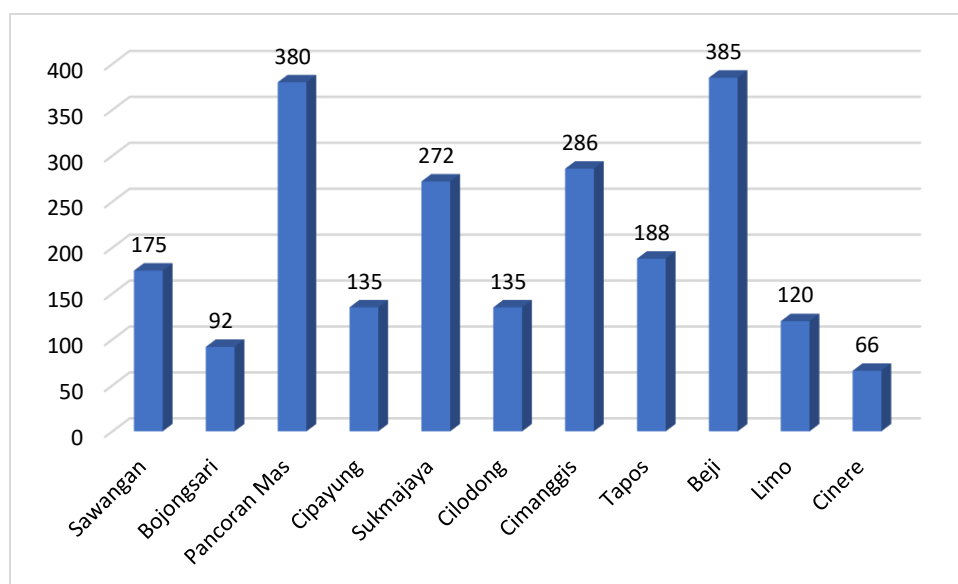


Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023

Gambar 3-17 Gambaran Kasus DBD di Kota Depok Tahun 2016-2022

Kasus DBD terbanyak terdapat di Kecamatan Beji sebanyak 385 kasus dan kasus DBD terendah di Kecamatan Cinere sebanyak 66 kasus.

Gambaran jumlah kasus DBD pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Gambar 3-18 berikut.



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023

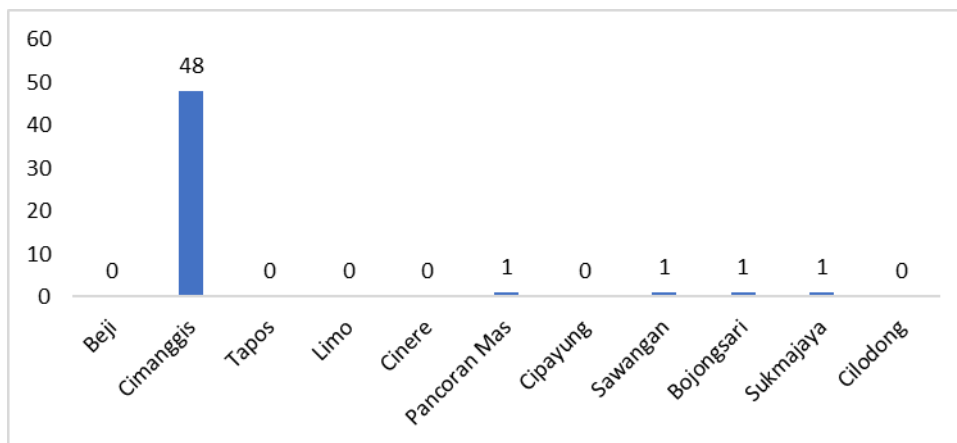
Gambar 3-18 Gambaran Kasus DBD Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

3.5.3 Malaria

Malaria adalah penyakit menular yang disebabkan oleh parasit Plasmodium. Penyakit ini menyebar lewat gigitan nyamuk yang terinfeksi parasit. Infeksi malaria dapat terjadi hanya dengan satu gigitan nyamuk saja. Penyakit ini tidak menular secara langsung dari satu individu ke individu lainnya. Penularan dapat terjadi apabila ada kontak dengan darah penderita, misalnya seorang ibu hamil menularkan kepada janin yang dikandungnya. Gejala malaria paling cepat muncul sekitar satu minggu setelah digigit nyamuk Anopheles yang terinfeksi. Gejala yang umum terjadi seperti demam tinggi, sakit kepala, berkeringat, menggigil, dan muntah dan umumnya terjadi beberapa minggu setelah digigit.

Kota Depok bukanlah daerah endemik malaria, sering kali kasus malaria yang terjadi di Kota Depok merupakan kasus impor yaitu kasus yang dibawa oleh penderita dari daerah endemik atau daerah asal malaria. Daerah endemik malaria di Indonesia umumnya terdapat di bagian timur wilayah Indonesia, yaitu Papua dan Papua Barat. Sepanjang tahun 2021 terdapat 52

kasus malaria yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Cimanggis dengan jumlah kasus terbanyak yaitu 48, Kecamatan Pancoran Mas, Sawangan, Bojongsari, dan Sukmajaya dengan jumlah kasus masing-masing adalah satu. Sementara itu, pada tahun 2022, jumlah kasus malaria yang tercatat di Kota Depok adalah sebanyak 209 kasus, dimana kasus ini merupakan kasus impor yang diderita oleh anggota TNI/POLRI yang pernah bertugas di Indonesia wilayah timur atau daerah endemis malaria.

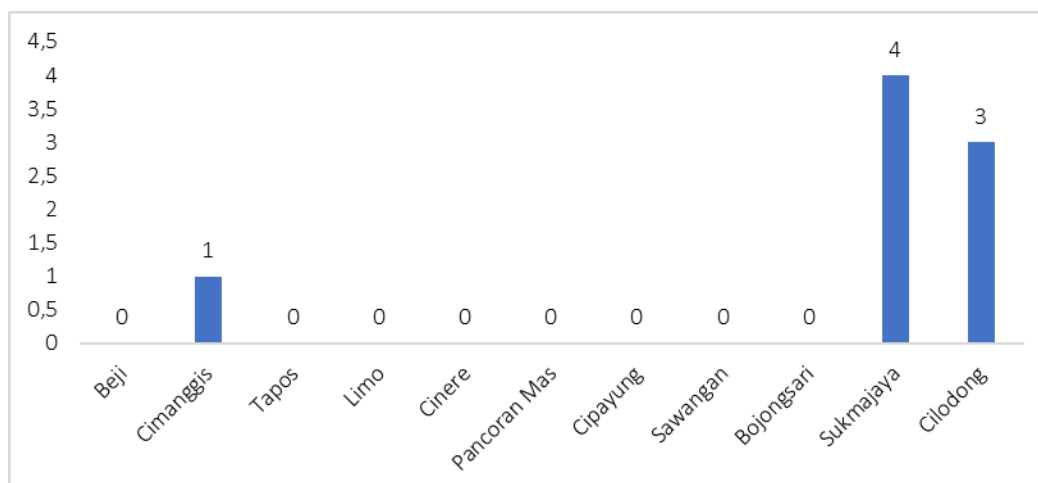


Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022

Gambar 3-19 Gambaran Kasus Malaria Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2021

3.5.4 Hepatitis B

Hepatitis B adalah penyakit yang disebabkan oleh virus Hepatitis B yang dapat merusak hati. Penyebaran penyakit tersebut bisa melalui suntikan yang tidak aman, dari ibu ke bayi selama proses persalinan dan melalui hubungan seksual. Infeksi pada anak-anak biasanya tidak menimbulkan gejala dan walaupun ada biasanya adalah gangguan pada perut, lemah dan urine menjadi kuning. Penyakit ini bisa menjadi kronis dan menimbulkan cirrhosis hepatis (kanker hati) dan dapat menimbulkan kematian. Pada tahun 2021, ditemukan kasus Hepatitis B sebanyak 8 yang tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sukmajaya sebanyak 4 kasus, Kecamatan Cilodong sebanyak 3 kasus, dan Kecamatan Cimanggis sebanyak 1 kasus.

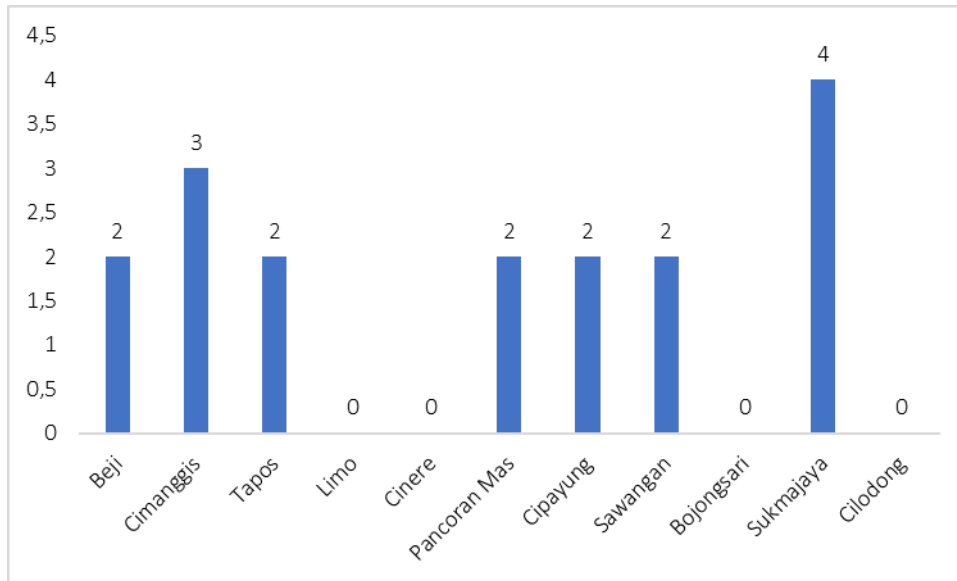


Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022

Gambar 3-20 Gambaran Kasus Hepatitis B Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2021

3.5.5 Campak

Penyakit campak merupakan jenis penyakit yang disebabkan oleh virus campak golongan *Paramyxovirus* yang dapat ditularkan melalui udara yang telah terkontaminasi oleh droplet (ludah) orang yang terinfeksi. Penyakit campak banyak menyerang usia anak-anak dan jika telah terkena penyakit campak, maka akan mendapat kekebalan penyakit campak seumur hidup. Penyakit campak banyak menyerang orang yang kekurangan vitamin A, oleh karena itu jika tidak ingin tertular penyakit campak dan penyakit lainnya banyak mengonsumsi vitamin A karena memiliki peran penting untuk menjaga kekebalan tubuh dari infeksi virus. Pada tahun 2021, terdapat 17 kasus campak yang terdapat di beberapa kecamatan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3-21. Kecamatan yang memiliki kasus campak terbanyak adalah Kecamatan Sukmajaya sebanyak 4 kasus, kedua adalah Kecamatan Cimanggis sebanyak 3 kasus, kecamatan lainnya yang memiliki jumlah kasus masing-masing adalah dua yaitu Kecamatan Beji, Tapos, Pancoran Mas, Cipayung, dan Sawangan.



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022

Gambar 3-21 Gambaran Kasus Campak Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2021

3.5.6 Difteri

Difteri merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian imunisasi Difteri, Pertusis dan Tetanus (DPT). Difteri adalah salah satu penyakit menular akut pada tonsil, faring, hidung, dan selaput mukosa yang disebabkan oleh bakteri *corynebacterium*, dimana terdapat 3 tipe *corynebacterium diphteria*, yaitu: tipe *mitis*, *intermedius* dan *gravis*. Gejala dari penyakit difteri adalah demam $>38^{\circ}\text{C}$ disertai *pseudo membran* (selaput tipis) putih keabu-abuan pada tenggorok yang tak mudah lepas dan mudah berdarah di faring, laring dan tonsil, sakit waktu menelan, leher membengkak seperti leher sapi (*bullneck*) dan sesak nafas disertai stridor (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022). Pada tahun 2021, tidak terdapat kasus difteri di Kota Depok, walaupun pada tahun sebelumnya yaitu 2019 dan 2020 masih terdapat kasus difteri sebanyak 7 kasus pada 2019 dan 4 kasus pada 2020.

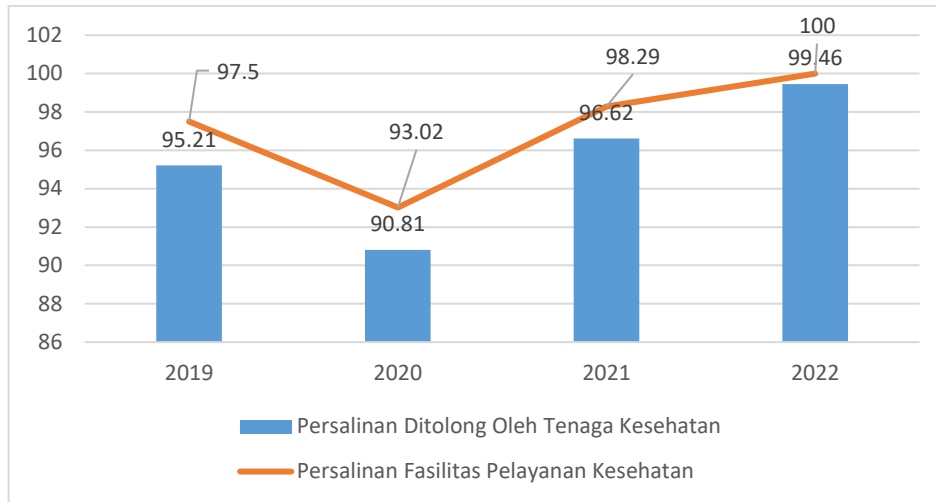
3.6 Kesehatan Ibu dan Balita

Kesehatan ibu dan balita dimulai saat ibu hamil, melahirkan dan menyusui. Pelayanan kesehatan ibu hamil di Kota Depok meliputi pelayanan prenatal yaitu pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan (dokter spesialis kandungan dan kebidanan, dokter umum, bidan dan perawat) sesuai dengan

pedoman yang diberikan kepada ibu hamil. Kegiatan pelayanan antenatal meliputi pengukuran berat badan dan tekanan darah, pemeriksaan tinggi fundus uteri, imunisasi Tetanus Toxoid (TT) serta pemberian tablet besi pada ibu hamil selama masa kehamilannya.

Pelayanan kesehatan ibu bersalin merupakan faktor penting dalam cakupan kesehatan ibu dan bayi karena sering kali terjadi komplikasi dan kematian ibu maternal serta bayi baru lahir karena proses persalinan tidak dibantu oleh tenaga kesehatan yang berkompetensi. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dan persalinan yang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan merupakan hal penting karena komplikasi dan kematian ibu maternal serta bayi baru lahir sering terjadi pada masa persalinan.

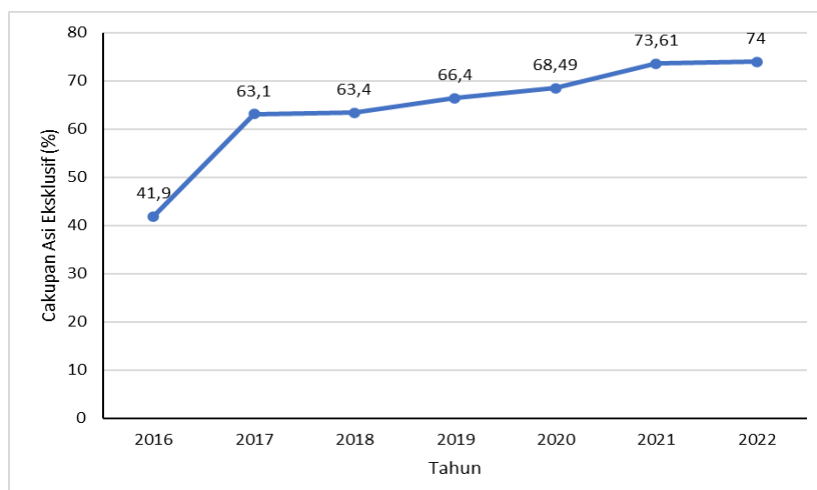
Pada tahun 2019 pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sebanyak 95,21 persen dan persalinan yang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan sebanyak 97,2 persen. Cakupan persalinan pada tahun 2020 cenderung menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu hanya 93,02 persen persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan dan 93,01 persen persalinan yang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Pada tahun selanjutnya yaitu 2021, cakupan persalinan mengalami peningkatan yaitu sebesar 96,62 persen pada persalinan yang ditolong tenaga kesehatan dan persalinan yang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan sebanyak 98,27 persen. Lebih tingginya persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan karena terdapat beberapa kasus persalinan dengan kondisi tertentu sehingga persalinan tidak dapat dilakukan di fasilitas Kesehatan sehingga hanya dapat ditolong oleh tenaga kesehatan yang berkompeten. Pada tahun 2022 juga mengalami peningkatan yaitu persalinan yang ditolong oleh tenaga Kesehatan menjadi 99,46 dan persalinan yang ditolong melalui fasilitas pelayanan Kesehatan mencapai 100.



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023

Gambar 3-22 Cakupan Persalinan Ditolong Oleh Tenaga Kesehatan dan Persalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Kota Depok Tahun 2019-2022

Proses menyusui yaitu memberikan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif sampai berusia enam bulan dalam rangka memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI adalah makanan terbaik dan sempurna untuk bayi baru lahir karena mengandung unsur gizi yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Pemberian ASI eksklusif diberikan selama enam bulan dan dilanjutkan selama dua tahun. Cakupan pemberian ASI eksklusif dari tahun ke tahun mengalami peningkatan selama kurun waktu tujuh tahun terakhir. Pada tahun 2016 cakupan pemberian ASI eksklusif hanya 41,9 persen dan meningkat tajam pada tahun 2017 menjadi 63,1 persen dan pada tahun 2021 meningkat kembali menjadi 73,61 persen. Cakupan ASI eksklusif tahun 2022 mencapai 74 persen, meningkat sebesar 0,52 persen dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan cakupan ASI eksklusif tertinggi terjadi tahun 2017, dengan peningkatan mencapai 33,60 persen. Selain mendorong para ibu untuk memberikan ASI eksklusif, Dinas Kesehatan Kota Depok juga memberikan pelatihan konselor menyusui untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif serta memberikan keterampilan bagi konselor untuk turun ke masyarakat akan pentingnya pemberian ASI eksklusif.



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023

Gambar 3-23 Cakupan ASI Eksklusif Kota Depok Tahun 2016-2022

3.7 Morbiditas

Morbiditas merupakan angka kesakitan yang menggambarkan kejadian penyakit dalam suatu populasi pada kurun waktu tertentu. Angka kesakitan diidentifikasi terlebih dahulu melalui survei ada atau tidaknya keluhan kesehatan. Morbiditas diketahui dari adanya keluhan kesehatan yang dialami oleh masyarakat. Apabila terdapat keluhan kesehatan, maka akan timbul penyakit. Penyakit tersebut dapat diatasi melalui rawat jalan ataupun rawat inap.

Tabel 3-3 Keluhan Kesehatan Dalam Sebulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jawaban (persen)	
	Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)
Beji	2,22	6,36
Bojongsari	1,06	4,73
Cilodong	0,87	6,85
Cimanggis	4,76	7,81
Cinere	1,45	4,34
Cipayung	1,54	6,17
Limo	1,16	4,63
Pancoran Mas	2,12	10,41
Sawangan	1,16	7,43
Sukmajaya	1,64	10,9
Tapos	2,31	11,09

Sumber: Susenas, 2022

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata masyarakat di Kota Depok tidak banyak yang mengalami keluhan kesehatan. Berdasarkan persentase yang menjawab Ya, Kecamatan Cimanggis yang memiliki paling banyak keluhan kesehatan, sementara Kecamatan Cilodong memiliki keluhan kesehatan paling sedikit dibandingkan dengan kecamatan yang lain.

3.7.1 Rawat Jalan

Adanya keluhan kesehatan yang dirasakan oleh masyarakat dapat diobati dengan dua cara yaitu rawat jalan dan rawat inap. Apabila terdapat penyakit yang diderita dapat diobati tanpa menginap di rumah sakit, namun jika harus mendapat perawatan yang lebih intensif, maka dianjurkan untuk rawat inap. Baik rawat jalan maupun rawat inap dapat diobati di Puskesmas atau pun rumah sakit.

Tabel 3-4 Persentase Rawat Jalan Dalam Sebulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jawaban (persen)	
	Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)
Beji	7	4,5
Bojongsari	1	4,5
Cilodong	1,5	3
Cimanggis	6	13,5
Cinere	2	5,5
Cipayung	6,5	1,5
Limo	2	4
Pancoran Mas	7,5	3,5
Sawangan	2	4
Sukmajaya	4	4,5
Tapos	3	9

Sumber: Susenas, 2022

Persentase rawat jalan di beberapa kecamatan di Kota Depok terdapat pada tabel di atas. Kecamatan Pancoran Mas memiliki persentase rawat jalan tertinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lain yaitu 7,5 persen. Sementara yang memiliki persentase rawat jalan terendah adalah Kecamatan Bojongsari sebesar 1 persen. Kecamatan yang memiliki persentase masyarakat

yang tidak melakukan rawat jalan tertinggi adalah Kecamatan Tapos sebanyak 9 persen.

Masyarakat Kota Depok memiliki frekuensi untuk rawat jalan paling banyak adalah 0 kali atau tidak pernah melakukan rawat jalan. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Persentase kedua terbesar yang melakukan rawat jalan adalah sebanyak satu kali dan tertinggi berada di Kecamatan Pancoran Mas. Kecamatan yang memiliki frekuensi rawat jalan lebih dari tiga kali adalah Kecamatan Pancoran Mas sebanyak 0,1 persen.

Tabel 3-5 Frekuensi Rawat Jalan Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jawaban (persen)				
	0 kali	1 kali	2 kali	3 kali	>3 kali
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Beji	7,23%	0,77%	0,39%	0,10%	0,10%
Bojongsari	5,59%	0,10%	0,10%	0,00%	0,00%
Cilodong	7,43%	0,19%	0,10%	0,00%	0,00%
Cimanggis	10,41%	0,87%	0,19%	0,10%	0,00%
Cinere	5,40%	0,39%	0,00%	0,00%	0,00%
Cipayung	6,46%	0,96%	0,19%	0,10%	0,00%
Limo	5,40%	0,39%	0,00%	0,00%	0,00%
Pancoran Mas	11,09%	1,25%	0,10%	0,00%	0,10%
Sawangan	8,20%	0,29%	0,10%	0,00%	0,00%
Sukmajaya	11,76%	0,29%	0,29%	0,19%	0,00%
Tapos	12,83%	0,58%	0,00%	0,00%	0,00%

Sumber: Susenas, 2022

Tabel 3-6 berikut menunjukkan bahwa pada tahun 2022, frekuensi rawat jalan dalam satu bulan terakhir dengan persentase tertinggi dan terendah secara berurutan terjadi pada frekuensi satu kali dan lima kali. Frekuensi rawat jalan satu kali dan lima kali ditemukan masing-masing sebesar 184 kasus (79,65 persen) dan 0 kasus (0 persen). Frekuensi rawat jalan dua kali, tiga kali, dan empat kali masing-masing tercatat sebanyak 28 kasus (12,12 persen), 15 kasus (6,49 persen), dan 4 kasus (1,73 persen). Dengan demikian, total kasus rawat jalan dalam sebulan terakhir di Kota Depok berjumlah 231 kasus.

Tabel 3-6 Frekuensi Rawat Jalan dalam Satu Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2022

Kota Depok	Jawaban (persen)				
	1 kali	2 kali	3 kali	4 kali	5 kali
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah kasus	184	28	15	4	0
Persentase	79,65	12,12	6,49	1,73	0

Sumber: Susenas, 2022

Masyarakat di Kota Depok tidak semuanya bersedia untuk melakukan rawat jalan dikarenakan beberapa alasan diantaranya adalah, waktu tunggu pelayanan yang lama, dapat mengobati diri sendiri, tidak ada yang mendampingi, dan merasa tidak perlu untuk rawat jalan. Alasan terbanyak masyarakat Kota Depok tidak ingin melakukan rawat jalan adalah karena dapat mengobati sendiri, dengan persentase responden yang memilih jawaban tersebut mencapai 75,30 persen. Hal tersebut menunjukkan mayoritas masyarakat yang memilih untuk mengobati sendiri dibandingkan dengan berobat ke dokter atau rawat jalan.

Tabel 3-7 Alasan Tidak Melakukan Rawat Jalan Masyarakat di Kota Depok Tahun 2022

Jawaban (persen)								
Tidak punya biaya berobat	Tidak ada biaya transpor	Tidak ada sarana transportasi	Waktu tunggu pelayanan lama	Men- gobati sendiri	Tidak ada yang mendampingi	Me- rasa tidak perlu	Khawatir terpapar Covid-19	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
0,00	0,30	0,00	0,90	75,30	0,00	17,47	3,61	2,41

Sumber: Susenas, 2022

Berdasarkan Tabel 3-8, pada tahun 2020 dan 2021 penyakit yang diobati dengan rawat jalan di rumah sakit di Kota Depok tahun 2021 adalah *diabetes mellitus*. Diabetes mellitus merupakan suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin. Penyakit kedua terbanyak yang diderita oleh pasien rawat jalan di rumah sakit adalah penyakit *hypertensive*

heart disease without heart failure, akan tetapi pada tahun 2020 penyakit kedua terbanyak untuk rawat jalan adalah infeksi saluran nafas bagian atas akut.

Tabel 3-8 Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2020-2022

No	Nama Penyakit	Jumlah		
		2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<i>Diabetes Mellitus</i>	19.982	42.418	46.851
2	Infeksi Saluran Nafas Bagian Atas Akut	14.158	15.136	35.781
3	<i>Atherosclerotic Heart Disease</i>	13.941		
4	<i>Chronic Kidney Disease</i>	13.064		
5	<i>Low Back Pain</i>	11.612	6.293	
6	<i>Dyspepsia</i>	11.165		
7	<i>Hypertensive Heart Disease without (Congestive) Heart Failure</i>	8.482	22.432	
8	<i>Tuberculosis</i>	8.249		15.018
9	<i>Congestive Heart Failure</i>	7.556		17.599
10	<i>Hyperplasia of Prostate</i>	6.306		
11	<i>Essential (primary) hypertension</i>		21.426	53.156
12	Penyakit pulpa dan periapikal		9.364	11.266
13	Pengawasan kehamilan normal		5.969	
14	Febris		8.231	
15	Penyakit Esopagus, Lambung dan duodenum lainnya		15.136	
16	Artritis			34.508
17	Penyakit jantung iskemik lainnya			45.071
18	Low back pain			32.243
19	Follow-up examination after surgery			10.249

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023

Berbeda halnya dengan penyakit rawat jalan di puskesmas yang didominasi oleh penyakit hipertensi primer baik pada tahun 2020 maupun 2021. Hipertensi primer merupakan penyakit peningkatan tekanan darah yang belum bisa diketahui secara pasti penyebabnya. Penyakit rawat jalan kedua terbanyak adalah infeksi saluran nafas bagian atas akut, penyakit ini juga menjadi salah satu penyakit yang juga banyak dilakukan perawatannya di rumah sakit. Sementara itu, pada tahun 2022, penyakit dengan jumlah rawat jalan terbanyak rumah sakit Kota Depok adalah *essential (primary) hypertension* yang mencapai 543.156 kasus. Penyakit dengan pasien rawat jalan terbanyak

selanjutnya yaitu *non-insulin-dependent diabetes mellitus*, penyakit jantung iskemik lainnya, ISPA, artritis, dan *low back pain*.

Selanjutnya, pada Tabel 3-9, ditemukan bahwa jenis penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan puskesmas di Kota Depok pada kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2020 sampai 2022 ditemukan cukup seragam. Delapan penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan puskesmas di Kota Depok yang sama sepanjang 2020 – 2022 yaitu: hipertensi primer, Infeksi Saluran Nafas Bagian Atas akut, Nasofaringitis Akuta, dispepsia, faringitis akuta, demam yang tidak diketahui penyebabnya, myalgia, dan penyakit pulpa dan jaringan periaikal. Jumlah kasus tertinggi ditemukan pada penyakit hipertensi primer yang mencapai 129.388 kasus pada tahun 2022. Pada tahun 2021, ditemukan bahwa penyakit virus lainnya menjadi salah satu penyakit dengan pasien rawat jalan di puskesmas terbanyak, mencapai 17.140 kasus. Sementara itu, jenis penyakit dengan pasien terbanyak tahun 2022 yang tidak terjadi pada tahun sebelumnya yaitu diare dan gastroenteritis yang tercatat mencapai 17.985 kasus.

Tabel 3-9 Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas di Kota Depok Tahun 2020-2022

No	Nama Penyakit	Jumlah		
		2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Hipertensi Primer	92.858	100.863	129.388
2	Infeksi Saluran Nafas Bagian Atas Akut	71.063	47.016	112.824
3	Nasofaringitis Akuta	66.926	45.186	108.175
4	Dispepsia	50.644	46.797	60.870
5	Faringitis Akuta	29.932	17.370	43.463
6	Demam yg tidak diketahui sebabnya	27.947	21.712	34.626
7	Myalgia	26.473	26.769	38.076
8	Diabetes Mellitus Tidak Spesifik	24.770	26.199	30.774
9	Penyakit pulpa dan jaringan Periapikal	19.241	16.515	34.614
10	Dermatitis Lain, Tidak Spesifik (eksema)	17.210		
11	Penyakit virus lainnya		17.140	
12	Diare dan gastroenteritis			17.985

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023

Tabel 3-10 menunjukkan fasilitas kesehatan di Kota Depok yang paling banyak dirujuk oleh masyarakat di Kota Depok adalah klinik atau praktik dokter bersama sebanyak 35, yang kedua adalah rumah sakit swasta sebanyak 21. Dalam sebulan terakhir masyarakat di Kecamatan Pancoran Mas paling banyak berobat di klinik atau praktik dokter bersama kecuali Kecamatan Bojongsari dimana tidak ada masyarakat yang berobat di klinik atau praktik dokter bersama. Tempat rawat jalan berupa praktik pengobatan tradisional atau alternatif hanya di Kecamatan Cimanggis.

Tabel 3-10 Tempat Rawat Jalan Dalam Sebulan Terakhir Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	RS Pemerintah	RS Swasta	Praktik dokter / bidan	Klinik / Praktik Dokter Bersama	Puskesmas/ Pustu	UKBM (Puskesmas, Polinde, Posyandu, Balai Pengobatan)	Praktik Pengobatan Tradisional/ Alternatif
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Beji	0	7	0	4	3	0	0
Bojongsari	1	0	1	0	0	0	0
Cilodong	0	1	0	1	1	0	0
Cimanggis	1	2	0	4	4	0	2
Cinere	0	2	0	2	0	0	0
Cipayung	0	4	2	5	2	0	0
Limo	0	0	1	2	1	0	0
Pancoran Mas	1	2	1	8	3	0	0
Sawangan	0	0	1	2	2	0	0
Sukmajaya	1	2	1	4	0	0	0
Tapos	1	1	0	3	1	0	0
Jumlah	5	21	7	35	17	0	2

Sumber: Susenas, 2022

3.7.2 Rawat Inap

Rawat inap berbeda dengan rawat jalan, masyarakat yang diharuskan untuk rawat inap adalah masyarakat yang mengalami gejala penyakit yang tidak dapat disembuhkan jika hanya rawat jalan dan membutuhkan pemantauan dari tenaga kesehatan. Rawat inap dapat dilakukan di rumah sakit, puskesmas, klinik dan fasilitas kesehatan yang didukung dengan alat-alat yang memadai. Rawat

inap di puskesmas didominasi oleh perempuan karena puskesmas rawat inap di Kota Depok adalah puskesmas yang melayani Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) sehingga pasien rawat inap di puskesmas didominasi oleh perawatan persalinan. Kota Depok memiliki fasilitas puskesmas PONED di sepuluh wilayah di Kota Depok yaitu Cimanggis, Sukmajaya, Pancoran Mas, Beji, Kedaung, Bojongsari, Tapos, Cinere, Ratujuaya dan Cilodong.

Tabel 3-11 berikut menunjukkan bahwa pada tahun 2022, frekuensi rawat inap dalam satu bulan terakhir dengan persentase tertinggi dan terendah secara berurutan terjadi pada rawat inap selama lebih dari 10 hari dan rawat inap selama 6 – 10 hari. Frekuensi rawat inap tersebut ditemukan masing-masing sebesar 3576 kasus (97,68 persen) dan 19 kasus (0,52 persen). Rawat inap selama 1 – 5 hari tercatat sebanyak 66 kasus (1,80 persen). Dengan demikian, total kasus rawat inap dalam sebulan terakhir di Kota Depok mencapai 3.661 kasus.

Tabel 3-11 Frekuensi Rawat Inap dalam Satu Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2022

Kota Depok	Jawaban (persen)			
	1-5 hari	6-10 hari	>10 hari	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jumlah kasus	66	19	3576	3661
Persentase	1,80	0,52	97,68	100

Sumber: Susenas, 2022

Berdasarkan Tabel 3-12 berikut, diketahui bahwa kecamatan yang memiliki persentase tertinggi untuk rawat inap adalah Kecamatan Sukmajaya dan Tapos sebesar 0,58 persen. Sebaliknya, kecamatan yang paling sedikit memiliki riwayat untuk rawat inap dalam sebulan terakhir juga Kecamatan Tapos yaitu 12,83 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa Kecamatan Tapos memiliki jumlah masyarakat yang cukup besar, walaupun memiliki persentase rawat inap yang terbesar namun persentase yang tidak melakukan rawat inap lebih besar lagi.

Tabel 3-12 Persentase Rawat Inap Dalam Sebulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jawaban (persen)	
	Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)
Beji	0,48%	8,10%
Bojongsari	0,19%	5,59%
Cilodong	0,48%	7,23%
Cimanggis	0,29%	11,28%
Cinere	0,19%	5,59%
Cipayung	0,39%	7,33%
Limo	0,29%	5,50%
Pancoran Mas	0,39%	12,15%
Sawangan	0,39%	8,20%
Sukmajaya	0,58%	11,96%
Tapos	0,58%	12,83%

Sumber: Susenas, 2022

Frekuensi rawat inap di Kota Depok paling banyak adalah 1-5 hari saja untuk setiap kecamatan. Akan tetapi, juga terdapat masyarakat di beberapa kecamatan yang dirawat selama 6 hingga lebih dari 10 hari. Kecamatan Bojongsari, Cilodong, Cipayung, Limo dan Pancoran Mas memiliki frekuensi rawat inap lebih dari 10 hari. Lamanya frekuensi rawat inap tergantung pada jenis penyakit yang diderita oleh masyarakat, karena berdasarkan data yang diperoleh, penyakit yang paling banyak dirawat di rumah sakit adalah DBD yang rata-rata frekuensi rawat inap adalah 1 hingga 5 hari sehingga frekuensi tersebut merupakan yang paling besar.

Tabel 3-13 Frekuensi Rawat Inap Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jawaban (persen)			
	0 hari	1-5 hari	6-10 hari	>10 hari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	8,10%	0,29%	0,19%	0,00%
Bojongsari	5,59%	0,10%	0,00%	0,10%
Cilodong	7,23%	0,39%	0,00%	0,10%
Cimanggis	11,28%	0,10%	0,19%	0,00%
Cinere	5,59%	0,19%	0,00%	0,00%
Cipayung	7,33%	0,19%	0,10%	0,10%
Limo	5,50%	0,19%	0,00%	0,10%

Kecamatan	Jawaban (persen)			
	0 hari	1-5 hari	6-10 hari	>10 hari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pancoran Mas	12,15%	0,29%	0,00%	0,10%
Sawangan	8,20%	0,29%	0,10%	0,00%
Sukmajaya	11,96%	0,39%	0,19%	0,00%
Tapos	12,83%	0,10%	0,29%	0,19%

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang berfungsi untuk menyelenggarakan rawat inap bagi pasien. Tabel 3-14 menunjukkan bahwa pada tahun 2021, jumlah penyakit terbanyak untuk rawat inap adalah DBD sebanyak 12.660 kasus. Hal ini sama seperti yang terjadi pada tahun 2020 yaitu DBD masih memuncaki peringkat penyakit terbanyak untuk rawat inap. Pada tahun 2021, penyakit rawat inap terbanyak lainnya adalah yang terkena Covid-19. Sementara itu, penyakit dengan pasien rawat inap rumah sakit tertinggi dan terendah di Kota Depok tahun 2022 ditemukan terjadi untuk jenis penyakit DBD dan TB paru, dengan jumlah kasus masing-masing sebanyak 12.185 kasus dan 1.080 kasus. Beberapa penyakit yang ditemukan memiliki pasien rawat inap terbanyak pada tahun 2022 dan tidak ditemukan sebelumnya yaitu pneumonia, TB paru, dan *coronary artery disease* dengan jumlah kasus masing-masing mencapai 3.573 kasus, 1.080 kasus, dan 5.328 kasus.

Tabel 3-14 Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2020-2022

No	Nama Penyakit	Jumlah		
		2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	DHF/DBD	4.030	12.660	12.185
2	Penyakit pulpa dan jaringan Periapikal	3.988		
3	Coronavirus Infection	3.513	9.569	3.159
4	Diabetes Mellitus	3.494	3.746	6.244
5	Penyakit jantung iskemik lainnya	3.053		2.861
6	Dispepsia	2.707		
7	Hipertensi Esensial (primer)	2.603	1.834	2.329
8	Typhoid Fever	2.345	1.159	
9	Penyakit hipertensi lainnya	2.321		
10	Ge/Diare/Colitis	2.316		
11	Gastroenteritis		3.029	6.766

No	Nama Penyakit	Jumlah		
		2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12	Cesarean section of other specified type		605	
13	Bronchopneumonia		6.336	7.262
14	Penyakit virus lainnya		1.982	
15	Pneumonia			3.573
16	TB Paru			1.080
17	Corronary Arthery Disease			5.328

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023

Berdasarkan Tabel 3-15 di bawah, tempat rawat inap terbanyak di Kota Depok adalah rumah sakit swasta sebanyak 33 dan paling banyak terdapat di Kecamatan Cilodong, Cipayung, Sawangan dan Sukmajaya. Kedua terbanyak adalah rumah sakit pemerintah sebanyak 9 yang terdapat di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Beji, Cilodong, Limo, Pancoran Mas, Sukmajaya, dan Tapos. Tempat rawat inap yang paling sedikit adalah klinik atau praktik dokter bersama sebanyak tiga yang terdapat di Kecamatan Beji, Bojongsari, dan Cipayung.

Tabel 3-15 Tempat Rawat Inap Dalam Sebulan Terakhir Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	RS Pemerintah	RS Swasta	Praktik dokter/bidan	Klinik/Praktik Dokter Bersama
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	1	3	0	1
Bojongsari	0	1	0	1
Cilodong	1	4	0	0
Cimanggis	0	3	0	0
Cinere	0	2	0	0
Cipayung	0	4	0	1
Limo	1	2	0	0
Pancoran Mas	1	3	0	0
Sawangan	0	4	0	0
Sukmajaya	2	4	0	0
Tapos	3	3	0	0
Jumlah	9	33	0	3

Sumber: Susenas, 2022

3.8 Gangguan Kesehatan Secara Fisik

Gangguan kesehatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kesehatan mental dan fisik. Gangguan kesehatan yang dibahas kali ini adalah gangguan secara fisik berupa gangguan penglihatan dan pendengaran pada anggota rumah tangga. Gangguan penglihatan tidak hanya dialami oleh orang dewasa, melainkan anak balita pun dapat mengalami hal tersebut karena gaya hidup yang tidak sehat seperti terlalu sering menatap layar televisi atau gawai. Gangguan penglihatan atau kelainan refraksi adalah gangguan penglihatan akibat adanya kekuatan mata atau ukuran panjang bola mata yang sub normal. Kelainan refraksi dibedakan menjadi **miopia**, **hipermetropia**, dan **astigmatisma**. **Miopia** sering dikenal awam dengan **rabun jauh** atau mata minus. **Hipermetropia** dikenal **rabun jauh dekat**, dan **astigmatisma** sering dikenal dengan **mata silinder**. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut dengan pemberian kacamata, namun untuk beberapa kasus yang tidak berat akan disarankan untuk tidak menggunakan apapun.

Berdasarkan Tabel 3-16, rata-rata masyarakat Kota Depok di setiap kecamatan tidak mengalami kesulitan atau gangguan penglihatan dengan persentase tertinggi berada di Kecamatan Cimanggis. Akan tetapi terdapat masyarakat yang sama sekali tidak bisa melihat yaitu sebesar 0,1 persen yang berada di Kecamatan Pancoran Mas. Sebagian kecil masyarakat di Kecamatan Cilodong, Cipayung, Limo dan Pancoran Mas mengalami banyak kesulitan melihat yaitu sebesar 0,1 persen dan pada beberapa kecamatan mengalami sedikit kesulitan melihat kecuali pada Kecamatan Bojongsari, Cilodong, dan Cinere.

Tabel 3-16 Gangguan Penglihatan Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jawaban (Persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa melihat	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	0	0	0,87	7,71
Bojongsari	0	0	0	5,79
Cilodong	0	0,1	0	7,62

Kecamatan	Jawaban (Persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa melihat	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Cimanggis	0	0	0,96	10,61
Cinere	0	0	0	5,79
Cipayung	0	0,1	0,58	7,04
Limo	0	0,1	0,39	5,3
Pancoran Mas	0,1	0,19	0,1	12,15
Sawangan	0	0	1,06	7,52
Sukmajaya	0	0	0,29	12,25
Tapos	0	0	0,19	13,21

Sumber: Susenas, 2022

Sementara itu, pada Tabel 3-17, ditemukan bahwa pada tahun 2022 tidak ditemukan banyak perbedaan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagian besar masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan/gangguan penglihatan. Jumlah masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan/gangguan penglihatan mencapai 97,59 persen dari responden dalam Susenas 2022. Masyarakat Kota Depok yang sama sekali tidak bisa melihat hanya sebesar 0,08 persen dari total responden Susenas 2022.

Tabel 3-17 Gangguan Penglihatan Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kota Depok	Ya, sama sekali tidak bisa melihat	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah	3	5	78	3.482	3.568
Persentase	0,08	0,14	2,19	97,59	100

Sumber: Susenas, 2022

Selain gangguan penglihatan, terdapat gangguan fisik lainnya yaitu gangguan pendengaran. Tabel 3-18 menunjukkan pada sebelas kecamatan yang ada di Kota Depok, sebagian besar masyarakatnya tidak mengalami gangguan pendengaran yang dilihat dari besarnya persentase pada bagian tidak mengalami kesulitan pendengaran. Kecamatan yang memiliki persentase terbesar untuk yang tidak mengalami kesulitan pendengaran adalah Kecamatan

Tapos sebesar 13,02 persen, namun pada Kecamatan Cimanggis terdapat masyarakat yang sama sekali tidak bisa mendengar yaitu sebanyak 0,1 persen. Terdapat pula masyarakat yang mengalami sedikit kesulitan pendengaran di beberapa kecamatan kecuali Kecamatan Bojongsari, Cilodong dan Cinere.

Tabel 3-18 Gangguan Pendengaran Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jawaban (Persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa mendengar	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	0	0	0,87	7,71
Bojongsari	0	0	0	5,79
Cilodong	0	0	0	7,71
Cimanggis	0,1	0,1	0,1	11,28
Cinere	0	0	0	5,79
Cipayung	0	0	0,1	7,62
Limo	0	0	0,1	5,69
Pancoran Mas	0	0,1	0,1	12,34
Sawangan	0	0	0,29	8,29
Sukmajaya	0	0	0,29	12,25
Tapos	0	0	0,39	13,02

Sumber: Susenas, 2022

Sementara itu, pada Tabel 3-19, ditemukan bahwa pada tahun 2022 tidak ditemukan banyak perbedaan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagian besar masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan/gangguan pendengaran. Jumlah masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan/gangguan pendengaran mencapai 99,99 persen dari responden dalam Susenas 2022. Masyarakat Kota Depok yang sama sekali tidak bisa mendengar mencapai 0,08 persen dan yang memiliki banyak kesulitan untuk mendengar hanya sebesar 0,06 persen dari total responden Susenas 2022.

Tabel 3-19 Gangguan Pendengaran pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kota Depok	Ya, sama sekali tidak bisa mendengar	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah	10	2	24	3.532	3.568
Persentase	0,28	0,06	0,67	98,99	100

Sumber: Susenas, 2022

Tabel 3-20 ditunjukkan gangguan lainnya yaitu gangguan berjalan atau naik tangga yang banyak mengalami kesulitan yaitu di Kecamatan Beji dengan persentase paling besar 9,64 persen, akan tetapi sebagian besar masyarakat di seluruh kecamatan di Kota Depok tidak mengalami kesulitan berjalan atau naik tangga. Walaupun sebagian besar masyarakat sudah tidak memiliki kesulitan untuk berjalan atau naik tangga, akan tetapi masih terdapat masyarakat yang mengalami kesulitan berjalan atau naik tangga di Kecamatan Cipayung dan Sawangan dengan persentase sebesar 0,1.

Tabel 3-20 Gangguan Berjalan atau Naik Tangga Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jawaban (Persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa berjalan/naik tangga	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	0	9,64	0,58	7,91
Bojongsari	0	0	0,29	5,5
Cilodong	0	0	0	7,71
Cimanggis	0	0,1	0,39	11,09
Cinere	0	0	0	5,79
Cipayung	0,1	0,19	0,1	7,33
Limo	0	0,1	0,29	5,4
Pancoran Mas	0	0,1	0,77	11,67
Sawangan	0,1	0	0,39	8,1
Sukmajaya	0	0	0,29	12,25
Tapos	0	0,1	0,58	12,73

Sumber: Susenas, 2022

Sementara itu, pada Tabel 3-20, ditemukan bahwa pada tahun 2022 tidak ditemukan banyak perbedaan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagian

besar masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan/gangguan untuk berjalan/naik tangga. Jumlah masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan/gangguan untuk berjalan/naik tangga mencapai 98,29 persen dari responden dalam Susenas 2022. Masyarakat Kota Depok yang sama sekali tidak bisa untuk berjalan/naik tangga sebanyak 0,17 persen, yang memiliki banyak kesulitan untuk berjalan/naik tangga sebanyak 0,31 persen, serta yang memiliki sedikit kesulitan untuk untuk berjalan/naik tangga sebanyak 1,23 persen dari total responden Susenas 2022.

Tabel 3-21 Gangguan Pendengaran pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kota Depok	Ya, sama sekali tidak bisa berjalan/naik tangga	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah	6	11	44	3.507	3.568
Persentase	0,17	0,31	1,23	98,29	100

Sumber: Susenas, 2022

Tabel 3-22 menunjukkan persentase masyarakat Kota Depok yang memiliki gangguan menggunakan atau menggerakkan tangan atau jari pada anggota rumah tangga. Ditemukan bahwa pada tahun 2022, jumlah masyarakat yang mengalami banyak kesulitan hanya ada di Kecamatan Cimanggis dan Cipayung sebesar 0,1 persen, sisanya tidak mengalami kesulitan yang tersebar di seluruh kecamatan. Akan tetapi terdapat masyarakat yang mengalami sedikit kesulitan di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Beji, Limo, Pancoran Mas, Sawangan, dan Sukmajaya, namun tidak terdapat masyarakat yang sama sekali tidak dapat menggunakan atau menggerakkan tangan atau jarinya. Kesulitan menggerakkan tangan atau jari biasanya disebabkan oleh penyakit tertentu seperti yang terkena stroke sehingga mengalami kesulitan dalam menggerakkan sebagian anggota tubuhnya.

Tabel 3-22 Gangguan Menggunakan atau Menggerakkan Tangan atau Jari Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jawaban (Persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa menggunakan/menggerakkan tangan/jari	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	0	0	0,1	8,49
Bojongsari	0	0	0	5,79
Cilodong	0	0	0	7,71
Cimanggis	0	0,1	0	11,48
Cinere	0	0	0	5,79
Cipayung	0	0,1	0	7,62
Limo	0	0	0,1	5,69
Pancoran Mas	0	0	0,19	12,34
Sawangan	0	0	0,58	8
Sukmajaya	0	0	0,19	12,34
Tapos	0	0	0	13,4

Sumber: Susenas, 2022

Selanjutnya, pada Tabel 3-23, ditemukan bahwa pada tahun 2022 tidak ditemukan banyak perbedaan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagian besar masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan/gangguan menggunakan/menggerakkan tangan atau jari. Jumlah masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan/gangguan mencapai 99,30 persen dari responden dalam Susenas 2022. Masyarakat Kota Depok yang sama sekali tidak bisa menggunakan/menggerakkan tangan atau jarinya sebanyak 0,17 persen, yang memiliki banyak kesulitan untuk sebanyak 0,08 persen, serta yang memiliki sedikit kesulitan sebanyak 0,45 persen dari total responden Susenas 2022.

Tabel 3-23 Gangguan Menggunakan atau Menggerakkan Tangan atau Jari pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kota Depok	Ya, sama sekali tidak bisa menggunakan/menggerakkan tangan/jari	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah	6	3	16	3.543	3.568
Persentase	0,17	0,08	0,45	99,30	100

Sumber: Susenas, 2022

Gangguan mengingat atau berkonsentrasi umumnya dialami oleh masyarakat yang berada pada usia lanjut, namun tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada usia produktif yang disebabkan oleh banyaknya beban yang harus dikerjakan sehingga mengalami gangguan dalam mengingat. Berdasarkan Tabel 3-24 berikut, sebagian besar masyarakat tidak mengalami kesulitan saat mengingat atau berkonsentrasi dengan persentase terbesar pada Kecamatan Tapos yaitu 12,92 persen. Walaupun sebagian besar masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam mengingat, namun terdapat beberapa masyarakat yang sedikit kesulitan serta sering kali kesulitan untuk mengingat. Sebanyak 0,1 persen masyarakat di Kecamatan Cimanggis, Limo, Pancoran Mas dan Tapos mengalami kesulitan mengingat dengan frekuensi yang cukup sering.

Tabel 3-24 Gangguan Mengingat atau Berkonsentrasi Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jawaban (Persen)			
	Ya, selalu mengalami kesulitan	Ya, sering kali kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	0	0	0,39	8,2
Bojongsari	0	0	0,1	5,69
Cilodong	0	0	0,1	7,62
Cimanggis	0	0,1	0,19	11,28
Cinere	0	0	0	5,79
Cipayung	0	0	0,19	7,52
Limo	0	0,1	0	5,69
Pancoran Mas	0	0,1	0,1	12,34
Sawangan	0	0	0,19	8,39
Sukmajaya	0	0	0	12,4
Tapos	0	0,1	0,39	12,92

Sumber: Susenas, 2022

Selanjutnya, pada Tabel 3-25, ditemukan bahwa pada tahun 2022 tidak ditemukan banyak perbedaan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagian besar masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan/gangguan untuk mengingat atau berkonsentrasi. Jumlah masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan/gangguan mencapai 98,96 persen dari responden dalam Susenas 2022. Masyarakat Kota Depok yang selalu mengalami kesulitan mengingat/berkonsentrasi maupun yang sering kali kesulitan ditemukan masing-masing sebesar 0,14 persen; sementara yang mengalami sedikit kesulitan sebesar 0,76 persen dari total responden Susenas 2022.

Tabel 3-25 Gangguan Mengingat atau Berkonsentrasi pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kota Depok	Ya, selalu mengalami kesulitan	Ya, sering kali kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah	5	5	27	3.531	3.568
Persentase	0,14	0,14	0,76	98,96	100

Sumber: Susenas, 2022

Gangguan perilaku atau emosional merupakan gangguan mental yang saat ini sering menjadi pusat perhatian karena banyak menyerang siapa saja tidak bergantung pada usia. Berdasarkan Tabel 3-26, sebagian besar masyarakat di Kota Depok tidak mengalami gangguan perilaku atau emosional, namun terdapat pula masyarakat yang selalu mengalami gangguan yaitu di Kecamatan Cipayung sebesar 0,1 persen. Masih di Kecamatan Cipayung dan Tapos, terdapat masyarakat yang sering kali mengalami gangguan perilaku atau emosional.

Tabel 3-26 Gangguan Perilaku atau Emosional Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jawaban (Persen)
-----------	------------------

	Ya, selalu mengalami gangguan	Ya, sering kali mengalami gangguan	Ya, sedikit mengalami gangguan	Tidak mengalami gangguan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	0	0	0	8,58
Bojongsari	0	0	0	5,79
Cilodong	0	0	0	7,71
Cimanggis	0	0	0	11,57
Cinere	0	0	0	5,79
Cipayung	0,1	0,1	0	7,52
Limo	0	0	0	5,79
Pancoran Mas	0	0	0,19	12,34
Sawangan	0	0	0,19	8,39
Sukmajaya	0	0	0	12,54
Tapos	0	0,1	0,1	12,21

Sumber: Susenas, 2022

Selanjutnya, pada Tabel 3-27, ditemukan bahwa pada tahun 2022 tidak ditemukan banyak perbedaan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagian besar masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami gangguan perilaku emosional. Jumlah masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami gangguan emosional mencapai 99,44 persen dari responden dalam Susenas 2022. Masyarakat Kota Depok yang selalu mengalami gangguan emosional sebanyak 0,08 persen, yang sering kali mengalami gangguan sebanyak 0,11 persen, serta yang memiliki sedikit gangguan sebanyak 0,36 persen dari total responden Susenas 2022.

Tabel 3-27 Gangguan Perilaku Emosional pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kota Depok	Ya, selalu mengalami gangguan	Ya, sering kali mengalami gangguan	Ya, sedikit mengalami gangguan	Tidak mengalami gangguan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah	3	4	13	3.548	3.568

Persentase	0,08	0,11	0,36	99,44	100
------------	------	------	------	-------	-----

Sumber: Susenas, 2022

Gangguan berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain adalah salah satu bentuk gangguan fisik. Pada Tabel 3-28, ditunjukkan bahwa tidak terdapat masyarakat yang sama sekali tidak bisa berkomunikasi, namun terdapat masyarakat yang banyak mengalami kesulitan untuk berbicara yaitu di Kecamatan Cimanggis dan Tapos sebanyak 0,1 persen, selebihnya hampir sebagian besar masyarakat di Kota Depok tidak mengalami kesulitan untuk berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Walaupun sebagian besar masyarakat tidak mengalami kesulitan untuk berbicara, namun terdapat sebagian kecil masyarakat yang masih sedikit mengalami kesulitan untuk berbicara seperti di Kecamatan Tapos yaitu sebanyak 0,19 persen masyarakatnya mengalami sedikit kesulitan untuk berbicara dengan orang lain.

Tabel 3-28 Gangguan Berbicara atau Berkomunikasi dengan Orang Lain Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jawaban (Persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa memahami/dipahami/berkomunikasi	Ya, banyak mengalami kesulitan	Ya, sedikit mengalami kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	0	0	0,1	8,49
Bojongsari	0	0	0	5,79
Cilodong	0	0	0	7,71
Cimanggis	0	0,1	0,1	11,38
Cinere	0	0	0	5,79
Cipayung	0	0	0	7,71
Limo	0	0	0	5,79
Pancoran Mas	0	0	0,1	12,44
Sawangan	0	0	0,1	8,49
Sukmajaya	0	0	0	12,54
Tapos	0	0,1	0,29	13,02

Sumber: Susenas, 2022

Selanjutnya, pada Tabel 3-29, ditemukan bahwa pada tahun 2022, sebagian besar masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan

berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Jumlah masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan berbicara/berkomunikasi mencapai 99,33 persen dari responden dalam Susenas 2022. Masyarakat Kota Depok yang sama sekali tidak bisa berkomunikasi sebanyak 0,06 persen, yang sering kali mengalami kesulitan sebanyak 0,11 persen, serta yang memiliki sedikit kesulitan sebanyak 0,50 persen dari total responden Susenas 2022.

Tabel 3-29 Gangguan Berbicara atau Berkomunikasi dengan Orang Lain pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kota Depok	Ya, sama sekali tidak bisa memahami/dipahami/berkomunikasi	Ya, banyak mengalami kesulitan	Ya, sedikit mengalami kesulitan	Tidak mengalami kesulitan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah	2	4	18	3.544	3.568
Persentase	0,06	0,11	0,50	99,33	100

Sumber: Susenas, 2022

Gangguan fisik lainnya yaitu gangguan untuk mengurus diri sendiri. Pada Tabel 3-30 ditemukan bahwa sebagian kecil masyarakat di Kecamatan Cipayung memiliki gangguan sama sekali tidak bisa untuk mengurus diri sendiri sebesar 0,1 persen. Mirip seperti pada Kecamatan Cipayung, pada Kecamatan Bojongsari dan Cimanggis terdapat masyarakat yang banyak mengalami kesulitan untuk mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, berpakaian, buang air besar dan buang air kecil, walaupun masih terdapat masyarakat yang sama sekali tidak bisa mengurus diri sendiri dan banyak mengalami kesulitan, namun sebagian besar masyarakat tidak mengalami kesulitan untuk mengurus diri sendiri dengan persentase terbesar pada Kecamatan Tapos yaitu 13,21 persen.

Tabel 3-30 Gangguan untuk Mengurus Diri Sendiri Pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jawaban (Persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa mengurus diri sendiri	Ya, banyak mengalami kesulitan	Ya, sedikit mengalami kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	0	0	0	8,58

Kecamatan	Jawaban (Persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa mengurus diri sendiri	Ya, banyak mengalami kesulitan	Ya, sedikit mengalami kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
Bojongsari	0	0,1	0	5,69
Cilodong	0	0	0	7,71
Cimanggis	0	0,1	0	11,48
Cinere	0	0	0	5,79
Cipayung	0,1	0	0	7,62
Limo	0	0	0,19	5,59
Pancoran Mas	0	0	0,19	12,34
Sawangan	0	0	0,1	8,49
Sukmajaya	0	0	0	12,54
Tapos	0	0	0,19	13,21

Sumber: Susenas, 2022

Selanjutnya, pada Tabel 3-31, ditemukan bahwa pada tahun 2022, sebagian besar masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan mengurus dirinya sendiri. Jumlah masyarakat Kota Depok menyatakan tidak mengalami kesulitan mengurus diri sendiri mencapai 99,47 persen dari responden dalam Susenas 2022. Masyarakat Kota Depok yang sama sekali tidak bisa mengurus diri sendiri ditemukan sebanyak 0,06 persen, yang banyak mengalami kesulitan sebanyak 0,22 persen, serta yang memiliki sedikit kesulitan sebanyak 0,25 persen dari total responden Susenas 2022.

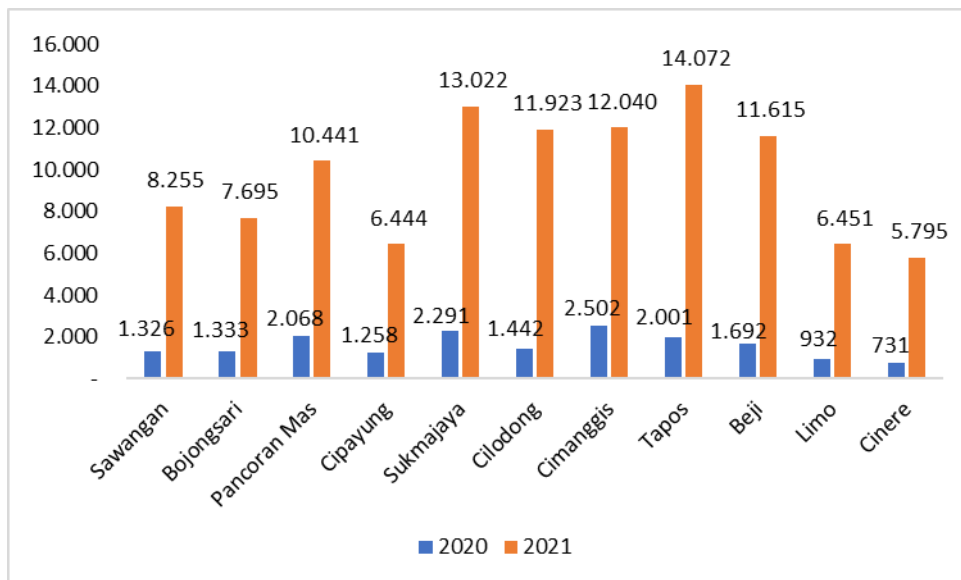
Tabel 3-31 Gangguan Mengurus Diri Sendiri pada Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kota Depok	Ya, sama sekali tidak bisa mengurus diri sendiri	Ya, banyak mengalami kesulitan	Ya, sedikit mengalami kesulitan	Tidak mengalami kesulitan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah	2	8	9	3.549	3.568
Persentase	0,06	0,22	0,25	99,47	100

Sumber: Susenas, 2022

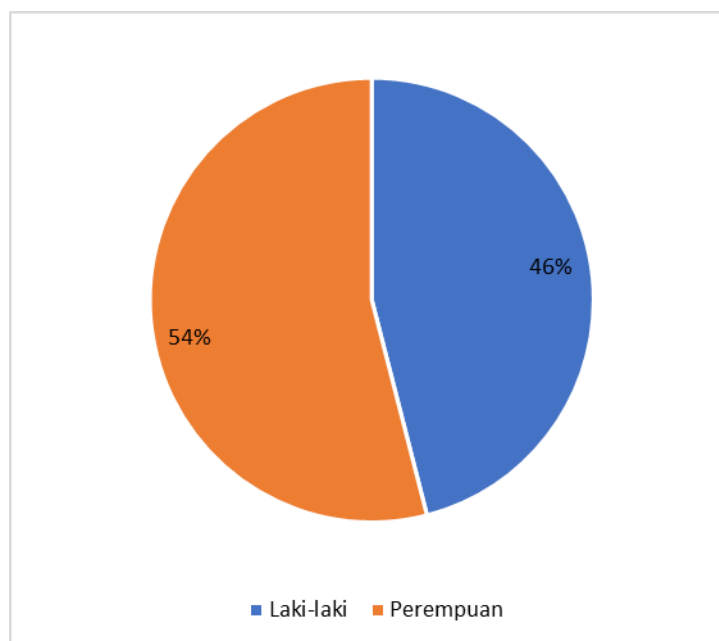
3.9 Covid-19

Penyakit virus corona (Covid-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Sebagian besar orang yang tertular Covid-19 akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa penanganan khusus. Namun, sebagian orang akan mengalami sakit parah dan memerlukan bantuan medis. Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) telah dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai *Global Pandemic* sejak tanggal 11 Maret 2020 dan ditetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan. Pada Maret 2020, *Corona Virus* pertama kali masuk ke Indonesia dan berdasarkan Gambar 3-24 menunjukkan bahwa Kecamatan Cimanggis merupakan Kecamatan dengan pasien terkonfirmasi terbanyak di Kota Depok Tahun 2020 sedangkan kecamatan Tapos menjadi kecamatan dengan pasien terkonfirmasi terbanyak di Kota Depok Tahun 2021. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan antara pasien terkonfirmasi positif tahun 2020 dengan 2021 berturut-turut berada dirata-rata 1.598 dan 9.796 atau terjadi peningkatan sebesar 513%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2021 terjadi *second wave* dan *third wave pandemic* Covid-19.



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022

Gambar 3-24 Gambaran Kasus Covid-19 Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020 dan 2021



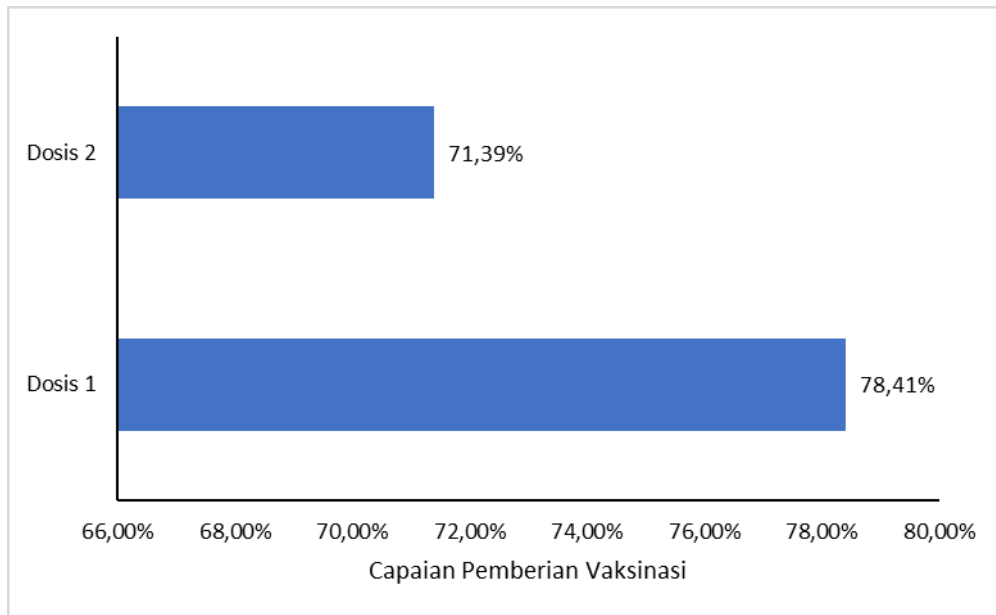
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023

Gambar 3-25 Sebaran Kasus Covid-19 Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2022

Berdasarkan data Pusat Informasi Covid-19 Kota Depok, per 31 Desember 2022 menurun dari tahun sebelumnya dari 105.888 kasus menjadi 82.563 kasus terkonfirmasi positif Covid-19, dengan distribusi 82.456 kasus sembuh (99,87 persen) dan 106 kasus meninggal (0,13 persen). Dari semua sebaran kasus konfirmasi positif Covid-19 didominasi oleh perempuan. Gambar 3-25 menunjukkan persentase kasus terkonfirmasi positif Covid-19 menurut jenis kelamin.

Untuk mengurangi laju penyebaran virus Covid-19, pemerintah menetapkan sejumlah kebijakan yang bertujuan untuk membatasi mobilitas dan interaksi masyarakat, khususnya di daerah-daerah dengan tingkat penularannya tinggi (zona merah). Sejumlah langkah tegas yang diambil pemerintah guna membatasi mobilitas masyarakat agar dapat mengurangi laju penyebaran virus Covid-19 salah satunya dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Selain itu, pemerintah juga memberikan vaksinasi Covid-19 bagi masyarakat dimulai pada tahun 2021 dengan skema prioritas vaksinasi tahap 1 untuk tenaga kesehatan, lalu tahap 2 untuk penerima lanjut usia dan pekerja publik, tahap 3 untuk seluruh masyarakat Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas serta pemberian vaksinasi pada penduduk usia 6 tahun

ke atas pada tahun 2022. Gambar 3-26 berikut menunjukkan capaian vaksinasi Covid-19 di Kota Depok hingga tahun 2022.



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023

Gambar 3-26 Capaian Vaksinasi di Kota Depok Hingga Tahun 2022

BAB 4 PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menanggulangi kebodohan dan kemiskinan yang terjadi suatu negara, termasuk Indonesia. Hal ini menjadi penting karena dengan berpendidikan terciptalah manusia yang berkualitas, berintelektual dan terhindar dari kebodohan. Pendidikan sangat berdampak besar bagi pengaruh perkembangan masa depan. Tidak hanya untuk diri sendiri, bahkan dapat pula berpengaruh bagi bangsa dan Negara Republik Indonesia. Negara juga telah mengatur hak setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidupnya.

Di Indonesia sendiri, pendidikan begitu penting sehingga terdapat hari peringatan pendidikan nasional atau lebih kita kenal dengan istilah Hardiknas dimana Ki Hajar Dewantara sebagai pelopornya yang jatuh pada tanggal 2 Mei setiap tahunnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Mengingat pendidikan begitu penting, maka selain jenis dari pendidikan, kualitas pendidikan juga perlu untuk diperhatikan. Kualitas pendidikan di suatu negara haruslah tinggi untuk menghasilkan manusia yang berkualitas tinggi juga demi kemajuan suatu negara. Manusia yang berpendidikan atau berilmu tentu berbeda dengan manusia yang tidak berpendidikan atau tidak berilmu. Kita dapat membedakan dari cara bersikap, bertutur, cara berpikir dan dalam menjaga emosi.

4.1 Partisipasi Sekolah

Di Kota Depok, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari kecilnya persentase penduduk berusia 10 tahun ke atas yang tidak atau belum pernah sekolah, dengan persentase sedikit lebih tinggi pada penduduk laki-laki daripada perempuan. Kecilnya persentase penduduk yang tidak/belum sekolah tersebut terlihat di seluruh kecamatan di Kota Depok, kecuali di Kecamatan Sawangan, Bojongsari, Cipayung, Limo, dan Cinere yang mempunyai persentase yang tidak mengenyam pendidikan lebih tinggi dari rata-rata

Kota Depok yang sebesar 4.82. Bahkan persentasenya di Kecamatan Bojongsari, hampir 2 kali lipat daripada persentase rata-rata Kota Depok.

Tabel 4-1 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Ke atas Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah di Kota Depok Tahun 2022

Partisipasi sekolah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/belum pernah bersekolah	4,98	4,23	4,60
Masih bersekolah	24,07	24,00	24,03
Tidak bersekolah lagi	70,95	71,77	71,36

Tabel 4-2 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Ke atas Menurut Partisipasi Sekolah dan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Partisipasi sekolah		
	Tidak/belum pernah bersekolah	Masih bersekolah	Tidak bersekolah lagi
(1)	(2)	(3)	(4)
Sawangan	6,36	25,44	68,20
Bojongsari	8,21	21,26	70,53
Pancoran Mas	4,78	23,69	71,53
Cipayung	5,05	23,23	71,72
Sukmajaya	4,07	23,68	72,25
Cilodong	3,39	23,73	72,88
Cimanggis	2,81	24,04	73,15
Tapos	4,39	23,25	72,37
Beji	2,19	26,28	71,53
Limo	6,60	24,87	68,53
Cinere	5,18	25,91	68,91
Kota Depok	4,82	24,13	71,05

Bagi warga yang masih bersekolah, mayoritas warga Kota Depok mengenyam pendidikan dasar (SD dan SMP atau sederajat) dan SMA/sederajat. Meskipun demikian, persentase penduduk Kota Depok yang mengenyam bangku perguruan tinggi pada jenjang D4 atau S1 cukup besar, yaitu 16.32%. Pada tingkat kecamatan, persentase penduduk Kota Depok yang mengenyam bangku pendidikan dasar dan menengah persentasenya bervariasi, kecuali di Kecamatan Pancoran Mas yang lebih dari seperempat penduduknya berpendidikan perguruan tinggi.

Tabel 4-3 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Ke atas yang Masih Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki di Kota Depok Tahun 2022

Jenjang pendidikan yang sedang diduduki	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
SD/ sederajat	44,58	42,79	43,68
SMP/ sederajat	17,24	20,78	19,01
SMA/ sederajat	20,44	20,54	20,49
D1/D2	0,00	0,49	0,24
D3/ Sarjana Muda	0,25	0,00	0,12
D4/S1	17,24	15,40	16,32
Profesi/S2/S3	0,25	0,00	0,12

Tabel 4-4 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Ke atas yang Masih Sekolah Menurut Kecamatan, dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Partisipasi sekolah						
	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D1/D2	D3/ Sarjana Muda	D4/S1	S2/S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sawangan	51,39	9,72	20,83	0,00	0,00	18,06	0,00
Bojongsari	47,73	18,18	22,73	0,00	0,00	11,36	0,00
Pancoran Mas	27,88	21,15	23,08	0,96	0,00	26,92	0,00
Cipayung	43,48	15,94	20,29	1,45	0,00	18,84	0,00
Sukmajaya	43,43	22,22	19,19	0,00	1,01	14,14	0,00
Cilodong	42,86	14,29	26,79	0,00	0,00	16,07	0,00
Cimanggis	46,81	20,21	17,02	0,00	0,00	15,96	0,00
Tapos	50,00	20,75	16,04	0,00	0,00	13,21	0,00
Beji	44,44	19,44	18,06	0,00	0,00	18,06	0,00
Limo	53,06	22,45	20,41	0,00	0,00	4,08	0,00
Cinere	34,00	22,00	28,00	0,00	0,00	14,00	2,00
Kota Depok	44,10	18,76	21,13	0,22	0,09	15,52	0,18

Untuk penduduk yang tidak lagi sekolah di Kota Depok, ada kecenderungan lelaki memiliki tingkat pendidikan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sebagai gambaran penduduk laki-laki yang memiliki ijazah SMA hampir mencapai 50% dan menjadi hampir 74% bila

ditambah dengan yang memiliki ijazah sampai SD atau SMP. Sedangkan untuk kondisi penduduk perempuan yang memiliki ijazah SMA hanya sekitar 45% dan jika ditambah dengan yang memiliki ijazah SD atau SMP jumlah ini menjadi hampir 73%.

Persentase penduduk Kota Depok yang tidak sekolah lagi di setiap kecamatan memiliki kondisi yang relatif serupa, yaitu bahwa sebagian besar memiliki ijazah di pendidikan dasar (SD dan SMP atau sederajat) dan SMA dengan total persentase berkisar antara 64% hingga 85%. Sedangkan untuk pendidikan di perguruan tinggi, terdapat 6 kecamatan yang persentasenya di atas persentase level Kota Depok, yaitu Kecamatan Sawangan, Pancoran Mas, Sukmajaya, Cimanggis, Tapos dan Beji.

Tabel 4-5 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun ke atas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2022

Ijazah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak lulus SD	2,59	3,19	2,89
SD/sederajat	10,11	13,82	11,96
SMP/sederajat	14,62	14,15	14,38
SMA/sederajat	48,96	44,97	46,96
D1/D2	1,34	2,53	1,94
D3/Sarjana Muda	4,18	5,07	4,62
D4/S1	17,13	15,21	16,17
Profesi/S2/S3	1,09	1,06	1,07

Tabel 4-6 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Ke atas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Kecamatan, Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Ijazah							
	Tidak lulus SD	SD / sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D1/ D2	D3/ Sarjana Muda	D4/S 1	Profesi/ S2 /S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Sawangan	3,63	10,88	15,54	46,11	2,59	4,66	16,06	0,52
Bojongsari	0,00	20,55	19,18	39,73	2,05	4,79	13,70	0,00
Pancoran Mas	2,23	9,24	10,19	47,77	2,55	3,50	23,57	0,96
Cipayung	0,94	10,80	12,21	58,22	0,94	2,82	13,62	0,47
Sukmajaya	2,98	14,57	14,24	44,37	3,31	5,96	13,58	0,99

Kecamatan	Ijazah							
	Tidak lulus SD	SD / sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D1/ D2	D3/ Sarjana Muda	D4/S 1	Profesi/ S2 /S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Cilodong	2,33	11,05	18,60	55,81	0,58	4,65	6,98	0,00
Cimanggis	4,55	11,19	12,59	40,56	2,10	6,29	21,33	1,40
Tapos	2,73	11,82	13,33	48,18	1,52	4,85	16,36	1,21
Beji	4,59	8,16	12,76	43,88	2,55	5,61	17,86	4,59
Limo	2,96	15,56	19,26	48,15	0,74	3,70	9,63	0,00
Cinere	4,51	12,03	19,55	44,36	0,75	2,26	15,79	0,75
Kota Depok	2,86	12,35	15,22	47,01	1,79	4,46	15,31	0,99

Dari sisi literasi membaca, hampir seluruh penduduk baik laki-laki maupun perempuan di Kota Depok dapat membaca atau menulis. Ini menunjukkan bahwa pendidikan penduduk di Kota Depok secara umum relatif baik. Ini juga terlihat dari tingginya tingkat literasi tersebut, baik di kalangan penduduk laki-laki maupun perempuan.

Tabel 4-7 Persentase Penduduk 10 Tahun Ke atas yang Dapat Membaca dan Menulis Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Sawangan	87,20	93,01	90,10
Bojongsari	86,73	84,87	85,80
Pancoran Mas	91,20	93,20	92,20
Cipayung	91,46	93,29	92,38
Sukmajaya	91,47	93,28	92,37
Cilodong	91,24	91,53	91,38
Cimanggis	87,56	90,87	89,21
Tapos	89,10	92,51	90,80
Beji	95,00	92,72	93,86
Limo	88,68	83,62	86,15
Cinere	94,29	90,00	92,14
Kota Depok	90,36	90,81	90,58

4.2 Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM)

Suatu ukuran yang menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang menduduki pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya disebut sebagai Angka Partisipasi Kasar (APK). Angka tersebut dihitung berdasarkan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pengembangan pendidikan yang dilakukan untuk memperluas kesempatan pendidikan bagi warga. APK merupakan indikator paling sederhana untuk mengukur partisipasi penduduk usia sekolah pada semua jenjang pendidikan. Sedangkan Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan.

Tabel 4-22 Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Jenis Pendidikan di Kota Depok Tahun 2022

Jenjang Pendidikan	APK		APM	
	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD Sederajat	100,06	100,54	98,19	95,86
SMP Sederajat	83,51	86,47	78,71	79,55
SMA Sederajat	102,64	101,06	77,18	76,44

APK tertinggi di Kota Depok dicapai pada jenjang pendidikan SMA sederajat, yang kemudian diikuti oleh jenjang pendidikan SD sederajat. Sedangkan APK terendah terjadi pada jenjang pendidikan SMP sederajat. Untuk APM, pencapaian tertinggi di Kota Depok dicapai pada jenjang pendidikan SD sederajat, dan diikuti pada jenjang pendidikan SMP sederajat, dan SMA sederajat.

Kondisi APK antara penduduk laki-laki dengan perempuan berbeda. Untuk penduduk laki-laki, nilai APK tertinggi terdapat pada tingkat SD,

kemudian menurun pada tingkat sekolah menengah pertama dan meningkat lagi ke tingkat sekolah menengah atas. Sedangkan untuk penduduk perempuan, nilai APK tertinggi diperoleh pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan paling rendah pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

Tabel 4-23 Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2022

APK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
APK SD	98,33	102,90	100,54
APK SMP	85,27	87,58	86,47
APK SMA	98,53	103,75	101,06

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah persentase dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. APS ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan. Pola kondisi APS antara penduduk laki-laki dan perempuan relatif sama, dimana skor APS cenderung lebih rendah dengan bertambahnya usia. Hanya saja, untuk kategori usia 16-18 tahun, APS untuk perempuan relatif lebih tinggi daripada APS laki-laki.

Tabel 4-24. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2022

APS	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
APS (7-12)	97,73	99,40	98,54
APS (13-15)	97,53	98,36	97,96
APS (16-18)	77,51	85,21	81,25

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Bila APK digunakan untuk mengetahui seberapa

banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu. Pola kondisi APM penduduk laki-laki, tertinggi terdapat pada jenjang SD dan terus menurun seiring meningkatnya jenjang pendidikan. Sedangkan untuk penduduk wanita, APM tertinggi juga terjadi pada jenjang SD, kemudian menurun pada jenjang SMP, dan meningkat lagi pada jenjang SMA. Secara umum, tanpa melihat jenis kelaminnya, kondisi APM menurun dengan meningkatnya jenjang pendidikan.

Tabel 4-25. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2022

APM	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
APM SD	94,96	96,84	95,86
APM SMP	77,66	81,30	79,55
APM SMA	72,68	80,42	76,44

4.3 Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan dalam bentuk ketersediaan sekolah beserta sarana penunjangnya merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Sarana dan prasarana sangat menunjang atas tercapainya suatu tujuan dari pendidikan dan bisa menjadi salah satu tolok ukur mutu pendidikan di suatu wilayah. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, akan berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Di Kota Depok, fasilitas Pendidikan untuk seluruh jenjang pendidikan formal mulai dari TK sederajat, SD sederajat, SMP sederajat, SMA sederajat, SMK, Akademi dan Perguruan Tinggi, seluruh tingkatan SLB, baik dengan status negeri maupun swasta sudah tersedia dengan jumlah yang mencukupi. Dalam hal pendidikan tinggi, fasilitas yang terdapat di Kota Depok tersedia, baik dalam bentuk jenjang akademi maupun perguruan tinggi. Perlu juga diketahui bahwa Kota

Depok merupakan salah satu kota di Indonesia dengan jumlah akademi dan perguruan tinggi yang cukup banyak.

Untuk jenjang TK sederajat, TK swasta tersedia di semua kecamatan di Kota Depok. Sedangkan untuk TK negeri, hanya tersedia di Kecamatan Limo dan Sawangan. Pada TK keagamaan (RA) di Kota Depok hanya tersedia TK keagamaan swasta yang tersebar di setiap kecamatan di Kota Depok, dengan jumlah tertinggi berada di Kecamatan Tapos.

Tabel 4-8 Ketersediaan Sekolah pada Jenjang TK sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	TK		RA	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	0	30	0	17
Bojongsari	0	26	0	9
Cilodong	0	36	0	8
Cimanggis	0	59	0	25
Cinere	0	17	0	8
Cipayung	0	21	0	21
Limo	1	25	0	10
Pancoran Mas	0	58	0	30
Sawangan	1	35	0	22
Sukmajaya	0	58	0	24
Tapos	0	73	0	37

Pada jenjang SD sederajat, setiap kecamatan di Kota Depok mempunyai jumlah yang cukup banyak sekolah umum jenjang SD, baik SD negeri maupun swasta. Hanya saja, terlihat bahwa banyaknya sekolah SD, baik negeri maupun swasta di Kecamatan Cinere, mempunyai jumlah yang paling kecil jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya di Kota Depok. Sedangkan pada sekolah jenjang SD keagamaan (Madrasah Ibtidaiyah, MI), di Kota Depok hanya terdapat MI swasta yang tersedia di setiap kecamatan. Sedang MI negeri tidak tersedia.

Tabel 4-9 Ketersediaan Sekolah pada Jenjang SD sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	SD		MI	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	18	14	0	11
Bojongsari	14	20	0	14
Cilodong	18	15	0	13
Cimanggis	22	25	0	14
Cinere	7	10	0	8
Cipayung	13	18	0	12
Limo	9	15	0	7
Pancoran Mas	24	32	0	18
Sawangan	21	22	0	21
Sukmajaya	31	25	0	10
Tapos	30	19	0	16

Untuk jenjang sekolah menengah, salah satu yang penting adalah jenjang SMP sederajat. Pada jenjang ini, Kota Depok mempunyai sekolah-sekolah pada jenjang ini dengan jumlah yang cukup banyak, baik dengan status negeri maupun swasta, baik umum maupun keagamaan. Secara umum, banyaknya SMP swasta di Kota Depok, jumlahnya jauh lebih banyak daripada SMP negeri.

Tabel 4-10 Ketersediaan Sekolah pada Jenjang SMP sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	SMP		MTs	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	2	18	0	3
Bojongsari	2	16	0	11
Cilodong	2	22	0	6
Cimanggis	6	22	0	9
Cinere	2	9	0	5
Cipayung	2	20	0	5
Limo	1	15	0	1
Pancoran Mas	5	36	0	9
Sawangan	2	22	0	11
Sukmajaya	5	21	0	6
Tapos	4	21	0	8

Pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat, kecamatan di Kota Depok yang mempunyai jumlah SMA umum swasta yang paling banyak adalah Kecamatan Pancoran Mas dengan jumlah yang mencapai 15. SMA negeri juga tersedia di seluruh kecamatan di Kota Depok dengan jumlah berkisar antara 1 sampai dengan 4 di setiap kecamatan. Sedangkan untuk jenjang Madrasah Aliyah (MA), Kota Depok tidak mempunyai sekolah MA negeri. Untuk jenjang pendidikan MA swasta, setiap kecamatan di Kota Depok mempunyai sekolah jenis ini, kecuali di Kecamatan Cinere, dan Limo.

Tabel 4-11 Ketersediaan Sekolah pada Jenjang SMA sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	SMA		MA	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beji	1	4	0	1
Bojongsari	1	4	0	4
Cilodong	1	6	0	3
Cimanggis	1	7	0	3
Cinere	1	4	0	0
Cipayung	1	2	0	4
Limo	1	3	0	0
Pancoran Mas	1	15	0	6
Sawangan	2	3	0	6
Sukmajaya	4	6	0	2
Tapos	2	2	0	1

Berbagai upaya yang tersistem dan terencana dilakukan oleh pemerintah Kota Depok dalam untuk memastikan warga di Kota Depok juga mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan jenis kejuruan. Hal ini terlihat dari tersedianya cukup banyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Depok. Bahkan untuk SMK swasta, sekolah-sekolah ini tersedia di setiap kecamatan, bahkan dengan jumlah yang mencapai 25 yang berada di Kecamatan Pancoran Mas. Untuk SMK negeri, hanya beberapa kecamatan di Kota Depok yang memilikinya, yaitu Kecamatan Cilodong, Sawangan, dan Tapos.

Tabel 4-12 Ketersediaan Sekolah pada Jenjang SMK sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Banyaknya SMK Negeri	Banyaknya SMK Swasta
(1)	(2)	(3)
Beji	0	9
Bojongsari	0	10
Cilodong	1	9
Cimanggis	0	9
Cinere	0	7
Cipayung	0	6
Limo	0	7
Pancoran Mas	0	25
Sawangan	1	17
Sukmajaya	0	13
Tapos	2	10

Ketersediaan fasilitas pendidikan tinggi di Kota Depok bisa dikategorikan sangat baik, sehingga diharapkan semakin tinggi kesempatan warga Kota Depok untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Kota Depok mempunyai banyak alternatif sekolah, baik dalam bentuk akademi maupun perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa Kota Depok merupakan salah satu kota di Indonesia yang mempunyai banyak Akademi dan Perguruan Tinggi. Seperti yang ditunjukkan di tabel di bawah ini, terdapat 9 akademi atau perguruan tinggi negeri yang terdapat di Kota Depok, yang tersebar di 4 kecamatan, yaitu Beji (3), Bojongsari (1), Cinere (4), dan Limo (1). Sedangkan untuk akademi atau perguruan tinggi swasta, kecuali di Kecamatan Tapos, setiap kecamatan di Kota Depok mempunyai fasilitas pendidikan tersebut.

Tabel 4-13 Ketersediaan Akademi dan Perguruan Tinggi di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Banyaknya Akademi atau Perguruan Tinggi Negeri	Banyaknya Akademi atau Perguruan Tinggi Swasta
(1)	(2)	(3)
Beji	3	10
Bojongsari	1	2
Cilodong	0	2
Cimanggis	0	7

Kecamatan	Banyaknya Akademi atau Perguruan Tinggi Negeri	Banyaknya Akademi atau Perguruan Tinggi Swasta
(1)	(2)	(3)
Cinere	4	1
Cipayung	0	3
Limo	1	2
Pancoran Mas	0	5
Sawangan	0	1
Sukmajaya	0	1
Tapos	0	0

Seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945 bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas pendidikan. Dalam rangka untuk mewujudkan kesamarataan pendidikan tersebut, pemerintah Kota Depok juga menyediakan fasilitas pendidikan untuk warga berkebutuhan khusus (difabel). Meskipun bukan dalam jumlah banyak, dan belum tersedia di setiap kecamatan, tetapi tersedianya Sekolah Luar Biasa (SLB) baik negeri maupun swasta, menunjukkan keseriusan pemerintah kota Depok dalam bidang pendidikan ini. Ada 2 kecamatan di Kota Depok yang belum memiliki SLB, yaitu Sawangan dan Limo.

Tabel 4-18 Ketersediaan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Negeri	Swasta	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Pancoran Mas	0	3	3
Sukmajaya	0	1	1
Tapos	0	1	1
Cimanggis	0	1	1
Sawangan	0	0	0
Bojongsari	0	1	1
Beji	0	3	3
Cilodong	0	1	1
Cipayung	1	0	1
Limo	0	0	0
Cinere	0	1	1
Total	1	12	13

BAB 5 SOSIAL DAN BUDAYA

Dalam kehidupan masyarakat yang beragam akan terjadi interaksi sosial dalam dimensi kehidupan sosial dan budaya. Interaksi sosial di kehidupan bermasyarakat tersebut memberikan gambaran kehidupan mereka dalam kehidupan yang harmonis dan saling membantu satu dengan lainnya. Kehidupan sosial budaya tersebut dapat dilihat dari tujuh unsur kebudayaan yang universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Kondisi sosial budaya dapat menjadi ciri sosial masyarakatnya. Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial manusia.

5.1 Kehidupan Sosial

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Tabel 5-1. Persentase Penduduk dalam Mengenali Nama-nama Tetangga Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Semuanya	Sebagian Besar	Sebagian Kecil
(1)	(2)	(3)	(4)
Sawangan	54.76	28.57	16.67
Bojongsari	38.71	32.26	29.03
Pancoran Mas	27.27	45.45	27.27
Cipayung	64.10	25.64	10.26
Sukmajaya	36.36	38.18	25.45
Cilodong	42.11	42.11	15.79
Cimanggis	40.74	44.44	14.81
Tapos	37.93	31.03	31.03
Beji	40.54	27.03	32.43
Limo	61.54	30.77	7.69
Cinere	50.00	45.45	4.55
Kota Depok	43.11	35.89	21.01

Syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial adalah terjadinya interaksi sosial. Meskipun termasuk dalam kategori perkotaan (urban), interaksi sosial penduduk Kota Depok cukup bagus. Kecuali Kecamatan Beji dan Tapos, setiap kecamatan di Kota Depok yang mengenal sebagian besar atau semua nama tetangga mencapai angka di atas 70%. Hal ini menunjukkan bahwa kesibukan di dunia kerja, yang merupakan salah satu ciri di masyarakat perkotaan, tidak terlalu mengikis interaksi sosial yang terjadi antar warga Kota Depok.

Dalam hubungan dengan interaksi sosial tersebut, harus terdapat komunikasi, yaitu adanya pesan yang disampaikan, media apa yang digunakan, bagaimana pesan diterima oleh penerima pesan. Jadi dalam proses interaksi sosial, ada dua pihak atau lebih yang saling menyampaikan atau menerima pesan. Komunikasi sosial adalah bagian dari faktor atau syarat pendukung terjadinya interaksi sosial. Komunikasi yang dimaksud bisa dalam bentuk tegur sapa, berbicara dan lainnya. Di Kota Depok, komunikasi sosial antar warga terjalin dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari besarnya persentase penduduk yang sering atau selalu bersosialisasi / bergaul / bertegur sapa dengan tetangga dalam 1 bulan terakhir yang mencapai lebih dari 70% di semua kecamatan di Kota Depok. Bahkan di Kecamatan Bojongsari dan Cinere angkanya mencapai lebih dari 90%. Sebaliknya, persentase penduduk yang tidak pernah bersosialisasi/bergaul/bertegur sapa dengan tetangga dalam 1 bulan terakhir hanya sebesar kurang dari 3%.

Tabel 5-2. Persentase Kecepatan Penduduk dalam Bersosialisasi / Bergaul / Bertegur Sapa dengan Tetangga Selama 1 Bulan Terakhir Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	40.48	30.95	26.19	2.38
Bojongsari	61.29	32.26	6.45	0
Pancoran Mas	27.27	43.64	29.09	0
Cipayung	33.33	51.28	15.38	0
Sukmajaya	16.36	69.09	12.73	1.82
Cilodong	26.32	63.16	10.53	0
Cimanggis	12.96	61.11	24.07	1.85

Kecamatan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tapos	22.41	60.34	17.24	0
Beji	54.05	29.73	13.51	2.7
Limo	23.08	42.31	34.62	0
Cinere	31.82	59.09	9.09	0
Kota Depok	29.76	50.77	18.6	0.88

Ciri-ciri hubungan yang baik dalam kaitannya dengan interaksi sosial antara warga adalah adanya kebersamaan, saling menghargai, saling membutuhkan, saling membantu, tidak saling membedakan. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial tentunya membutuhkan sebuah interaksi dan karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan satu sama lain. Di Kota Depok, interaksi sosial terlihat dalam bentuk hubungan antar warga yang bersedia saling membantu satu sama lain. Di setiap kecamatan di Kota Depok, kecuali Kecamatan Tapos, mayoritas penduduk bersedia atau sangat bersedia membantu orang lain di sekitar tempat tinggal yang membutuhkan bantuan keuangan. Empati dalam bentuk saling membantu ini akan membuat keharmonisan hubungan antar warga Kota Depok.

Tabel 5-3 Persentase Kesiediaan Penduduk dalam Membantu Orang Lain Yang Butuh Bantuan Keuangan di Sekitar Tempat Tinggal Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Sangat Bersedia	Bersedia	Tidak Pasti	Tidak Bersedia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	14.29	38.10	42.86	4.76
Bojongsari	87.10	12.90	0.00	0.00
Pancoran Mas	12.73	43.64	40.00	3.64
Cipayung	23.08	58.97	17.95	0.00
Sukmajaya	12.73	63.64	18.18	5.45
Cilodong	10.53	63.16	26.32	0.00
Cimanggis	3.70	48.15	44.44	3.70
Tapos	6.90	27.59	62.07	3.45
Beji	91.89	8.11	0.00	0.00
Limo	11.54	61.54	23.08	3.85
Cinere	40.91	45.45	13.64	0.00
Kota Depok	24.51	43.11	29.76	2.63

Secara ringkas, dalam hal kepuasan pada hubungan sosial terhadap warga di lingkungan sekitar tempat tinggal pada skor 1-10 di mana 1 menunjukkan sangat tidak puas dan 10 menunjukkan sangat puas, lebih dari 85% penduduk di setiap kecamatan memberi skor 7 atau lebih yang berarti bahwa penduduk Kota Depok cukup puas dengan hubungan sosial yang terjadi dengan warga sekitar tempat tinggal.

Tabel 5-4 Persentase Skor Kepuasan Penduduk Pada Hubungan Sosial terhadap Warga di Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Sawangan	0	0	0	0	2.38	11.9	7.14	23.81	11.9	42.86
Bojongsari	0	0	0	0	0	0	0	3.23	35.48	61.29
Pancoran Mas	0	1.82	0	1.82	1.82	5.45	21.82	34.55	14.55	18.18
Cipayung	0	0	0	0	5.13	7.69	15.38	35.9	10.26	25.64
Sukmajaya	0	0	0	0	1.82	1.82	14.55	34.55	29.09	18.18
Cilodong	0	0	0	0	2.63	2.63	7.89	23.68	31.58	31.58
Cimanggis	0	0	1.85	0	1.85	0	20.37	31.48	31.48	12.96
Tapos	0	0	0	0	5.17	6.9	17.24	46.55	18.97	5.17
Beji	0	0	0	0	0	0	2.7	0	13.51	83.78
Limo	0	0	3.85	0	7.69	0	11.54	42.31	19.23	15.38
Cinere	0	0	0	0	0	0	4.55	18.18	22.73	54.55
Kota Depok	0	0.22	0.44	0.22	2.63	3.72	12.69	28.67	21.66	29.76

5.2 Masalah Sosial

Masalah sosial adalah suatu masalah yang timbul di lingkungan masyarakat. Masalah sosial juga memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai sosial yang ada serta lembaga-lembaga kemasyarakatan yang terkait. Biasanya, masalah sosial identik dengan ketidaksesuaian antara unsur-unsur yang ada di masyarakat atau sebuah kebudayaan. Bila tidak cepat dihentikan, masalah sosial dapat berdampak buruk bahkan membahayakan suatu kelompok sosial.

Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Depok pada tahun 2022 mencapai 337.353 orang. Jumlah ini turun sekitar

7.599 orang dibanding tahun 2021 yang mencapai 344.952 orang. Namun demikian, di tahun 2021-2022 terlihat bahwa masalah sosial utama di Kota Depok adalah masih tingginya persentase fakir miskin. Secara umum, pemerintah Kota Depok terus berupaya menekan angka PMKS ini dengan melakukan berbagai program seperti melakukan kolaborasi dengan dinas terkait dan melakukan pembinaan terhadap masyarakat PMKS.

Tabel 5-5. Perkembangan Persentase Penyandang Masalah Sosial Menurut Jenisnya di Kota Depok Tahun 2021- 2022

Jenis Masalah Sosial	2021	2022
(1)	(2)	(3)
Anak Balita Terlantar	0	0.005
Anak Terlantar Usia 6- 17 Tahun	0.38	0.069
Anak Berhadapan Dengan Hukum	0.018	0.032
Anak Jalanan	0.014	0.006
Anak dengan Kedisabilitas (ADK)	0.038	0.036
Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus	0.053	0.038
Lanjut Usia Terlantar	0.104	0.029
Penyandang Disabilitas	0.765	0.626
Tuna Susila	0.067	0.003
Gelandangan	0.082	0.047
Pengemis	0.082	0.008
Pemulung	0.082	0.187
Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan (BWBP)	0.007	0
Penderita HIV/AIDS	0.361	0.096
Korban Penyalahgunaan NAPZA	0.009	0.024
Korban <i>Trafficking</i>	0	0
Korban Tindak Kekerasan	0.035	0.021
Pekerja Migran Bermasalah Sosial	0	0
Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)	0.296	0.029
Fakir Miskin	91.519	97.486
Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	0.035	0.021
Keluarga Berumah Tidak Layak Huni	3.579	0.263
Korban Bencana Alam	2.473	0.973

5.3 Pemanfaatan Waktu

Banyak yang saat ini merasakan betapa cepatnya waktu berlalu, baik oleh masyarakat di kota maupun di desa. Waktu berjalan dengan cepat, dan tanpa disadari banyak orang yang telah melewatkannya tanpa melakukan sesuatu yang berarti. Dalam sehari, Sebagian besar manusia, terutama yang berusia produktif, mengalokasikan waktu untuk bekerja, mengatur rumah tangga, mengerjakan pekerjaan sampingan, dan sebagainya. Waktu sisanya dari berbagai aktivitas-aktivitas tersebut bisa dikategorikan sebagai waktu luang. Oleh karena banyaknya aktivitas, manusia perlu untuk mengatur waktu untuk aktivitas-aktivitas tersebut, yang sering kali disebut sebagai manajemen waktu. Manajemen waktu dapat dikatakan sebagai ilmu atau upaya manusia agar dapat menggunakan waktu secara berdaya guna dan berhasil guna. Manajemen waktu adalah suatu jenis keterampilan yang berkaitan dengan berbagai bentuk upaya dan tindakan individu yang dilakukan dengan terencana agar seseorang mampu memanfaatkan waktu dengan baik.

Di Kota Depok, penduduk di setiap kecamatan mengalokasikan rata-rata waktu untuk bekerja, mengurus rumah tangga, atau sekolah selama paling tidak 50 jam dalam 1 minggu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Kota Depok cukup aktif dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Meskipun demikian, dengan alokasi rata-rata selama itu, masih banyak waktu luang yang dimiliki Masyarakat Kota Depok.

Tabel 5-6. Waktu Rata-rata, Minimum, dan Maksimum Yang Digunakan Penduduk untuk Bekerja, Mengurus Rumah Tangga, atau Sekolah dalam 1

Minggu Menurut Kecamatan Di Kota Depok 2022

Kecamatan	Rata-rata	Minimum	Maksimum
(1)	(2)	(3)	(4)
Sawangan	62.21	0	119
Bojongsari	50.87	2	105
Pancoran Mas	63.27	0	126
Cipayung	58.15	10	105
Sukmajaya	54.15	0	112
Cilodong	56.37	14	140
Cimanggis	59.33	5	168

Kecamatan	Rata-rata	Minimum	Maksimum
(1)	(2)	(3)	(4)
Tapos	61.86	7	150
Beji	59.41	7	240
Limo	68.35	35	96
Cinere	62.68	12	100

Waktu luang atau *leisure time* adalah waktu yang tersisa dan tidak digunakan untuk bekerja, mencari nafkah, melaksanakan kewajiban, dan mempertahankan hidup, dimana dapat diisi dengan berbagai aktivitas untuk tujuan menyenangkan diri sendiri. Waktu luang merupakan waktu yang penggunaannya bebas dan berada di luar kegiatan rutin sehari-hari sehingga dapat dimanfaatkan secara positif. Pemanfaatan waktu luang yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi yang memanfaatkannya. Masyarakat di setiap kecamatan di Kota Depok mempunyai rata-rata waktu luang dalam 1 minggu selama paling kurang 23 jam, yang merupakan angka yang cukup besar. Bahkan di Kecamatan Cimanggis, waktu luang rata-rata dalam 1 minggu yang dimiliki penduduk Kota Depok mencapai 59.28 jam.

Tabel 5-7. Lama Waktu Luang Rata-rata, Minimum, dan Maksimum (dalam jam) Yang Dimiliki Penduduk dalam Waktu 1 Minggu Menurut Kecamatan di Kota Depok 2022

Kecamatan	Rata-rata	Minimum	Maksimum
(1)	(2)	(3)	(4)
Sawangan	46.76	0	105
Bojongsari	24.52	2	50
Pancoran Mas	33.53	7	98
Cipayung	26.08	0	112
Sukmajaya	45.47	7	168
Cilodong	40.13	2	70
Cimanggis	59.28	14	168
Tapos	36.45	1	150
Beji	32.73	14	100
Limo	23.42	14	49
Cinere	39.91	14	84

Berbagai macam kegiatan yang dilakukan masyarakat Kota Depok untuk memanfaatkan waktu luang, mulai menonton media, pertunjukan,

membaca, berolah raga, bersosialisasi dengan tetangga, sampai dengan rekreasi. Dalam hal menonton televisi video/bioskop/pertunjukan, mendengarkan musik, karaoke, mayoritas penduduk di setiap kecamatan di Kota Depok memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Sedangkan pemanfaatan waktu luang untuk membaca media seperti koran, majalah, buku, atau sejenisnya, masyarakat di setiap kecamatan di Kota Depok kurang menyukainya karena persentasenya di setiap kecamatan kurang dari 50%. Untuk pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan olah raga, hanya penduduk di Kecamatan Sawangan dan Cinere yang mayoritas melakukannya. Yang menarik adalah dalam hal sosialisasi dengan tetangga bagi masyarakat Kota Depok, di mana mayoritas masyarakat di setiap kecamatan di Kota Depok memanfaatkannya untuk aktivitas tersebut dengan persentase yang cukup tinggi. Kegiatan lain yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kota Depok adalah rekreasi, menyalurkan hobi, atau sejenisnya. Pemanfaatan waktu luang masyarakat di setiap kecamatan di Kota Depok untuk kegiatan ini cukup bervariasi, di mana ada kecamatan-kecamatan yang kurang memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan ini, dan ada kecamatan yang mayoritas masyarakatnya memanfaatkannya.

Tabel 5-8. Persentase Kegiatan-kegiatan yang Digunakan Penduduk untuk Mengisi Waktu Luang Menurut Kecamatan di Kota Depok 2022

Kecamatan	Nonton televisi video/ bioskop/ pertunjukan, mendengarkan musik, karaoke dsb	Membaca koran, majalah, buku, atau sejenisnya	Berolahraga	Bersosialisasi dengan tetangga	Rekreasi, mengerjakan hobi, atau sejenisnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sawangan	73.81	26.19	57.14	92.86	47.62
Bojongsari	64.52	16.13	45.16	80.65	77.42
Pancoran Mas	67.27	30.91	47.27	87.27	40.00
Cipayung	79.49	46.15	48.72	92.31	69.23
Sukmajaya	74.55	27.27	49.09	87.27	47.27
Cilodong	86.84	23.68	42.11	94.74	50.00
Cimanggis	72.22	9.26	48.15	90.74	68.52
Tapos	70.69	12.07	20.69	82.76	43.10

Kecamatan	Nonton televisi video/ bioskop/ pertunjukan, mendengarkan musik, karaoke dsb	Membaca koran, majalah, buku, atau sejenisnya	Berolahraga	Bersosialisasi dengan tetangga	Rekreasi, mengerjakan hobi, atau sejenisnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Beji	48.65	2.70	24.32	72.97	43.24
Limo	80.77	26.92	23.08	69.23	50.00
Cinere	59.09	13.64	59.09	81.82	59.09
Kota Depok	71.12	21.44	42.01	85.78	52.95

Sebagian besar waktu luang yang dimiliki oleh penduduk Kota Depok di setiap kecamatan, dimanfaatkan bersama dengan anggota keluarga. Hal ini terjadi di seluruh kecamatan di Kota Depok, kecuali di Kecamatan Limo yang sebagian besar penduduknya (84.62%) meluangkan waktu luangnya sendiri.

Tabel 5-9. Persentase Penggunaan Waktu Luang untuk Kebersamaan Menurut Kecamatan Di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Sendiri	Keluarga	Bersama Selain Keluarga
(1)	(2)	(3)	(4)
Sawangan	21.43	59.52	19.05
Bojongsari	38.71	61.29	0.00
Pancoran Mas	38.18	49.09	12.73
Cipayung	15.38	71.79	12.82
Sukmajaya	27.27	69.09	3.64
Cilodong	5.26	86.84	7.89
Cimanggis	18.52	72.22	9.26
Tapos	29.31	65.52	5.17
Beji	48.65	48.65	2.70
Limo	84.62	7.69	7.69
Cinere	31.82	68.18	0.00
Kota Depok	30.42	61.71	7.88

Mengenai ketersediaan waktu luang bagi penduduk Kota Depok, rentang skor 1-10 diberikan, di mana 1 berarti sangat tidak puas dan 10 berarti sangat puas. Di setiap kecamatan, persentase penduduk Kota Depok

yang memberikan skor 7 atau lebih, mencapai lebih dari 82%, sehingga bisa disimpulkan bahwa penduduk Kota Depok sangat nyaman dan puas dengan kondisi waktu luang yang mereka miliki.

Tabel 5-10 Persentase Kepuasan terhadap Ketersediaan Waktu Luang Penduduk Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Sawangan	0	2.38	0	0	7.14	7.14	4.76	19.05	21.43	38.1
Bojongsari	0	0	0	0	0	0	0	12.9	48.39	38.71
Pancoran Mas	0	0	3.64	1.82	5.45	5.45	14.55	36.36	12.73	20
Cipayung	0	0	0	2.56	2.56	12.82	23.08	43.59	7.69	7.69
Sukmajaya	0	0	0	1.82	0	1.82	7.27	50.91	18.18	20
Cilodong	0	0	0	0	0	0	13.16	36.84	23.68	26.32
Cimanggis	0	0	0	0	1.85	0	18.52	35.19	33.33	11.11
Tapos	0	0	0	0	1.72	15.52	17.24	44.83	17.24	3.45
Beji	0	0	0	0	0	0	0	0	37.84	62.16
Limo	0	3.85	0	3.85	0	7.69	11.54	69.23	3.85	0
Cinere	0	0	0	0	0	0	4.55	36.36	18.18	40.91
Kota Depok	0	0.44	0.44	0.88	1.97	5.03	11.38	35.45	21.88	22.54

5.4 Keharmonisan Keluarga

Lingkungan pertama bagi setiap manusia ketika dilahirkan di dunia adalah keluarga. Di dalam lingkungan keluarga juga merupakan tempat pembentukan kepribadian setiap orang, sebab di sinilah kebanyakan manusia akan menghabiskan waktu di masa perkembangan dan pertumbuhannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dimana anggota keluarga penuh dengan ketenangan, ketenteraman, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerja sama yang baik antara anggota keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tenteram. Keharmonisan keluarga ditandai dengan hubungan yang bersatu-padu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga. Komunikasi antar anggota keluarga tidak terjadi secara acak, tapi berdasarkan skema – skema tertentu

sehingga menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema tersebut tergantung kepada kedekatan antar anggota keluarga, tingkat individualitasnya, serta beberapa faktor eksternal keluarga (teman, pekerjaan, jarak geografis dan lain – lain). Di Kota Depok, komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga sangat baik, di mana di setiap kecamatan di Kota Depok, persentase penduduk yang melakukan komunikasi setiap hari dengan anggota keluarganya melebihi 83%. Bahkan beberapa kecamatan persentasenya mencapai lebih dari 90%, seperti Kecamatan Sawangan, Colodong, Cimanggis, serta Kecamatan Cinere.

Tabel 5-11. Persentase Penduduk Yang Bertemu/Berbicara/Berkomunikasi Dengan Anggota Keluarga Menurut Kecamatan Selama 1 Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Setiap hari	Minimal Seminggu Sekali	Minimal Sebulan Sekali	Tidak Pernah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	90.48	7.14	2.38	0.00
Bojongsari	83.87	9.68	3.23	3.23
Pancoran Mas	85.45	9.09	1.82	3.64
Cipayung	84.62	10.26	2.56	2.56
Sukmajaya	83.64	10.91	3.64	1.82
Cilodong	92.11	7.89	0.00	0.00
Cimanggis	92.59	7.41	0.00	0.00
Tapos	94.83	3.45	1.72	0.00
Beji	89.19	2.70	5.41	2.70
Limo	84.62	15.38	0.00	0.00
Cinere	95.45	4.55	0.00	0.00
Kota Depok	88.84	7.88	1.97	1.31

Keharmonisan keluarga di Kota Depok tidak hanya bisa dilihat dari komunikasi antar anggota keluarga, melainkan juga dalam bentuk melakukan kegiatan bersama, seperti rekreasi, makan malam, menonton televisi, dan sebagainya. Dalam 1 bulan terakhir, persentase penduduk setiap kecamatan di Kota Depok yang sering atau selalu melakukan kegiatan bersama berkisar sekitar 45% hingga 90%. Dua kecamatan yang persentase keseringan penduduknya dalam melakukan kegiatan bersama yang masuk kategori sering atau selalu, yang paling tinggi adalah Kecamatan Sawangan dan Cipayung.

Tabel 5-12. Persentase Keseringan Penduduk untuk Melakukan Kegiatan Bersama Anggota Menurut Kecamatan Selama 1 Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	54.76	35.71	9.52	0
Bojongsari	38.71	29.03	16.13	16.13
Pancoran Mas	21.82	25.45	41.82	10.91
Cipayung	23.08	56.41	15.38	5.13
Sukmajaya	16.36	50.91	25.45	7.27
Cilodong	21.05	55.26	21.05	2.63
Cimanggis	9.26	51.85	35.19	3.7
Tapos	22.41	37.93	34.48	5.17
Beji	32.43	21.62	16.22	29.73
Limo	15.38	57.69	26.92	0
Cinere	0	45.45	36.36	18.18
Kota Depok	23.41	42.01	26.26	8.32

Di sisi lain, untuk melihat keharmonisan keluarga juga bisa dilihat dari terjadinya perselisihan (konflik) atau pertengkaran antar anggota keluarga. Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan. Di Kota Depok, persentase keseringan terjadinya pertengkaran antar anggota keluarga di setiap kecamatan cukup kecil. Kecuali di Kecamatan Bojongsari yang persentase penduduk yang selalu bertengkar mencapai hampir 20%, persentasenya di kecamatan-kecamatan lainnya sangat kecil. Hal ini berarti bahwa tingkat keharmonisan keluarga di setiap kecamatan di Kota Depok cukup bagus. Pada kondisi di mana keharmonisan keluarga ini diberi rentang skor 1-10 di mana 1 berarti sangat tidak puas dan 10 berarti sangat puas, maka kondisi keharmonisan keluarga di Kota Depok sudah sangat bagus. Hal ini karena persentase penduduk Kota Depok di setiap kecamatan yang memberikan skor 7 atau lebih, berada di angka 87% atau lebih.

Tabel 5-13. Persentase Keseringan Penduduk Bertengkar/Tidak Akur dengan Anggota Keluarga Menurut Kecamatan Selama 1 Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	0	2.38	35.71	61.9
Bojongsari	19.35	9.68	38.71	32.26
Pancoran Mas	1.82	3.64	36.36	58.18
Cipayung	0	5.13	43.59	51.28
Sukmajaya	0	12.73	60	27.27
Cilodong	0	7.89	57.89	34.21
Cimanggis	0	1.85	51.85	46.3
Tapos	0	25.86	46.55	27.59
Beji	2.7	8.11	27.03	62.16
Limo	0	0	38.46	61.54
Cinere	9.09	4.55	36.36	50
Kota Depok	2.19	8.32	44.2	45.3

Tabel 5-14. Persentase Skor Kepuasan Keharmonisan Keluarga Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Sawangan	0	2.38	0	0	2.38	2.38	2.38	14.29	14.29	61.9
Bojongsari	0	0	0	0	0	0	3.23	9.68	45.16	41.94
Pancoran Mas	0	0	0	0	0	0	10.91	23.64	23.64	41.82
Cipayung	0	0	0	0	0	12.82	15.38	17.95	23.08	30.77
Sukmajaya	0	0	1.82	0	3.64	5.45	7.27	34.55	30.91	16.36
Cilodong	0	0	0	0	0	2.63	13.16	13.16	42.11	28.95
Cimanggis	0	0	0	0	0	5.56	9.26	33.33	27.78	24.07
Tapos	0	0	0	3.45	3.45	0	6.9	46.55	32.76	6.9
Beji	0	0	0	0	0	0	0	2.7	37.84	59.46
Limo	0	0	0	0	0	3.85	26.92	19.23	34.62	15.38
Cinere	0	0	0	0	0	0	0	36.36	22.73	40.91
Kota Depok	0	0.22	0.22	0.44	1.09	3.06	8.53	24.51	29.98	31.95

Selain minim terjadinya perselisihan antar anggota keluarga, hidup harmonis di keluarga akan mudah terbentuk ketika anggota keluarga saling menghormati. Di Kota Depok, indikasi bahwa keharmonisan keluarga sudah pada level yang menggembirakan adalah besarnya persentase penduduk di setiap kecamatan yang merasa sangat dihormati atau dihormati oleh anggota keluarga lainnya, serta sangat kecilnya persentase penduduk yang merasa kurang atau tidak dihormati.

Tabel 5-15. Persentase Katagori Penghormatan Antar Anggota Keluarga Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Sangat Dihormati	Dihormati	Kurang Dihormati	Tidak Dihormati
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	26.19	71.43	2.38	0
Bojongsari	38.71	54.84	3.23	3.23
Pancoran Mas	34.55	61.82	1.82	1.82
Cipayung	25.64	69.23	5.13	0
Sukmajaya	12.73	81.82	5.45	0
Cilodong	21.05	73.68	5.26	0
Cimanggis	11.11	85.19	3.7	0
Tapos	34.48	60.34	5.17	0
Beji	29.73	70.27	0	0
Limo	53.85	46.15	0	0
Cinere	45.45	54.55	0	0
Kota Depok	28.01	68.27	3.28	0.44

5.5 Literasi Media Cetak atau Elektronik dan Akses Media

Dalam dunia literasi khususnya tentang budaya membaca, perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadi sebuah batu loncatan besar dalam menyajikan bahan-bahan bacaan untuk diakses melalui media elektronik/digital seperti gawai. Tujuan utamanya untuk mempermudah dan mempercepat akses segala jenis bahan bacaan oleh masyarakat. Bahkan kini eksistensi media digital yang baru eksis belakangan ini hampir menggeser eksistensi media cetak yang telah lebih dahulu ada.

Dalam hal literasi membaca media cetak atau elektronik, warga di masing-masing kecamatan mempunyai kondisi yang cukup beragam,

meskipun sebagian besar masih bisa dikategorikan mempunyai literasi yang rendah. Hal ini disebabkan karena di level Kota Depok, persentase penduduk yang jarang atau tidak pernah membaca media cetak atau elektronik mencapai jumlah yang lebih dari 50%. Kecamatan-kecamatan di Kota Depok yang mempunyai literasi membaca media cetak atau elektronik yang tinggi, yaitu yang persentase termasuk kategori sering atau selalu membaca media cetak atau elektronik adalah Kecamatan Cipayung, Cilodong, dan Kecamatan Limo.

Tabel 5-16. Persentase Penduduk Yang Membaca Media Cetak atau Elektronik Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

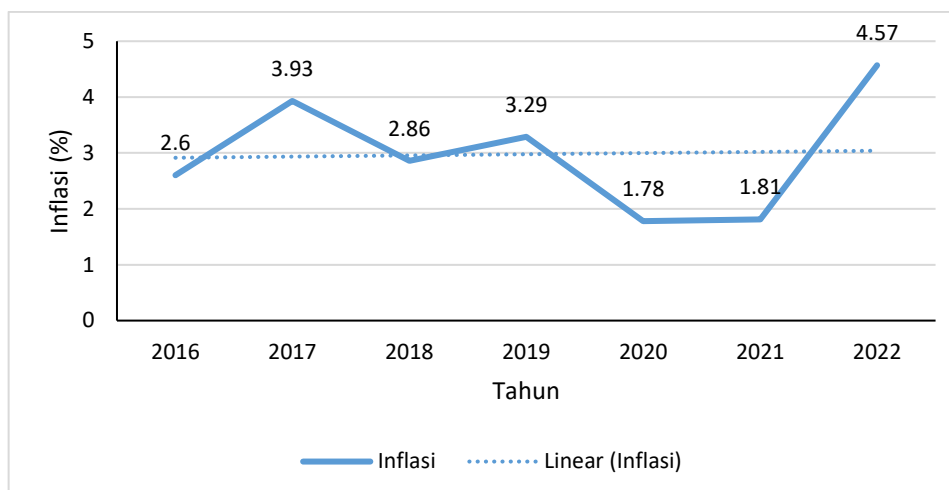
Kecamatan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	21.43	23.81	23.81	30.95
Bojongsari	3.23	16.13	41.94	38.71
Pancoran Mas	7.27	38.18	32.73	21.82
Cipayung	10.26	58.97	23.08	7.69
Sukmajaya	5.45	43.64	23.64	27.27
Cilodong	2.63	73.68	7.89	15.79
Cimanggis	0	11.11	44.44	44.44
Tapos	8.62	29.31	18.97	43.1
Beji	0	13.51	21.62	64.86
Limo	23.08	53.85	19.23	3.85
Cinere	4.55	22.73	9.09	63.64
Kota Depok	7.44	34.57	25.38	32.6

BAB 6 POLA KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Indikator ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam IPM, variabel ekonomi didekati dari pengeluaran per kapita. Pada bagian indikator ekonomi akan dijelaskan mengenai pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

6.1 Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan beberapa faktor antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, kelebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi bahkan spekulasi hingga ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi juga sebagai indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus. Berdasarkan tabel pengeluaran per kapita, terlihat bahwa pada tahun 2021 jumlah total pengeluaran meningkat, hal ini disebabkan oleh adanya inflasi pada harga-harga barang makanan maupun bukan makanan. Berdasarkan gambar di bawah, inflasi pada tahun 2021 sebesar 1,81 persen lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu 1,78 persen. Pada tahun 2021 berdasarkan data BPS Kota Depok (2022), inflasi bahan makanan tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 1,24 persen dan menjadi penyumbang inflasi terbesar di Kota Depok. Pada tahun 2022, inflasi Kota Depok meningkat sebesar 153 persen dengan angka inflasi tahunan mencapai 4,57 persen (BPS Kota Depok 2023).



Gambar 6-1 Inflasi di Kota Depok Tahun 2016-2022

6.2 Pola Konsumsi

Pola konsumsi didekati dari konsumsi rumah tangga. Konsumsi memiliki arti bagian dari pendapatan rumah tangga yang dipakai untuk membeli kebutuhan barang dan jasa. Nilai konsumsi suatu rumah tangga dapat berubah-ubah tergantung tingkat pendapatannya. Apabila pendapatan rumah tangga meningkat, maka konsumsi akan naik, namun sebaliknya jika pendapatan turun, maka konsumsi juga akan ikut menurun. Hubungan antara konsumsi dan pendapatan didekati dengan Hukum Engel yaitu:

1. Apabila pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan akan turun.
2. Apabila pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan akan ikut meningkat.
3. Persentase pengeluaran konsumsi untuk pakaian dan rumah relatif tetap dan tidak bergantung pada pendapatan.

Perubahan kelas sosial masyarakat dilihat dari pola konsumsi rumah tangga. Indikator rumah tangga semakin sejahtera dapat dilihat dari pola konsumsi untuk pengeluaran makanan, jika pengeluaran rumah tangga untuk makanan semakin rendah, maka kesejahteraan rumah tangga tersebut semakin meningkat. Akan tetapi jika pengeluaran untuk konsumsi makanan relatif besar, maka rumah tangga tersebut digolongkan sebagai rumah

tangga berpenghasilan rendah. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan makanan adalah kebutuhan primer yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan sekunder, sehingga jika rumah tangga memiliki pengeluaran selain makanan lebih tinggi, maka rumah tangga tersebut telah mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Kontribusi konsumsi terhadap pembangunan ekonomi tercermin dari nilai PDRB menurut pengeluaran. Pada PDRB menurut pengeluaran di Kota Depok, konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga, dan konsumsi pemerintah. pertumbuhan paling tinggi pada tahun 2022 adalah Konsumsi Rumah Tangga. Hal ini disebabkan karena semakin berkurangnya kasus Covid-19 pada 2022 sehingga perekonomian mulai bangkit dan aktivitas serta mobilitas pelaku rumah tangga mengalami peningkatan, akibatnya konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan. Komponen yang terus mengalami pertumbuhan positif selama lima tahun terakhir adalah konsumsi (LNPRT). Hal ini karena pada masa pandemi covid banyak bantuan yang diberikan oleh lembaga nonprofit sehingga terjadi peningkatan konsumsi LNPRT. Sementara itu, pertumbuhan terendah adalah konsumsi pemerintah yaitu sebesar 0,11 persen. Hal ini terjadi karena masih adanya pembatasan kegiatan masyarakat pada tahun 2022 sehingga kegiatan pemerintah belum berjalan seperti semula

Tabel 6-1 Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran di Kota Depok
Tahun 2017-2022

PDRB Pengeluaran (Seri 2010)	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Harga Konstan 2010 (Persen)					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	6,23	5,36	4,84	-0,73	3,12	4,12
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,8	5,14	3,14	0,03	1,98	3,95
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-4,4	2,14	6,56	-0,26	2,34	0,11
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	9,6	10	7,91	-3,49	5,59	1,68
Perubahan Inventori	-	-	-	-	-	-
Net Ekspor	-	-	-	-	-	-
PRODUK DOMESTIK BRUTO	6,75	6,97	6,74	-1,92	3,76	5,24

6.3 Pengeluaran Rumah Tangga

Pola pengeluaran merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, sedangkan tingkat pergeseran komposisi pengeluaran dapat digunakan sebagai indikator perubahan tingkat kesejahteraan penduduk. Pergeseran komposisi dan pola pengeluaran terjadi karena adanya perubahan elastisitas pendapatan. Elastisitas pendapatan terhadap makanan umumnya adalah inelastis yang artinya adanya perubahan pendapatan relatif tidak memengaruhi permintaan atas makanan, sehingga walaupun pendapatan rumah tangga tinggi ataupun rendah, akan tetapi ada permintaan untuk konsumsi makanan. Sebaliknya, elastisitas pendapatan terhadap permintaan barang non makanan bersifat elastis, artinya semakin tinggi pendapatan, maka akan digunakan untuk konsumsi barang selain makanan.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran makanan dan bukan makanan. Total pengeluaran bukan makanan baik di tahun 2020 maupun 2021 lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran makanan. Total pengeluaran bukan makanan pada tahun 2020 sebesar Rp 1.261.905 lebih rendah dibandingkan tahun 2021 yaitu Rp 1.383.345. Pengeluaran bukan makanan yang terbesar pada tahun 2020 maupun 2021 yaitu pada kelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga yang berkontribusi sebesar 29,53 persen pada 2020 dan 29,27 persen pada 2021. Pengeluaran bukan makanan kedua terbesar yaitu pada kelompok aneka komoditas dan jasa.

Tabel 6-2 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di Kota Depok Tahun 2020-2021

Kelompok Komoditas (1)	2020		2021	
	Rupiah (2)	% (3)	Rupiah (4)	% (5)
Makanan				
Padi-padian	61.305	2,83	66.130	2,87
Umbi-umbian	8.547	0,39	10.268	0,45
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	61.464	2,83	70.397	3,05
Daging	54.064	2,49	57.627	2,50
Telur dan Susu	62.943	2,90	66.202	2,87

Kelompok Komoditas	2020		2021	
	Rupiah	%	Rupiah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sayur-sayuran	62.670	2,89	74.468	3,23
Kacang-kacangan	16.200	0,75	19.894	0,86
Buah-buahan	49.612	2,29	46.987	2,04
Minyak dan Kelapa	15.279	0,70	18.042	0,78
Bahan minuman	20.390	0,94	22.739	0,99
Bumbu-bumbuan	16.449	0,76	18.368	0,80
Konsumsi lainnya	14.637	0,67	17.586	0,76
Makanan dan Minuman Jadi	383.382	17,67	359.171	15,58
Rokok	80.840	3,73	73.718	3,20
Jumlah Makanan	907.782	41,84	921.597	39,98
Bukan Makanan				
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	640.652	29,53	674.585	29,27
Aneka Komoditas dan Jasa	369.182	17,02	383.244	16,63
Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	63.935	2,95	47.834	2,08
Komoditas Tahan Lama	72.486	3,34	134.576	5,84
Pajak, Pungutan, dan Asuransi	89.182	4,11	113.653	4,93
Keperluan pesta dan Upacara/Kenduri	26.468	1,22	29.453	1,28
Jumlah Bukan Makanan	1.261.905	58,16	1.383.345	60,02
Total	2.169.687	100,00	2.304.942	100,00

Sumber: BPS Kota Depok 2022

Pada tahun 2020, pengeluaran makanan yang terbesar yaitu pada komponen makanan dan minuman jadi sebesar Rp 383.382 atau berkontribusi sebesar 17,67 persen, pengeluaran kedua terbesar pada kelompok makanan adalah pengeluaran untuk rokok yang berkontribusi sebesar 3,73 persen. Tingginya pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi didorong oleh gaya hidup masyarakat saat ini yang mengutamakan kepraktisan sehingga banyak masyarakat yang mengonsumsi makanan dan minuman jadi, ditambah dengan adanya pengantaran makanan jadi melalui aplikasi digital, sehingga membuat pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi menjadi besar. Pengeluaran makanan kedua terbesar adalah rokok, hal ini mengindikasikan masih tingginya konsumsi rokok masyarakat Indonesia dibandingkan mengonsumsi jenis makanan sehat seperti sayur, buah, susu, dan berbagai macam protein. Berbeda sedikit di tahun 2021 dimana rokok bukan lagi menjadi pengeluaran makanan kedua terbesar

melainkan kelompok sayur-sayuran yang menjadi kelompok pengeluaran makanan kedua terbesar yaitu Rp 74.468, sedangkan kelompok makanan dan minuman jadi masih menjadi yang pertama dalam pengeluaran makanan namun dengan persentase yang lebih rendah yaitu 15,58 persen. Hal ini disebabkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan pada pengeluaran komoditas padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang, daging, sayur-sayuran dan kacang-kacangan. Secara umum rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di Kota Depok pada tahun 2021 meningkat sebesar 5,87 persen.

Tabel 6-3 Rata-rata Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Rumah tangga dalam Sebulan di Kota Depok Tahun 2021 (Rp/bln)

Kecamatan	Makanan	Bukan Makanan
Beji	112.207	133.090
Bojongsari	106.979	142.847
Cilodong	106.374	145.920
Cimanggis	119.442	151.759
Cinere	94.148	113.923
Cipayung	97.816	109.659
Limo	101.848	106.573
Pancoran Mas	111.264	134.764
Sawangan	85.974	109.213
Sukmajaya	99.399	116.205
Tapos	108.393	129.668

Sumber: Susenas, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Depok, pengeluaran bukan makanan merupakan pengeluaran terbesar selama sebulan, hal ini senada dengan tabel sebelumnya yaitu pengeluaran bukan makanan di Kota Depok adalah yang terbesar dibandingkan dengan makanan. Kecamatan yang memiliki pengeluaran bukan makanan terbesar berada di Kecamatan Cimanggis sebesar Rp 151.759 dan pengeluaran bukan makanan terkecil terdapat di Kecamatan Limo yaitu Rp 106.573. Sebaliknya, untuk pengeluaran makanan yang terbesar terdapat di Kecamatan Cimanggis sebesar Rp 119.442 dan pengeluaran makanan terkecil terdapat di Kecamatan Sawangan sebesar Rp 85.974.

BAB 7 PERUMAHAN

Tempat tinggal (rumah) merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia atau rumah tangga, selain sandang dan pangan. Kondisi tempat tinggal seperti penerangan, air minum, toilet, dan lain-lain merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam memperhatikan kesejahteraan masyarakat.

Rumah adalah tempat tinggal dan berlindung dari panas, hujan dan ancaman keamanan, serta tempat bertemu dan berinteraksi dengan anggota keluarga serta berhubungan dengan lingkungan. Saat ini rumah sudah menjadi bagian dari gaya hidup, simbol status sosial dan investasi. Rumah merupakan tempat tinggal yang nyaman dan aman apabila kualitas konstruksinya baik, dilengkapi dengan fasilitas, serta lingkungan yang bersih dan sehat. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah maka semakin baik pula keadaan sosial ekonomi rumah tangga tersebut. Secara umum, rumah dianggap layak huni jika memiliki lantai, dinding, dan langit-langit yang memenuhi persyaratan dan luas lantai yang memadai untuk jumlah penghuninya. Pilihan pencahayaan, air minum dan tempat pembuangan kotoran/tinja juga menentukan apakah rumah layak huni.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan rumah juga semakin meningkat. Kenyataannya, lahan perumahan semakin terbatas dan biaya untuk memperoleh/membeli rumah yang layak sering kali tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat. Keadaan ini menyebabkan banyak rumah tangga yang tinggal di rumah yang tidak layak huni. Fasilitas perumahan digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Bagian ini akan mencakup fasilitas perumahan, penerangan, air minum dan MCK.

7.1 Fasilitas Perumahan

Saat kita ingin melihat apakah orang hidup dengan baik, kita melihat hal-hal seperti seberapa besar rumah mereka, seperti apa lantai, atap, dan dinding yang mereka miliki.

Luas lantai adalah berapa banyak ruang yang ada di sebuah rumah. Penting untuk memiliki ruang yang cukup agar nyaman dan melakukan hal-hal seperti bermain dan bekerja. Rumah yang baik membutuhkan ruang yang

cukup untuk hidup dan berkreasi. Memiliki ruang yang cukup untuk hidup adalah kebutuhan dasar untuk rumah yang baik.

Tabel 7-1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Luas Lantai Rumah di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Luas Lantai dalam m2 (%)				
	<20	20-49	50-99	100-149	150+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
BEJI	0.0	26.1	43.3	12.4	18.2
BOJONGSARI	0.0	31.9	47.0	13.4	7.8
CILODONG	1.2	23.9	44.3	14.5	16.1
CIMANGGIS	3.7	28.0	16.1	19.6	32.5
CINERE	3.4	33.2	36.6	11.7	15.1
CIPAYUNG	0.0	22.7	57.2	11.5	8.6
LIMO	0.0	36.9	37.4	17.1	8.6
PANCORAN MAS	0.2	24.7	38.8	22.7	13.5
SAWANGAN	0.0	10.1	74.9	13.4	1.6
SUKMAJAYA	0.7	33.6	36.1	24.9	4.7
TAPOS	0.0	10.8	44.4	26.0	18.9
KOTA DEPOK	0.8	24.6	42.2	18.4	13.9

Ukuran rumah penting untuk kesejahteraan masyarakat. Rumah dengan ukuran yang kecil, bisa membuat orang lebih mudah sakit. Ini karena penyakit dapat menyebar dengan mudah antar anggota keluarga ketika mereka tinggal di ruang sempit.

Luas lantai bisa menjadi dasar menentukan rumah tangga miskin. Rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 8 m² per orang dikategorikan miskin. Jika rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 20 m² dan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 2 orang bisa dikategorikan miskin. Luas lantai sebagian besar rumah tangga di Depok antara 50-99 m² yaitu sebesar 42,2 persen. Selanjutnya luas lantai 20-49 m² sebesar 24,6 persen. Luas lantai di tiap-tiap kecamatan bervariasi. Kecamatan Cimanggis memiliki persentase luas lantai yang lebih dari 150 m² terbanyak sebesar 32,5 persen.

7.2 Jenis Lantai

Jenis lantai yang dimiliki suatu rumah dapat menjadi indikator apakah rumah tersebut sehat atau tidak. Rumah yang sehat berarti bersih, memiliki aliran udara yang baik, dan tempat yang aman untuk membuang sampah. Airnya juga bersih dan lantainya tidak kotor.

Tabel 7-2 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Jenis Lantai Terluas di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jenis Lantai terluas (%)						
	Marmer/ Granit	keramik	ubin/ tegel/ teraso	kayu/ papan	semen/ bata merah	tanah	lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
BEJI	3.1	92.1	4.8	0.0	0.0	0.0	0.0
BOJONGSARI	4.7	95.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
CILODONG	5.1	91.0	2.4	0.0	1.6	0.0	0.0
CIMANGGIS	9.3	82.5	5.1	1.2	1.9	0.0	0.0
CINERE	2.0	94.1	1.0	1.5	0.0	1.5	0.0
CIPAYUNG	2.9	94.2	0.0	0.0	2.9	0.0	0.0
LIMO	1.8	91.4	0.0	0.0	3.6	3.2	0.0
PANCORAN MAS	3.2	94.6	1.9	0.0	0.2	0.0	0.0
SAWANGAN	2.6	93.2	0.0	0.0	4.2	0.0	0.0
SUKMAJAYA	0.9	91.3	3.3	0.0	3.3	0.0	1.1
TAPOS	2.4	95.9	0.0	0.0	1.6	0.0	0.0
KOTA DEPOK	3.5	92.2	1.9	0.2	1.8	0.3	0.1

Jika dilihat dari jenis lantai terluas yang digunakan, sebagian besar rumah tangga di Depok sudah menggunakan keramik 92,2 persen. Pemakaian jenis marmer/granit sebesar 3,5 persen, serta ubin/tegel/teraso sebesar 1,9 persen. Pola pada tiap-tiap kecamatan juga hampir sama. Jenis lantai keramik menjadi pilihan terbesar, disusul marmer/granit, dan ubin /tegel/teraso.

Tabel 7-3 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Jenis Atap Terluas di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jenis Atap Terluas				
	Beton	Genteng	Seng	Asbes	lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
BEJI	5.2	48.1	0.0	46.7	0.0
BOJONGSARI	1.7	76.7	0.0	19.4	2.2

Kecamatan	Jenis Atap Terluas				
	Beton	Genteng	Seng	Asbes	lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
CILODONG	0.0	37.6	5.5	52.2	4.7
CIMANGGIS	5.8	54.2	2.1	34.6	3.3
CINERE	10.2	56.1	0.0	33.7	0.0
CIPAYUNG	1.3	34.8	2.6	61.3	0.0
LIMO	0.0	30.2	2.7	67.1	0.0
PANCORAN MAS	1.1	44.8	0.6	53.4	0.0
SAWANGAN	0.0	64.5	0.0	35.5	0.0
SUKMAJAYA	1.3	21.6	0.2	72.4	4.5
TAPOS	0.0	59.0	2.4	38.5	0.0
KOTA DEPOK	2.2	47.3	1.4	47.7	1.4

Sebagian besar rumah tangga di Kota Depok (47,7 persen), menggunakan asbes sebagai jenis atap rumahnya. Genteng menjadi alternatif terbesar kedua sebesar 47,3 persen. Jika dilihat per kecamatan polanya hampir sama, genteng dan asbes masih menjadi pilihan atap terbesar bagi rumah tangga Depok. Rumah dengan atap genteng biasanya dihuni oleh rumah tangga yang relatif mampu dibandingkan rumah dengan atap asbes. Lembaran asbes yang besar membuat biaya pemasangan lebih irit dibandingkan dengan genteng, selain harga asbes per meter persegi juga lebih murah dibandingkan genteng.

Tembok merupakan jenis dinding yang digunakan oleh 99,8 persen rumah tangga di Kota Depok. Jika dilihat dari Tabel 5.4 hanya ada sedikit rumah tangga yang menggunakan dinding lainnya, seperti kayu, bambu, atau lainnya seperti di luar Jawa. Demikian halnya jika dilihat dari masing-masing kecamatan juga menggambarkan pola yang sama. Oleh karena itu jenis dinding tidak bisa dijadikan satu-satunya indikator yang membuat rumah tangga dikategorikan miskin. Alasan lebih kokoh, tahan panas dan air bisa dijadikan alasan rumah tangga memilih dinding tembok.

Tabel 7-4 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Jenis Dinding
Terluas di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jenis Dinding (%)		
	Tembok	Kayu/papan	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)
BEJI	100.0	0.0	0.0
BOJONGSARI	100.0	0.0	0.0
CILODONG	100.0	0.0	0.0
CIMANGGIS	99.3	0.0	0.7
CINERE	98.5	1.5	0.0
CIPAYUNG	100.0	0.0	0.0
LIMO	99.5	0.0	0.5
PANCORAN MAS	100.0	0.0	0.0
SAWANGAN	100.0	0.0	0.0
SUKMAJAYA	100.0	0.0	0.0
TAPOS	99.8	0.0	0.2
KOTA DEPOK	99.8	0.1	0.1

7.3 Sumber Air Minum

Air bersih adalah air yang aman untuk diminum dan digunakan untuk hal-hal seperti mencuci dan memasak. Harus bebas dari kuman yang bisa membuat kita sakit dan bahan kimia yang bisa membuat air kotor. Ada berbagai tempat di mana kita bisa mendapatkan air bersih, seperti keran dan penampungan air hujan. Air minum yang layak adalah air minum yang terlindung meliputi air ledeng (keran), keran umum, hydrant umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah, dan pembuangan sampah. Sumber mata air di Kota Depok berasal dari jaringan perpipaan dan bukan perpipaan. Jaringan perpipaan berasal dari PDAM/BPSPAM, sedangkan jaringan bukan perpipaan berasal dari sumur gali terlindung, sumur gali dengan pompa, sumur bor dengan pompa, terminal air dan mata air terlindung.

Tabel 7-5 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Sumber Air Minum Utama di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Sumber Air Minum (%)					
	Air kemasan bermerek	Air isi ulang	Leding	Sumur Bor/Pompa	Sumur terlindung	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BEJI	35.1	19.6	0.7	36.4	8.2	0.0
BOJONGSARI	16.8	15.5	0.0	54.3	13.4	0.0
CILODONG	12.2	46.7	0.0	33.7	6.3	1.2
CIMANGGIS	40.7	29.2	0.5	24.1	5.6	0.0
CINERE	38.5	4.9	0.0	56.6	0.0	0.0
CIPAYUNG	9.6	31.3	0.0	57.2	1.9	0.0
LIMO	21.2	30.6	0.0	48.2	0.0	0.0
PANCORAN MAS	33.9	31.3	0.6	34.1	0.0	0.0
SAWANGAN	30.9	25.4	0.3	36.8	6.5	0.0
SUKMAJAYA	22.7	37.4	6.7	30.3	2.9	0.0
TAPOS	24.1	23.7	0.0	50.3	1.8	0.0
KOTA DEPOK	26.7	27.9	1.0	40.4	3.9	0.1

Sumber air minum yang banyak digunakan rumah tangga di Kota Depok adalah pompa dari air tanah. Sebesar 40,4 persen rumah tangga di Kota Depok menggunakan sumber air minum dari tanah menggunakan sumur bor/pompa. Dari segi tata kota, pengambilan air tanah dengan cara disedot menggunakan pompa air adalah kurang sesuai. Bila penggunaan lahan di Kota Depok sudah penuh, pengeboran air menggunakan pompa ini sangat membahayakan bangunan di atasnya. Bisa menyebabkan penurunan tanah sehingga bangunan di atasnya menjadi rusak. Seluruh rumah tangga, utamanya pengguna air tanah, sebaiknya diharuskan untuk membuat sumur resapan sehingga air yang diambil dari tanah (dan air hujan) dikembalikan ke tanah lagi.

Pengguna pompa sudah selayaknya dialihkan ke leding. Sayangnya baru 1 persen rumah tangga di Kota Depok yang menggunakan leding sebagai sumber air. Tidak digunakannya leding sebagai sumber air, bila diganti dengan air kemasan tidaklah menjadi persoalan. Rumah tangga yang menggunakan air kemasan bermerek sudah mencapai 26,7 persen, sedangkan air isi ulang sebesar 27,9 persen [Tabel 5.5]. Kecilnya pengguna

leding sebagai sumber air dikarenakan jangkauannya kurang, hal inilah yang menjadi masalah yang harus diselesaikan.

7.4 Fasilitas Buang Air Besar

Fasilitas Buang Air Besar sebagian besar masyarakat Kota Depok adalah jamban milik sendiri yaitu sebanyak 98,9 persen. Sedangkan fasilitas lainnya (jamban bersama RT lain dan MCK/umum) digunakan sebanyak 1,1 persen rumah tangga. Penggunaan jamban bersama biasanya terdapat di rumah kontrakan/ kos atau rumah petak. Biasanya satu fasilitas ini digunakan oleh beberapa rumah tangga yang berada dalam satu petak atau satu kepemilikan rumah kontrakan tersebut. Informasi detail terkait fasilitas buang air besar untuk setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 7-6.

Tabel 7-6 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Penggunaan Fasilitas Tempat Buang air besar (%)		Jumlah
	Sendiri	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)
Beji	97,6	2,4	100
Bojongsari	100,0	0	100
Cilodong	99,6	0,4	100
Cimanggis	99,1	0,9	100
Cinere	92,2	7,8	100
Cipayung	100,0	0	100
Limo	100,0	0	100
Pancoran Mas	99,8	0,2	100
Sawangan	98,7	1,3	100
Sukmajaya	96,7	3,3	100
Tapos	98,2	1,8	100
KOTA DEPOK	98,9	1,1	100

Untuk jenis kloset yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga di Depok adalah leher angsa sebesar 98,19 persen. Jenis kloset leher angsa mencakup kloset jongkok maupun kloset duduk. Sisanya 1,81 persen adalah plengsengan dengan tutup, plengsengan tanpa tutup dan cemplung/cubluk. Kloset plengsengan biasanya berada di pinggiran sungai/danau dimana

dibuat saluran miring menuju ke sungai/danau tersebut. Penggunaan jenis kloset untuk setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 7-7.

Tabel 7-7 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Penggunaan Jenis Kloset di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Jenis Kloset (%)			
	Leher Angsa	Plengsengan dengan tutup	Plengsengan tanpa tutup	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
BEJI	99.3	0.7	0.0	100
BOJONGSARI	100.0	0.0	0.0	100
CILODONG	100.0	0.0	0.0	100
CIMANGGIS	100.0	0.0	0.0	100
CINERE	98.5	1.5	0.0	100
CIPAYUNG	98.1	0.0	1.9	100
LIMO	100.0	0.0	0.0	100
PANCORAN MAS	99.6	0.4	0.0	100
SAWANGAN	91.9	8.1	0.0	100
SUKMAJAYA	97.3	2.7	0.0	100
TAPOS	99.2	0.8	0.0	100
KOTA DEPOK	98.19	1.61	0.2	100

Tempat pembuangan akhir tinja yang digunakan sebagian besar rumah tangga di Depok adalah tangki/saluran (97,4 persen), pembuangan akhir lainnya (IPAL) yaitu sebesar 1,1 persen. Sebanyak 1,4 persen rumah tangga di Depok masih menggunakan kolam dan lain-lain sebagai pembuangan akhir tinja. Biasanya kolam yang digunakan merupakan kolam atau empang yang diisi dengan ikan. Selain itu masih ada rumah tangga di Depok yang menggunakan tanah lubang tanah (Tabel 7.8). Pembuangan akhir tinja di tempat terbuka tidak memenuhi kriteria kesehatan. Oleh karena itu diperlukan kesadaran masyarakat untuk mengubah pola kebiasaan tersebut dengan membangun tempat pembuangan akhir tinja yang tertutup. Apabila sudah tidak tersedia lahan yang cukup di suatu pemukiman, dapat dibangun tangki komunal.

Tabel 7-8 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Tempat pembuangan akhir tinja (%)			
	Tangki Septik	Kolam/ sawah/ sungai/ danau/ laut	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
BEJI	100.0	0.0	0.0	100
BOJONGSARI	98.3	1.7	0.0	100
CILODONG	100.0	0.0	0.0	100
CIMANGGIS	95.6	4.4	0.0	100
CINERE	98.0	2.0	0.0	100
CIPAYUNG	94.6	1.3	4.2	100
LIMO	100.0	0.0	0.0	100
PANCORAN MAS	97.9	2.1	0.0	100
SAWANGAN	91.5	2.0	6.5	100
SUKMAJAYA	98.2	0.0	1.8	100
TAPOS	98.8	1.2	0.0	100
KOTA DEPOK	97.4	1.4	1.1	100

7.5 Status Tempat Tinggal

Status tempat tinggal sebagian besar rumah tangga di Kota Depok adalah milik sendiri. Milik sendiri di sini bisa berarti milik kepala rumah tangga, istri, atau anggota rumah tangga yang lain. Sebesar 72,72 persen rumah tangga menempati rumah milik sendiri. Sisanya sebesar 18,7 persen menempati rumah kontrak/sewa, dan 9,58 persen bebas sewa.

Jika dilihat dari masing-masing kecamatan status tempat tinggal terbesar juga milik sendiri. Sedangkan rumah kontrakan/sewa terbesar ada di Kecamatan Cilodong yang sebesar 29 persen, Cimanggis 28,7 persen, dan Sukmajaya 23,6 persen. Hal ini mengindikasikan di ketiga kecamatan tersebut memang padat akan rumah sewa, dalam hal ini kos-kosan, maupun rumah kontrakan. Karena di kecamatan-kecamatan tersebut dekat dengan pabrik (Tabel 7-9).

Tabel 7-9 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Status kepemilikan Rumah di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Kepemilikan Rumah (%)			
	Milik Sendiri	Kontrak/Sewa	Bebas Sewa	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
BEJI	64.3	21.3	14.4	100
BOJONGSARI	79.3	17.7	3.0	100
CILODONG	62.7	29.0	8.2	100
CIMANGGIS	66.1	28.7	5.1	100
CINERE	70.7	18.0	11.2	100
CIPAYUNG	89.8	8.6	1.6	100
LIMO	65.8	23.4	10.8	100
PANCORAN MAS	73.4	18.5	8.2	100
SAWANGAN	85.3	10.7	3.9	100
SUKMAJAYA	53.9	23.6	22.5	100
TAPOS	84.6	9.1	6.3	100
KOTA DEPOK	72.72	18.7	9.58	100

7.6 Bahan Bakar Memasak

Bahan bakar untuk memasak sangat penting bagi sebuah rumah karena kita membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Kita perlu mengetahui berapa banyak bahan bakar yang kita gunakan sehingga kita dapat mengetahui berapa banyak yang kita butuhkan. Sebagian besar rumah tangga di Kota Depok tahun 2022 menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar utama untuk memasak (sebesar 96,9 persen). Bila dilihat dari harga gas kota lebih murah dari pada gas elpiji, namun karena masih jarang nya jaringan gas kota di Kota Depok, pengguna gas kota masih tergolong sedikit sebesar 2,5 persen. Padahal kemungkinan banyak masyarakat yang berminat menggunakan gas kota. Apalagi apabila ketersediaan gas elpiji yang dalam situasi tertentu mengalami keterbatasan.

Tabel 7-10 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	BAHAN BAKAR UTAMA YANG DIGUNAKAN UNTUK MEMASAK (%)							
	Listrik	Elpiji 5,5 kg/ blue gaz	Elpiji 12 kg	Elpiji 3 kg	Gas kota	Minyak tanah	Kayu bakar	Lainn ya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
BEJI	0.0	0.0	13.1	69.4	17.5	0.0	0.0	0.0
BOJONGSARI	0.0	6.5	6.9	86.6	0.0	0.0	0.0	0.0
CILODONG	0.0	0.0	13.3	85.5	0.0	0.0	0.0	1.2
CIMANGGIS	0.0	3.5	24.1	71.3	0.0	0.0	0.0	1.2
CINERE	0.0	0.0	12.2	87.3	0.0	0.0	0.0	0.5
CIPAYUNG	0.3	0.6	1.3	95.5	0.0	1.3	0.0	1.0
LIMO	0.0	0.0	0.0	98.6	0.0	0.0	1.4	0.0
PANCORAN MAS	0.0	1.1	15.9	79.0	3.9	0.0	0.0	0.2
SAWANGAN	0.0	0.0	8.8	91.2	0.0	0.0	0.0	0.0
SUKMAJAYA	0.0	4.5	9.4	81.3	4.9	0.0	0.0	0.0
TAPOS	0.0	4.9	17.6	77.5	0.0	0.0	0.0	0.0
KOTA DEPOK	0.0	2.2	12.3	82.4	2.5	0.1	0.1	0.4

7.7 Fasilitas Penerangan

Hampir seluruh rumah tangga di Kota Depok sudah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan utama. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan listrik yang disediakan oleh PLN sudah menyeluruh ke rumah tangga di seluruh kecamatan yang ada di Kota Depok. Hanya ada sekitar 0,4 persen rumah tangga di Depok yang masih menggunakan listrik Non PLN yaitu di kecamatan Beji dan Tapos.

Tabel 7-11 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Sumber Utama untuk Penerangan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	Sumber Penerangan		
	Listrik PLN dengan meteran	Listrik PLN tanpa meteran	Listrik non- PLN
(1)	(2)	(3)	(4)
BEJI	95.9	0.0	4.1
BOJONGSARI	98.3	1.7	0.0
CILODONG	100.0	0.0	0.0
CIMANGGIS	95.3	4.7	0.0

Kecamatan	Sumber Penerangan		
	Listrik PLN dengan meteran	Listrik PLN tanpa meteran	Listrik non-PLN
(1)	(2)	(3)	(4)
CINERE	91.7	8.3	0.0
CIPAYUNG	97.8	2.2	0.0
LIMO	99.5	0.5	0.0
PANCORAN MAS	98.9	1.1	0.0
SAWANGAN	100.0	0.0	0.0
SUKMAJAYA	96.4	3.6	0.0
TAPOS	99.4	0.2	0.4
KOTA DEPOK	97.7	1.9	0.4

BAB 8 KETENAGAKERJAAN

8.1 Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja di kota Depok meliputi semua orang yang berdomisili di wilayah Kota Depok selama 6 bulan atau lebih, dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap pada usia bekerja (15 tahun ke atas). Menurut perhitungan proyeksi berdasarkan data tahun 2022, terdapat peningkatan sebesar 3.26 persen jumlah penduduk usia kerja tahun 2023, yaitu dari 1.63 juta jiwa menjadi 1.63 juta jiwa (sumber: Proyeksi Penduduk Tahun 2020 - 2035 hasil Sensus Penduduk 2020). Komposisi penduduk tersebut didominasi oleh kelompok usia kerja produktif (15 – 64 tahun), yaitu sebanyak 1,522,869 jiwa (92.72 %).

Tabel 8-1 Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Ke atas) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2023

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Laki-Laki + Perempuan
	Laki-Laki	Perempuan	
-1	-2	-3	-4
15 - 19	89,305	83,916	173,221
20 - 24	83,544	80,553	164,097
25 - 29	83,665	83,438	167,103
30 - 34	87,662	90,011	177,673
35 - 39	88,524	89,584	178,108
40 - 44	88,757	86,882	175,639
45 - 49	81,911	79,192	161,103
50 - 54	69,344	67,480	136,824
55 - 59	54,780	54,711	109,491
60 - 64	39,079	40,531	79,610
65 - 69	26,472	28,453	54,925
70 - 74	15,305	17,248	32,553
75+	10,579	13,652	24,231
Jumlah	818,927	815,651	1,634,578

Sumber : Proyeksi Penduduk Kota Depok Tahun 2023 dan Kota Depok Dalam Angka 2022

Dari total penduduk usia kerja di kota Depok tahun 2023 sebanyak 1,634,578 jiwa, sebanyak 818,927 jiwa merupakan penduduk laki-laki (50.10

%) dan sisanya, sebanyak 815,651 jiwa merupakan penduduk perempuan (49.90%). Artinya, terdapat selisih sebanyak 3,276 jiwa (0.20%) antara penduduk laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Tabel 8-2 Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Ke atas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2023

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin				Laki-Laki + Perempuan	
	Laki-Laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angkatan Kerja	584,416	35.75	289,677	17.72	874,093	53.47
Bekerja	519,646	31.79	274,019	16.76	793,665	48.55
Pengangguran Terbuka	64,770	3.96	15,658	0.96	80,428	4.92
Bukan Angkatan Kerja	234,511	14.35	525,974	32.18	760,485	46.53
Sekolah	163,785	10.02	159,429	9.75	323,214	19.77
Mengurus Rumah Tangga	47,647	2.91	359,427	21.99	407,074	24.90
Lainnya	23,078	1.41	7,118	0.44	30,196	1.85
Jumlah	818,927	50.10	815,651	49.90	1,634,578	100.00

Sumber : Proyeksi Penduduk Kota Depok Tahun 2023 dan Susenas 2022

Tabel di atas memperlihatkan bahwa persentase penduduk yang termasuk ke dalam kelompok angkatan kerja tidak jauh berbeda dengan kelompok bukan angkatan kerja. Selain itu, terlihat pula bahwa penduduk usia kerja di kota Depok didominasi oleh laki-laki dengan kegiatan utama bekerja.

8.2 Penduduk Bekerja

Jumlah Penduduk Bekerja Tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 26,721 jiwa dibanding data Tahun 2022 sebanyak 766,944 jiwa (47%). Penduduk kelompok Angkatan Kerja yang kegiatan utamanya bekerja Tahun 2023 sebanyak 793,665 jiwa (48,55%) dari total penduduk usia kerja 15 tahun ke atas (1,634,578 jiwa). Penduduk angkatan kerja yang berstatus bekerja berjenis kelamin laki-laki terdiri dari 519.646 jiwa (31.79 %) dan perempuan 274.019 jiwa (16.76%).

Tabel 8-3 Jumlah dan Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2023

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jenis Kelamin				Laki-Laki + Perempuan	
	Laki-Laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
≤ SD	49,136	6.19	36,299	4.57	85,435	10.76
SMP	72,959	9.19	27,046	3.41	100,005	12.6
SMA	6,700	0.84	712	0.09	7,412	0.93
SMK	171,974	21.67	65,479	8.25	237,453	29.92
DI/DII/DIII	69,237	8.72	38,434	4.84	107,671	13.56
DIV/Sarjana/Pascasarjana	149,640	18.85	106,049	13.36	255,689	32.21
Jumlah	519,646	65.46	274,019	34.52	793,665	100

Sumber : Proyeksi Penduduk Kota Depok Tahun 2023 dan Susenas 2022

Secara umum, penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di kota Depok didominasi oleh penduduk berpendidikan DIV/Sarjana/Pascasarjana, yaitu dengan persentase sebesar 32.21%, meskipun tidak berbeda jauh dengan penduduk berpendidikan SMK (29.92%). Namun berdasarkan jenis kelaminnya, kelompok laki-laki didominasi oleh penduduk berpendidikan SMK (21.67%) dan pendidikan DIV/Sarjana/Pascasarjana (18.85%). Sedangkan kelompok perempuan didominasi oleh penduduk berpendidikan DIV/Sarjana/Pascasarjana, yaitu sebesar 13.36% dari total pada kelompok perempuan).

Tabel 8-4 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Ke atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2023

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin				Laki-Laki + Perempuan	
	Laki-Laki		Perempuan		Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
-1	-2	-3	-4	-5	-6	-7
Pertanian	10,423	1.31	1,423	0.18	11,846	1.49
Manufaktur	270,246	34.05	128,113	16.14	398,359	50.19
Jasa	238,977	30.11	144,483	18.2	383,460	48.32
Jumlah	519,646	65.47	274,019	34.53	793,665	100

Sumber : Proyeksi Penduduk Kota Depok Tahun 2023 dan Susenas 2022

Berdasarkan tabel sebelumnya, telah ditunjukkan bahwa banyaknya penduduk kota Depok yang berusia 15 tahun ke atas dan termasuk ke dalam kelompok bekerja adalah sebanyak 793,665 jiwa. Lapangan pekerjaan utama dari penduduk tersebut didominasi oleh sektor manufaktur (50.19%) dan sektor jasa (48.32%).

Tabel 8-5 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Ke atas Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2023

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin				Laki-Laki + Perempuan	
	Laki-Laki		Perempuan		Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha sendiri	122,839	15.48	57,651	7.26	180,490	22.74
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	6,700	0.84	4,982	0.63	11,682	1.47
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	16,379	2.06	2,847	0.36	19,226	2.42
Buruh/Karyawan	355,116	44.74	196,440	24.75	551,556	69.49
Pekerja Bebas	16,379	2.06	6,406	0.81	22,785	2.87

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin				Laki-Laki + Perempuan	
	Laki-Laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar	2,233	0.28	5,694	0.72	7,927	1
Jumlah	519,646	65.46	274,019	34.53	793,665	100

Sumber : Proyeksi Penduduk Kota Depok Tahun 2023 dan Susenas 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan utama penduduk di kota Depok adalah sebagai Buruh/Karyawan, yaitu sebanyak 551,556 jiwa (69,49%). Selain itu, banyaknya penduduk dengan status pekerjaan utamanya berusaha sendiri adalah 180,490 jiwa (22.74%). Artinya, cukup banyak penduduk di kota Depok yang membuka usaha mandiri (UMKM).

8.3 Penduduk Pengangguran Terbuka

Berdasarkan proyeksi data Susenas 2022, banyaknya penduduk pengangguran terbuka tahun 2023 adalah sebanyak 80,426 jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun 2022 (sebanyak 89,917 jiwa), jumlah pengangguran terbuka menurun sebanyak 9,491 jiwa. Adapun berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan, banyaknya pengangguran terbuka tahun 2023 didominasi oleh tingkat pendidikan SMK, yaitu sebanyak 30,940 jiwa (38.47%).

Tabel 8-6 Jumlah dan Persentase Penduduk Pengangguran Terbuka Usia 15 Tahun Ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2023

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jenis Kelamin				Laki-Laki + Perempuan	
	Laki-Laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
≤ SD	10,423	12.96	1,423	1.77	11,846	14.73
SMP	5,956	7.41	1,423	1.77	7,379	9.18

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jenis Kelamin				Laki-Laki + Perempuan	
	Laki-Laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SMA	1,489	1.85	-	-	1,489	1.85
SMK	23,823	29.62	7,117	8.85	30,940	38.47
DI/DII/DIII	7,445	9.26	1,423	1.77	8,868	11.03
DIV / Sarjana / Pascasarjana	15,634	19.44	4,270	5.31	19,904	24.75
Jumlah	64,770	80.54	15,656	19.47	80,426	100

Sumber : Proyeksi Penduduk Kota Depok Tahun 2023 dan Susenas 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengangguran terbuka berusia 15 tahun ke atas di Kota Depok pada level SMK, hal ini berkaitan dengan kondisi Pandemi Covid 19 yang terjadi selama 3 tahun sejak tahun 2020. Di sisi lain, persentase pengangguran terbuka yang paling sedikit terdapat pada kelompok pendidikan SMA, yaitu sebesar 1.85%. Untuk menganalisis lebih jauh tentang kemungkinan pengangguran terbuka pada berbagai kelompok pendidikan, informasi lebih komprehensif akan dibahas pada tabel berikutnya.

Tabel 8-7 Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran Terbuka Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Depok, Tahun 2023

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jumlah Angkatan Kerja	Persentase Penduduk Bekerja	Persentase Pengangguran Terbuka
(1)	(2)	(3)	(4)
≤ SD	192,336	9.77	1.36
SMP	19,061	11.44	0.84
SMA	20,715	0.85	0.17
SMK	582,496	27.17	3.54
DI/DII/DIII	31,653	12.32	1.01
DIV/Sarjana/Pascasarjana	27,831	29.25	2.28
Total	874,092	90.8	9.2

Tabel 2-80 disusun berdasarkan informasi pada Tabel 4-76 dan 4-79. Tabel tersebut menunjukkan penurunan sebesar 1.31% dari jumlah pengangguran terbuka yaitu 10.50% Tahun 2022 menjadi 9.20% pada Tahun 2023 dari total jumlah penduduk yang termasuk Angkatan Kerja. Terlebih lagi, penduduk dengan pendidikan tertinggi SMK memiliki persentase pengangguran terbuka paling banyak dibandingkan dengan kelompok pendidikan lainnya. Di sisi lain, penduduk bekerja didominasi oleh penduduk dengan pendidikan DIV/Sarjana/Pascasarjana.

BAB 9 PENUTUP

Demikian buku “**Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok**”, kami susun semoga informasi yang kami sajikan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Beberapa indikator kesejahteraan masyarakat kota Depok yang dibahas meliputi aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, sosial budaya, pola konsumsi dan pengeluaran, perumahan dan ketenagakerjaan. Setiap aspek indikator kesejahteraan dijabarkan menurut kecamatan dan kota Depok secara keseluruhan. Karena keterbatasan sumber data yang tersedia, informasi yang disajikan adalah informasi pada rentang tahun 2020-2023. Sedangkan kondisi khusus pada tahun 2023 merupakan hasil proyeksi berdasarkan tren data tahun-tahun sebelumnya.

Besar harapan kami, buku ini dapat bermanfaat dalam membantu merumuskan kebijakan daerah, khususnya Kota Depok dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kami menyadari sepenuhnya, bahwa informasi yang kami sajikan belum sempurna. Oleh karena itu, kami mohon saran/masukan, arahan serta dukungan dari Bapak/Ibu/Saudara agar untuk penyempurnaan laporan ini. Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.



**Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Depok**

Gedung Dibaleka II
Komplek Balaikota Depok Lantai 7
Jalan Margonda Raya no 54 Depok
Telp: (021) 29402276 dan (021) 7764410
Email: diskominfo@depok.go.id

